

**ANALISIS DAYA SAING KAKAO OLAHAN INDONESIA
DI PASAR INTERNASIONAL**

SKRIPSI

Oleh:

**ANISA NURINA AULIA
MINAT EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2014**

**ANALISIS DAYA SAING KAKAO OLAHAN INDONESIA
DI PASAR INTERNASIONAL**

Oleh

ANISA NURINA AULIA

105040103111001

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

SKRIPSI

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH
GELAR SARJANA PERTANIAN STRATA SATU (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2014

PERNYATAAN

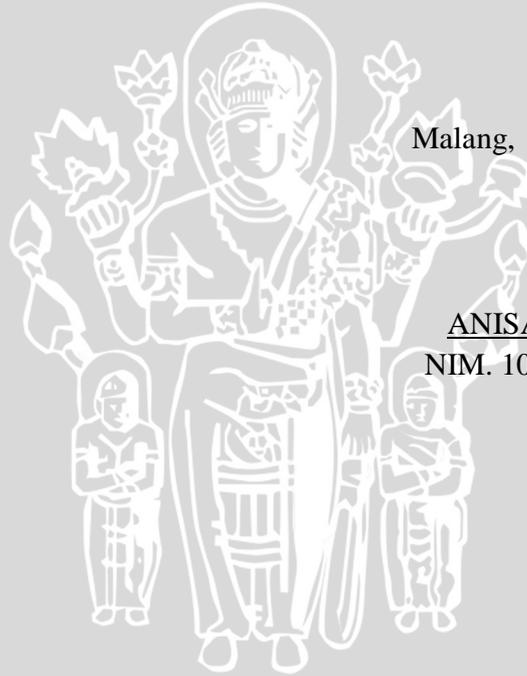
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang,

Maret 2014

ANISA NURINA AULIA

NIM. 105040103111001-44



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **ANALISIS DAYA SAING KAKAO OLAHAN
INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL**

Nama : **ANISA NURINA AULIA**

NIM : 105040103111001-44

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Minat : Ekonomi Pertanian

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, MS.
NIP.19581128 198303 1 005

Pembimbing Pendamping,

Nur Baladina, SP., MP.
NIP.1982021420080120 2 012

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. Syafrial, MS.
NIP.19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan:

PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Fitria Dina Riana, SP. MP
NIP. 19750919 200312 2 003

Penguji II

Hery Toiba, SP. MP
NIP. 19720908 200312 1 001

Penguji III

Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, MS.
NIP.19581128 198303 1 005

Penguji IV

Nur Baladina, SP., MP.
NIP.1982021420080120 2 012

Tanggal Lulus :



Alhamdulillah...Allahuakbar...

We all have dreams..

But in order to make dreams come true, it takes an awful lot of determination, dedication, self-discipline and effort. And one of my dream has been reached that contained on this minor thesis.

So then...I dedicated all of them to my beloved...

***Father...Drs. Eko Budiyono, M,Si
Mother...Dra. Dwi Novi Wardani
Brother...Anas Naufal Abrari***

Thank you... for everything that was given to me, everything which are so precious and I can pay it back absolutely..

RINGKASAN

ANISA NURINA AULIA. 105040103111001-44. Analisis Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. Di bawah bimbingan: Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR, MS selaku Pembimbing Pertama dan Nur Baladina, SP, MP selaku Pembimbing Kedua.

World Economic Forums dalam laporannya tentang *Global Competitiveness Report* (Klaus, 2012), saat ini menempatkan Indonesia sebagai negara peringkat 50 di bidang daya saing. Peringkat tersebut masih kalah dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura yang peringkatnya jauh di atas Indonesia, hal ini mengindikasikan daya saing Indonesia masih rendah dibanding Negara-negara lainnya. Untuk meningkatkan daya saingnya, Indonesia harus memperhatikan kegiatan ekspor impor yang merupakan salah satu komponen ekonomi penting untuk peningkatan daya saing nasional karena dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto. Salah satu penyumbang PDB terbesar di Indonesia adalah pertanian, dimana subsektor perkebunan merupakan subsektor yang memiliki surplus neraca perdagangan positif dibandingkan subsektor lain (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2013). Kakao merupakan salah satu produk perkebunan yang sangat potensial di Indonesia.

Indonesia merupakan negara terbesar ketiga dalam produksi kakao dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, namun produksi kakao yang besar ini tidak ditunjang dengan adanya industri pengolah kakao pendukung. Kapasitas industri kakao terealisasi di Indonesia masih rendah dibanding Malaysia dan Singapura. Rendahnya kapasitas pengolahan kakao domestik yang terealisasi ini diakibatkan beberapa hal, yaitu tingginya pajak impor untuk masuk ke negara lain dan rendahnya pasokan biji kakao domestik untuk industri kakao domestik akibat sebagian besar biji kakao Indonesia diekspor karena dianggap lebih menguntungkan. Hal ini dipicu oleh penerapan kebijakan pemerintah yaitu undang-undang No.18 Tahun 2000 tentang PPN atas komoditi primer, dimana pada saat industri membeli bahan baku biji kakao dikenakan PPN 10 persen, sementara biji kakao yang diekspor bebas dari pajak. Akibat pemberlakuan kebijakan tersebut, Industri pengolahan kakao mengalami keterpurukan dan ekspor biji kakao semakin meningkat. Untuk menghadapi hal tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru tentang pengenaan bea keluar terhadap ekspor biji kakao atau PMK No. 67/PMK.011/2010. Kebijakan bea keluar biji kakao tersebut, membuat ekspor biji kakao tidak lagi menguntungkan dibanding ekspor kakao olahan sehingga diharapkan mampu mendorong industri pengolahan kakao di Indonesia semakin berkembang.

Setelah adanya kebijakan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) tahun 2010, tren ekspor biji kakao mengalami penurunan sementara itu tren ekspor produk kakao olahan meningkat pada tahun 2011. Ekspor produk olahan kakao Indonesia yang paling besar yaitu lemak kakao (*cocoa butter*) dan bubuk kakao (*cocoa powder*). Di pasar internasional pun permintaan akan lemak dan bubuk kakao masih tinggi. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan perbandingan kondisi produk olahan kakao di pasar internasional, (2) Menganalisis posisi daya saing olahan kakao Indonesia di pasar

internasional, (3) Menganalisis spesialisasi perdagangan olahan kakao Indonesia di pasar internasional. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini adalah metode statistik deskriptif, *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Acceleration Ratio* (AR) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan didapat hasil sebagai berikut:

1. Perkembangan ekspor kakao olahan berupa lemak kakao dan bubuk kakao di Indonesia selama periode 2002-2011 cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya, baik dari sisi volume maupun nilai. Harga lemak kakao Indonesia merupakan yang paling rendah dari keempat negara dengan rata-rata per ton US\$ 3260 per tahun, dan harga bubuk kakao Indonesia menempati urutan keempat sebelum Ghana dengan nilai rata-rata US\$ 1333 per ton.
2. a. Negara Pantai Gading, Ghana, Malaysia, Indonesia dan Singapura mempunyai daya saing kuat di pasar internasional untuk lemak dan bubuk kakao karena mempunyai nilai RCA lebih dari 1. Namun, daya saing Indonesia untuk kakao olahan masih lemah dibanding negara Pantai Gading, Ghana dan Malaysia. Berdasarkan hasil perhitungan RCA, Pantai Gading dan Ghana mempunyai nilai RCA lemak kakao rata-rata selama tahun 1991-2011 yang lebih tinggi dengan nilai RCA masing-masing 98,97 dan 81,24. Kemudian diikuti oleh Malaysia, Indonesia dan Singapura dengan nilai 7,56, 5,85 dan 1,83. Sedangkan untuk bubuk kakao Pantai Gading dan Ghana juga mempunyai nilai RCA tertinggi dengan nilai rata-rata 22,19 dan 13,28. Kemudian diikuti Malaysia, Indonesia dan Singapura dengan nilai RCA 2,97, 1,95, dan 0,91.
b. Indonesia merupakan negara yang memiliki nilai AR terendah dibandingkan keempat negara lainnya, yang artinya Indonesia masih belum dapat merebut pasar kakao olahan (lemak dan bubuk) dunia atau posisi Indonesia di pasar dunia semakin lemah. Berdasarkan hasil perhitungan *Acceleration Ratio*, kinerja ekspor lemak kakao Indonesia memiliki nilai AR rata-rata 20 tahun terakhir Indonesia sebesar 0,42.
3. Berdasarkan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indonesia terspesialisasi sebagai negara eksportir lemak kakao dan bubuk kakao, begitu juga dengan Negara Pantai Gading, Ghana, Malaysia dan Singapura. Spesialisasi perdagangan lemak kakao Indonesia memiliki rata-rata ISP bernilai positif sebesar 0,99. Nilai ISP Pantai Gading sebesar 1,00, Ghana sebesar 0,99, Malaysia sebesar 0,97 dan Singapura 0,85. Nilai ISP dari kelima negara termasuk Indonesia masuk kedalam tahap kematangan. Untuk spesialisasi perdagangan bubuk kakao Indonesia mempunyai rata-rata nilai ISP bernilai positif sebesar 0,68 artinya Indonesia cenderung sebagai eksportir dan termasuk pada tahap pertumbuhan. Nilai ISP dari Pantai Gading sebesar 0,99, Ghana mempunyai nilai ISP yang juga positif sebesar 0,98 dan Malaysia mempunyai nilai ISP positif sebesar 0,91. Sehingga ketiga negara tersebut masuk dalam tahapan kematangan untuk ekspor bubuk kakao. Sedangkan Singapura dan Indonesia mempunyai nilai ISP 0,67 dan 0,68 sehingga termasuk dalam tahap pertumbuhan ekspor.

Kata kunci : Daya saing, spesialisasi, lemak kakao, bubuk kakao dan pasar internasional

SUMMARY

ANISA NURINA AULIA. 105040103111001-44. Analysis of Competitiveness of Indonesian Processed Cocoa in The International Trade: Under guidance by Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR, MS as Main Supervisor and Nur Baladina, SP, MP as Second Supervisor.

The World Economic Forum in its report about Global Competitiveness Report (Klaus, 2012), currently ranks Indonesia as the 50th countries in the term of competitiveness. The ranking is still inferior to neighboring countries such as Malaysia, Singapore, Brunei Darussalam, which rank well above Indonesia, it does indicate the competitiveness of Indonesia is still low compared to other countries. To increase the competitiveness, Indonesia should focus on the import export activity, which is one of the important economic componen to increase national competitiveness in order to increase the gross domestic product. Agriculture is one of the biggest sectors that contribute to increase GDP, especially on plantation sector that has positive trade balance surplus compared to other subsector (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2013). Cocoa is one of the very potential plantation products in Indonesia.

Indonesia is the third largest country in world to produce cocoa after Ivory Coast and Ghana, but Indonesia was not supported by the industry of cocoa processing. Capacity of Cocoa industry that is realized in Indonesia is still low compared to Malaysia and Singapore. Low processing capacity of cocoa is caused by few things, such as high import taxes into another country and low domestic supply of cocoa beans because most of Indonesian cocoa beans were exported, as it is considered to be more profitable. This is triggered by the application of government policies called PMK No. 18 of 2000 about PPN on primary commodities, which at the time, purchasing of raw materials in industry cocoa beans are subjected to PPN 10 persen, while no tax is charged to exported cocoa. As a result of the implementation of PPN 10 persen, the cocoa processing industry is decreasing and exports of cocoa beans are increasing. To deal with this, the government issued new policy about the imposition of duties out against exports of cocoa beans or PMK no. 67 / PMK.011 / 2010. The policy of customs out cocoa beans through finance minister (PMK no.67 / 010) in which the structure of customs out is effective, exports of cocoa beans are no longer profitable compared to exports of processed cocoa that are expected to boost the cocoa processing industries in Indonesia to keep growing.

After the minister of finance's policy is released in 2010, the trend of cocoa beans exports declined, meanwhile, the trend of procesed cocoa exports increased in 2011. The biggest exports of Indonesian processed cocoa are cocoa butter and cocoa powder. In the International market, demand for cocoa butter and cocoa powder is still high. Those things that encourage researcher to perform research on the issue. The aims of this research are (1) to describe comparison between the conditions of the processed cocoa products in the international market, (2) to analyze the competitiveness position of Indonesian processed cacao in the international market, (3) to analyze Indonesian processed cacao trade specialization in the International market.

The research methods used are descriptive statistical methods, Revealed Comparative Advantage (RCA), Acceleration Ratio (AR) and Trade Specialization Index (ISP). Based on the analysis of the obtained results has been done, the result are:

1. The development of processed cocoa exports in terms of cocoa butter and cocoa powder in Indonesia during 2002-2011 tended to increase each year, both in the volume as well as value. The price of cocoa butter Indonesia was the lowest of the four countries with average per ton of US \$ 750 per year, and the price of Indonesian cocoa powder ranked fourth before Ghana with an average value of US \$ 1333 per ton.
2. a. Ivory Coast, Ghana, Malaysia, Indonesia and Singapore have strong competitiveness in the global market for their cocoa butter and cocoa powder because their RCA value is more than 1. However, Indonesian competitiveness of cocoa processed is still weak compared to the state of Ivory Coast, Ghana and Malaysia. This is because of the RCA result, Ivory Coast and Ghana had average value of RCA of cocoa butter during the 1991-2011 higher at a value of RCA for each countries 98,97 and 81,24. Later joined by Malaysia, Indonesia and Singapore with 7,56, 5,85 and 1,83. While for the cocoa powder in Ivory Coast and Ghana also have the value of highest RCA with an average value 22,19 and 13,28. Later joined Malaysia, Indonesia and Singapore with the value of RCA 2,97, 1,95, and 0,91.
b. Indonesia is a country with the lowest value of AR compared to the four other countries which means Indonesia is not able to snatch the processed cocoa market (butter and powder) in the world or Indonesia's position in the world market are getting weak. Based on the calculation result of acceleration ratio, in the last 20 years, the export performance of cocoa butter in Indonesia has average AR value of 0,42.
3. Based on the value of Trade Specialization Index (ISP), Indonesia is specialized as the exporter country of cocoa butter and cocoa powder, as well as the Ivory Coast, Ghana, Malaysia and Singapore. Indonesia's value of ISP has an average value of 0,99. While Ivory Coast has an ISP value of 1,00, Ghana's ISP value is at 0,99, and Malaysia and Singapore's ISP values are consecutively at 0,97 and 0,85. The ISP value of the five countries including Indonesia is entering maturity stage. To trade specialization of cocoa powder, Indonesia has positive average value of 0,68. It means Indonesia tends to be an exporter and is included in the growth stage. The value of ISP from ivory coast 0,99, Ghana also has positive value 0,98 and Malaysia is 0,91. So those three countries also enter the maturity stage of cocoa powder exports. While Singapore and Indonesia have ISP values of 0,67 and 0,68, that they are included in that growth stage of export.

Keywords : Competitiveness, specialization, cocoa butter, cocoa powder, and international market

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Adapun judul skripsi ini adalah “Analisis Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional” yang disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S-1), Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.

Dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis telah mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik berupa material, spiritual, informasi maupun segi administrasi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT Maha pemberi segala ilmu, Maha pemilik segala yang ada dan Nabi Muhammad SAW atas segala arahan, bimbingan, menjadi suri tauladan penulis dalam berpikir, berucap dan bertindak.
2. Romo, mama, adik serta seluruh keluarga yang telah memberi dukungan baik secara moral maupun spiritual, motivasi yang besar serta doa yang tiada habisnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, MS selaku dosen utama pembimbing skripsi yang telah memberi arahan dan masukan kepada penulis.
4. Ibu Nur Baladina, SP., MP selaku dosen pendamping pembimbing skripsi atas segala kesabaran, nasihat, dan bimbingannya kepada penulis. Serta terimakasih atas segala waktu dan pikiran yang terbagi untuk penulis.
5. Ibu Fitria Dina Riana, SP., MP dan Bapak Hery Toiba, SP., MP sebagai penguji pertama dan kedua yang telah memberikan banyak masukan, kritik, dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Ir. Syafril, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Untuk segenap karyawan dan dosen di Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, terimakasih atas kerjasamanya.
8. Teman-teman kelas G agribisnis 2010 (G-Force), Deny Akhyar Azzuhdan, Erizal Fauzan, Tiara Dika Ashari, Dian Nurul, Yuzi Zakaria, Hoki Efendi, Arum Aga Arista dan seluruh teman-teman kelas G yang telah membantu

memberi dukungan, menghadirkan keceriaan, memberikan arti persahabatan kepada penulis selama kuliah. Serta seluruh rekan Agribisnis khususnya angkatan 2010 yang telah memberikan bantuan, doa, semangat dan kebersamaannya selama ini.

9. Sahabat dari masa sekolah, Rizqie Putri Novembriani, Moch. Akbar Anugrah, Ganda Muriwijaya, Dendy Prima Anggara, Rizki Izza Naftalin, Eka Miftachul, Lela Nur Safrida dan Lina Mandareni terimakasih atas bantuan motivasi, ilmu, waktu, doa untuk kesuksesan skripsi ini.
10. Keluarga baru penulis selama hijrah ke Malang, di kos Andromeda, Bunda Anisa C, Mbak Tika, Sita, Mbak Iis dan Fatmawati.
11. Mas Edo Rizaldo Syuhada yang selama ini menjadi teman, sahabat, kakak terbaik untuk penulis.
12. Serta guru, rekan, dan semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua ilmu yang sudah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan lebih lanjut diwaktu yang akan datang. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan skripsi ini dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca sekalian.

Malang, Maret 2014

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Anisa Nurina Aulia dilahirkan di Jember pada tanggal 5 Maret 1991 dan merupakan putri pertama dari dua bersaudara dengan ayah bernama Drs. Eko Budiyo, M.Si. dan Ibu bernama Dra. Dewi Novi Wardani.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Kepatihan XVI Jember pada tahun 2004. Kemudian dilanjutkan dan menyelesaikan pendidikan di SMP Negeri 2 Jember pada tahun 2007. Setelah itu, pendidikan dilanjutkan ke SMA Negeri 1 Jember dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, yaitu tahun 2010 penulis diterima di Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang melalui jalur Seleksi Penerimaan Kemitraan Sekolah (SPKS).

Selama mengikuti studi di Universitas Brawijaya, penulis pernah aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan yaitu sebagai salah satu panitia acara Pasca PLA I PERMASETA (2010), PLA I PERMASETA (2011), RASTA PERMASETA (2011), OLIMPIADE OLAHRAGA PERMASETA (2012). Selain itu penulis juga aktif dalam kegiatan akademis yaitu menjadi asisten mata kuliah Pengantar Ekonomi Pertanian pada tahun 2011-2012, mata kuliah Matematika Ekonomi tahun 2011, koordinator asisten mata kuliah Pemasaran Hasil Pertanian pada tahun 2011-2012, mata kuliah Rancangan Usaha Agribisnis tahun 2012, mata kuliah Ekonomi Produksi pada tahun 2013, dan Kewirausahaan pada tahun 2013.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	11
2.2 Perdagangan Internasional	13
2.2.1 Definisi Perdagangan Internasional.....	13
2.2.2 Peranan Perdagangan Internasional.....	16
2.2.3 Teori Perdagangan Internasional.....	17
2.2.3.1. Teori Klasik.....	17
2.2.3.2. Teori Modern: Teori Heckhers-Ohlin	21
2.3 Teori Daya Saing	22
2.3.1 Tingkat Daya Saing Produk.....	23
2.4 Tinjauan tentang Biji dan Olahan Kakao.....	28
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1 Kerangka Pemikiran	32
3.2 Hipotesis	37
3.3 Batasan Masalah	37
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	38
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Lokasi.....	40
4.2 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	40
4.3 Metode Analisis Data.....	40
4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	40

4.3.2 Analisis Daya Saing Lemak Kakao	41
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Kakao Olahan di Indonesia.....	46
5.1.1 Kondisi Industri Pengolahan Kakao	46
5.1.2 Gambaran Ekspor dan Impor Kakao Olahan Indonesia ..	48
5.2 Perbandingan Kondisi Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional	57
5.2.1 Tingkat Harga Lemak Kakao	57
5.2.2 Tingkat Harga Bubuk Kakao	59
5.2.3 Ekspor Kakao Olahan	62
5.2.4 Impor Kakao Olahan.....	64
5.3 Posisi Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional	67
5.3.1 Perbandingan RCA Kakao Olahan Indonesia dengan Pantai Gading, Ghana, Malaysia dan Singapura.....	67
5.3.2 Perbandingan AR Kakao Olahan Indonesia dengan Pantai Ghading, Ghana, Malaysia dan Singapura.....	75
5.4 Spesialisasi Perdagangan Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional	81
5.4.1 Perbandingan ISP Lemak Kakao Indonesia dengan Pantai Gading, Ghana, Malaysia dan Singapura	82
5.4.2 Perbandingan ISP Bubuk Kakao Indonesia dengan Pantai Gading, Ghana, Malaysia dan Singapura	81
5.5 Implikasi Kebijakan Kakao Olahan di Indonesia.....	85
VI. PENUTUP	
6.1 Kesimpulan.....	93
6.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Nilai Ekspor Impor Pertanian Indonesia Menurut Subsektor Tahun 2009-2012	2
2.	Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan Indonesia 2009-2012.....	3
3.	Struktur Tarif Bea Keluar (BK) Biji Kakao di Indonesia ...	6
4.	Tarif Bea Masuk Impor Kakao Olahan Indonesia	33
5.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Daya Saing Kakao Olahan.....	38
6.	Perkembangan Kapasitas Industri Pengolahan Kakao Indonesia	47
7.	Pertumbuhan Volume dan Nilai Ekspor Lemak Kakao Indonesia Tahun 2001-2011.....	50
8.	Pertumbuhan Volume dan Nilai Ekspor Bubuk Kakao Indonesia Tahun 2001-2011.....	53
9.	Pertumbuhan Volume dan Nilai Impor Lemak Kakao Indonesia Tahun 2001-2011.....	53
10.	Pertumbuhan Volume dan Nilai Impor Bubuk Kakao Indonesia Tahun 2001-2011.....	56
11.	Nilai RCA Negara Produsen Lemak Kakao Tahun 1991-2011	68
12.	Nilai RCA Negara Produsen Bubuk Kakao Tahun 1991-2011.....	72
13.	Nilai AR Negara Produsen Lemak Kakao Tahun 1991-2011	76
14.	Nilai AR Negara Produsen Bubuk Kakao Tahun 1991-2011.....	80
15.	Nilai ISP Negara Produsen Lemak Kakao Tahun 1991-2011.....	83
16.	Nilai ISP Negara Produsen Bubuk Kakao Tahun 1991-2011.....	87

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Produksi Kakao Dunia.....	3
2.	Perbandingan Ekspor Biji dan Kakao Olahan di Indonesia	4
3.	Konsumsi Olahan Kakao Dunia	8
4.	Kontribusi Nilai Ekspor Kakao Indonesia dalam Bentuk Hasil (rata-rata 2005-2009)	9
5.	Kurva Perdagangan Internasional.....	15
6.	Peran Perdagangan Internasional terhadap Perekonomian Nasional	16
7.	Kurva ISP sesuai Teori Siklus Produk	28
8.	Tahap Pengolahan Kakao	29
9.	Profil Industri Kakao Domestik.....	46
10.	Volume Ekspor Kakao Olahan Tahun 1991-2011	51
11.	Volume Impor Kakao Olahan Tahun 1991-2011	54
12.	Perkembangan Harga Lemak Kakao Indonesia dan Dunia Tahun 1991-2011	57
13.	Perkembangan Harga Lemak Kakao Negara Produsen Tahun 1991-2011	58
14.	Perkembangan Harga Bubuk Kakao Indonesia dan Dunia Tahun 1991-2011	60
15.	Perkembangan Harga Bubuk Kakao Negara Produsen Tahun 1991-2011	61
16.	Volume Ekspor Negara Produsen Lemak Kakao	62
17.	Volume Ekspor Negara Produsen Bubuk Kakao	63
18.	Volume Impor Negara Produsen Lemak Kakao.....	64
19.	Volume Impor Negara Produsen Bubuk Kakao	66
20.	Perkembangan Nilai RCA Kelima Negara Produsen Lemak Kakao	69
21.	Perkembangan Nilai RCA Lemak Kakao Indonesia	70
22.	Perkembangan Nilai RCA Kelima Negara Produsen Bubuk Kakao	74
23.	Perkembangan Nilai RCA Bubuk Kakao Indonesia.....	75
24.	Perkembangan Nilai AR Lemak Kakao Indonesia	77

25. Perkembangan Nilai AR Bubuk Kakao Indonesia	79
26. Perkembangan Nilai ISP Lemak Kakao Kelima Negara Produsen Tahun 1991-2011	84
27. Perkembangan Nilai ISP Bubuk Kakao Kelima Negara Produsen Tahun 1991-2011	88



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Volume Ekspor Negara Produsen Lemak Kakao Tahun 1991-2011	97
2.	Nilai Ekspor Lima Negara Produsen dan Dunia Lemak Kakao Tahun 1991-2011	98
3.	Volume Impor Negara Produsen Lemak Kakao Tahun 1991-2011	99
4.	Nilai Impor Lima Negara Produsen dan Dunia Lemak Kakao Tahun 1991-2011	100
5.	Volume Ekspor Negara Produsen Bubuk Kakao Tahun 1991-2011	101
6.	Nilai Ekspor Lima Negara Produsen dan Dunia Bubuk Kakao Tahun 1991-2011	102
7.	Volume Impor Negara Produsen Bubuk Kakao Tahun 1991-2011	103
8.	Nilai Impor Lima Negara Produsen dan Dunia Bubuk Kakao Tahun 1991-2011	104
9.	Nilai Ekspor Total Lima Negara Produsen Bubuk Kakao dan Dunia Tahun 1992-2011	105
10.	Harga Lemak Kakao Lima Negara Produsen dan Dunia Tahun 1991-2011	106
11.	Harga Bubuk Kakao Lima Negara Produsen dan Dunia Tahun 1991-2011	107
12.	Hasil Perhitungan Nilai Tren Ekspor Kelima Negara Produsen Lemak Kakao Tahun 1992-2011	108
13.	Hasil Perhitungan Nilai Tren Ekspor Kelima Negara Produsen Bubuk Kakao Tahun 1992-2011	109

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian dunia telah memasuki era globalisasi yang ditandai dengan terbentuknya GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*), NAFTA (*North America Free Trade Area*), AFTA (*Asia Pasific Free Trade Area*), ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*), dan kesepakatan regional lainnya yang bertujuan menciptakan perdagangan internasional dan regional bebas. Dampak globalisasi perdagangan dapat meningkatkan ekspor atau pangsa pasar dunia. Namun, globalisasi perdagangan juga dapat mengurangi pangsa pasar jika suatu negara tidak siap menghadapi globalisasi perdagangan sebagai akibat dari persaingan dengan negara produsen lain. Persaingan yang terjadi antar negara produsen suatu produk menuntut negara produsen tersebut untuk meningkatkan keunggulan atau daya bersaing dari produknya, agar tetap bertahan dalam perdagangan dunia.

World Economic Forums dalam laporannya tentang *Global Competitiveness Report* (Klaus, 2012), saat ini menempatkan Indonesia sebagai Negara peringkat 50 di bidang daya saing. Peringkat tersebut masih kalah dengan Negara-negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura yang peringkatnya jauh di atas Indonesia. Hal ini mengindikasikan daya saing Indonesia masih rendah dibanding Negara-negara lainnya, dengan demikian diharapkan Indonesia terus dapat meningkatkan daya saing nasionalnya untuk tahun-tahun yang akan datang. Salah satu komponen ekonomi yang penting untuk meningkatkan daya saing nasional untuk menghadapi perdagangan internasional adalah kegiatan ekspor impor, karena menurut Tambunan (2004) kegiatan ekspor impor merupakan salah satu faktor penentu daya saing produk suatu negara. Kegiatan ekspor impor juga berdampak nyata bagi perekonomian nasional Indonesia karena kegiatan ekspor impor dapat menyumbang pendapatan nasional negara atau produk domestik bruto (PDB). Semakin tinggi rasio PDB suatu negara menandakan semakin mengglobal perekonomian negara tersebut (Tambunan, 2004).

Di Indonesia, salah satu sektor penyumbang PDB terbesar adalah sektor pertanian. Berdasarkan laporan dari Pusat Data dan Informasi Pertanian (2013), pada tahun 2009-2012 peranan ekspor komoditas perkebunan di Indonesia

menyumbang surplus neraca perdagangan bagi sektor pertanian dimana keadaan defisit pada neraca perdagangan dialami oleh sub sektor non perkebunan.

Tabel 1 merupakan bukti bahwa subsektor perkebunan telah menunjukkan surplus pada neraca perdagangan. Subsektor perkebunan dapat memberikan surplus neraca perdagangan dibandingkan dengan subsektor non perkebunan, yang artinya nilai ekspor subsektor perkebunan lebih besar daripada nilai impornya. Sehingga subsektor perkebunan mampu memberikan peningkatan dalam pembangunan perekonomian nasional.

Tabel 1. Nilai Ekspor Impor Pertanian Indonesia Menurut Subsektor Tahun 2009-2012

No.	Sub Sektor	2009	2010	2011	2012
1.	Tanaman Pangan				
	- Ekspor	321.261	477.708	584.861	150.621
	- Impor	2.737.862	3.893.840	7.023.936	6.306.807
	- Neraca	-2416.616	-3.416.131	-6.439.075	-6.156.186
2.	Hortikultura				
	- Ekspor	379.739	390.740	491.304	502.278
	- Impor	1.077.463	1.292.868	1.686.131	1.813.214
	- Neraca	-697.724	-902.148	-1.194.827	-1.310.936
3.	Perkebunan				
	- Ekspor	21.581.669	30.702.864	40.689.768	32.476.730
	- Impor	3.949.191	6.028.160	8.843.792	3.111.804
	- Neraca	17.632.478	24.674.753	31.845.976	29.364.926
4.	Peternakan				
	- Ekspor	754.913	951.662	1.559.071	556.527
	- Impor	2.132.800	2.768.339	3.044.801	2.698.100
	- Neraca	-1.377.887	-3.505.777	-1.445.730	-2.141.573

Keterangan: Nilai dalam dolar Amerika (US\$)

Sumber: Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin), 2013 (Diolah)

Salah satu subsektor perkebunan yang berpotensi dalam kegiatan ekspor Indonesia di Pasar Internasional adalah kakao. Kakao merupakan hasil perkebunan terbesar ketiga di Indonesia setelah kelapa sawit dan karet (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2013).

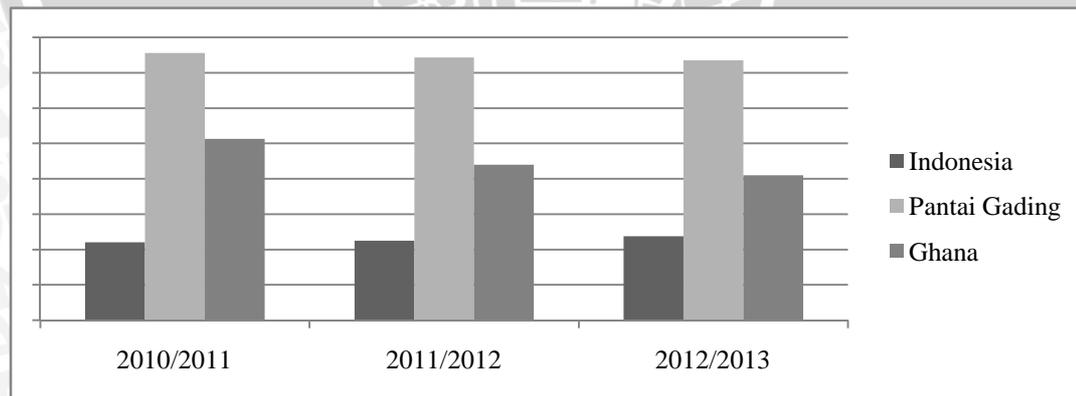
Tabel 2. Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan Indonesia 2009-2012

No.	Komoditas	2009	2010	2011	2012
1.	Kelapa Sawit	11.728.840	15.413.639	19.753.190	1.751.455.251
2.	Karet	3.450.497	7.270.112	11.969.058	591.662.619
3.	Kakao	1.459.287	1.643.773	1.345.430	134.006.757
4.	Kopi	829.261	814.311	1.036.671	57.326.642
5.	Kelapa	489.885	703.239	1.189.240	24.107.237
6.	Tembakau	595.762	672.597	710.070	9.908.933
7.	Lada	130.258	245.924	214.681	15.969.086
8.	Teh	170.431	178.549	166.717	11.559.926

Keterangan: Nilai dalam dolar Amerika (000 US\$)

Sumber: BPS diolah Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin), 2013 (Diolah)

Tabel 2 menyatakan tingkat nilai dari ekspor subsektor perkebunan dari tahun 2009-2012. Nilai ekspor tertinggi dari ekspor komoditas kelapa sawit dengan rata-rata ekspor sebesar 57,36 %. Kemudian komoditas karet dengan 26,51 % dan kakao sebesar 5,81 %, sedangkan sisanya diikuti oleh komoditas lainnya seperti kopi, kelapa, tembakau, lada dan teh. Berdasarkan hal tersebut, nilai ekspor komoditas kakao berada di urutan ketiga, yang merupakan komoditas ekspor terbesar di Indonesia. Sedangkan di tingkat Internasional, berdasarkan *International Cocoa Organization (ICCO)* (2013) yang ditunjukkan pada Gambar 1.



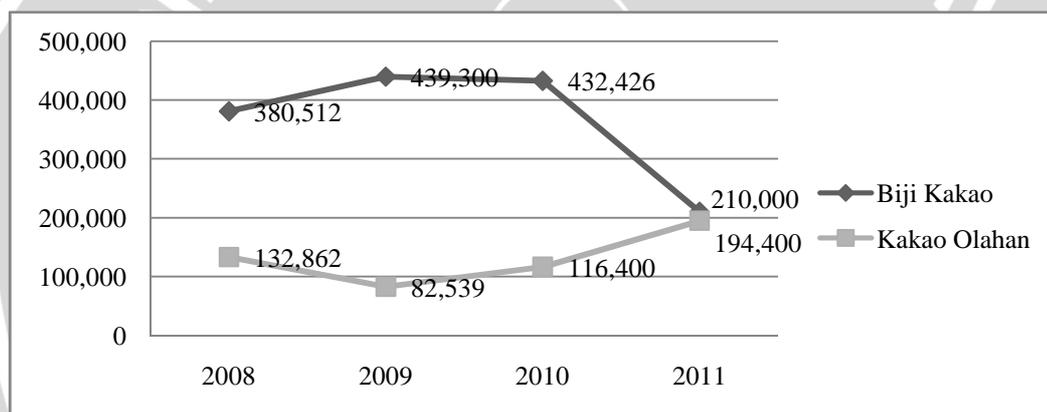
Sumber : ICCO *Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics*, 2013

Gambar 1. Produksi Kakao Dunia

Kakao merupakan subsektor perkebunan Indonesia yang menempati posisi ketiga untuk produksi kakao terbesar di dunia, sedangkan posisi pertama dan

kedua ditempati oleh Pantai Gading dan Ghana. Pada posisi ketiga tersebut, Indonesia menyumbang 13,8 % dari konsumsi kakao dunia.

Produksi kakao Indonesia saat ini masih terfokus pada hasil biji kakao. Ekspor biji kakao (*cocoa beans*) Indonesia merupakan terbesar ketiga di dunia, namun untuk olahan hasil kakao, Indonesia masih belum menunjukkan tingkat perkembangan ekspor yang lebih baik. Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan ekspor hasil olahan kakao dengan diberlakukannya penetapan Bea Keluar (BK) kakao (Kementerian Keuangan, 2013). Usaha penetapan bea keluar kakao oleh pemerintah ini untuk menjamin pasokan bahan baku biji kakao bagi industri pengolahan kakao dalam negeri melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) no.67 tahun 2010 (berlaku 1 April 2010) sehingga diharapkan dapat meningkatkan ekspor produk olahan kakao.



Sumber: Kementerian Perdagangan, 2012

Gambar 2. Perbandingan Ekspor Biji dan Kakao Olahan di Indonesia

Berdasarkan Gambar 2, tren ekspor biji kakao mengalami penurunan sementara itu tren ekspor produk kakao olahan meningkat pada tahun 2011 setelah adanya kebijakan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) tahun 2010. Pada tahun 2011 sesuai data pada Gambar 2 dan data dari *Office Chief Economist's news* (2012), ekspor produk turunan kakao meningkat menjadi 194,4 ribu ton dari 116,4 ribu ton dibandingkan tahun sebelumnya atau naik sebesar 67 %. Sementara itu ekspor biji kakao turun menjadi 210 ribu ton dari 432,4 ribu ton di tahun sebelumnya atau turun sebesar -51,4% %. Berdasarkan data tersebut Indonesia masih berpotensi untuk terus meningkatkan ekspor olahan kakao. Melihat kondisi nyata yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peran komoditas kakao sangat

besar bagi perekonomian Indonesia, khususnya dalam penyumbang PDB. Peran tersebut akan semakin besar jika Indonesia mampu memanfaatkan potensi yang ada untuk mengolah kembali biji kakao. Sehingga juga dapat meningkatkan nilai ekspor kakao Indonesia.

Potensi ini menyebabkan pentingnya dilakukan analisis daya saing Indonesia dalam persaingan perdagangan olahan kakao internasional. Kecenderungan tingkat daya saing ini memberikan gambaran posisi dari keberadaan ekspor olahan kakao di pasar internasional, sedangkan untuk kecenderungan di tingkat domestik Indonesia akan menjadi eksportir atau importir maka perlu dilakukan analisis tentang spesialisasi perdagangan kakao olahan. Oleh karena itu, dengan dilakukan penelitian tentang daya saing ini diharapkan dapat menjadi langkah korektif untuk memperbaiki dan menentukan keputusan-keputusan penting terkait pengembangan perdagangan kakao olahan di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Pertumbuhan perekonomian Indonesia tidak lepas dari kontribusi perdagangan internasional di pasar dunia. Perdagangan Internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara yang mencakup ekspor dan impor (Tambunan, 2001). Komponen ekspor memiliki peran penting dalam kontribusinya terhadap GDP (*Gross Domestic Product*). Semakin tinggi ekspor, semakin tinggi pula nilai GDP suatu Negara. Peningkatan ekspor suatu negara tidak hanya dilakukan dari sisi volume ekspor saja, namun yang lebih penting adalah peningkatan daya saing. Setiap negara harus mempunyai daya saing dalam setiap komoditas ekspornya agar tidak kalah bersaing dengan komoditas ekspor negara lain.

Porter (1990) menyatakan bahwa daya saing dapat diidentikkan dengan produktivitas, yakni tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Peningkatan produktivitas ini dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal maupun tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan, dan peningkatan teknologi. Oleh karena itu, jika komoditas suatu negara berdaya saing yang tinggi, maka secara langsung akan meningkatkan nilai

ekspornya sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan riil masyarakat dalam jangka panjang.

Kakao salah satu komoditas perkebunan yang menjadi komoditas ekspor terbesar ketiga di Indonesia. Berlimpahnya biji kakao merupakan suatu potensi yang dimiliki Indonesia untuk dapat mengembangkan olahan kakao nasional. Potensi ini dapat dilihat dari tingginya permintaan hasil olahan kakao domestik maupun internasional.

Di Indonesia penggunaan hasil olahan kakao oleh beberapa industri makanan dan minuman cukup banyak, namun berlimpahnya biji kakao Indonesia tidak dapat diserap dengan baik oleh industri pengolahan kakao nasional. Industri pengolahan kakao di Indonesia tidak berkembang. Menurut penelitian Rahmanu (2009), perkembangan industri pengolahan kakao kurang baik sebagai akibat dari diberlakukannya UU No 18 tahun 2000 tentang penerapan kebijakan PPN (Pajak Pertambahan Nilai) sebesar 10% terhadap komoditi primer seperti kakao, teh, kopi, lada, kayu, gula, dan karet yang dinilai merugikan industri pengolahan yang ada, khususnya industri pengolahan kakao. Pemberlakuan PPN sebesar 10%, berdampak pada sulitnya industri pengolahan kakao nasional untuk dapat menggunakan biji kakao domestik, karena dengan menggunakan biji kakao domestik perusahaan-perusahaan pengolahan kakao harus menambah biaya produksi. Hal ini terjadi karena berdasarkan Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI) (2011), pada tahun 2001 pemerintah memberlakukan Undang-undang No.18 Tahun 2000 tentang PPN atas komoditi primer, dimana pada saat industri kakao membeli bahan baku biji kakao dikenakan PPN 10%.

Untuk menjamin pasokan bahan baku biji kakao bagi industri pengolahan kakao di dalam negeri serta mendorong berkembangnya industri pengolahan kakao di Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yang disebut Kebijakan pengenaan bea keluar terhadap ekspor biji kakao atau PMK No. 67/PMK.011/2010. Kebijakan bea keluar biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.67/2010 diharapkan mampu mendorong industri pengolahan kakao di Indonesia semakin berkembang. Berikut ini merupakan struktur tarif bea keluar biji kakao berdasarkan PMK No.67/2010:

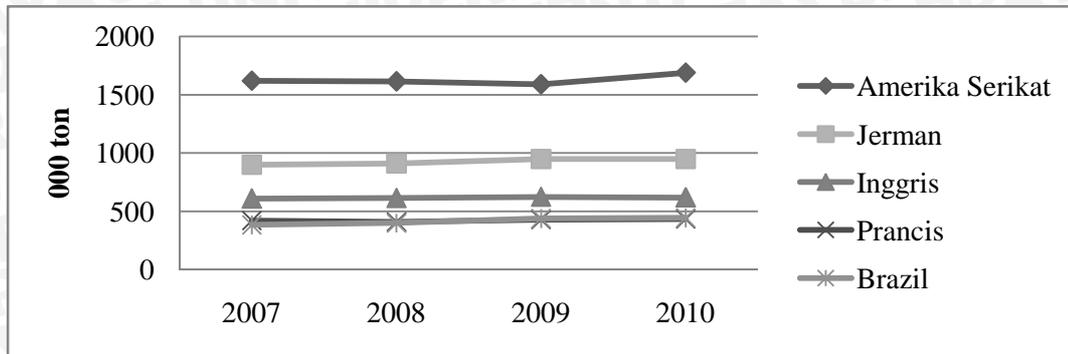
Tabel 3. Struktur Tarif Bea Keluar (BK) Biji Kakao di Indonesia

Harga (USD/ton)	Tarif BK
2000-2750	5%
>2750-3500	10%
>3500	15%

Sumber: Kementerian Keuangan, 2013

Besaran tarif BK dan harga patokan ekspor biji kakao ditentukan berdasarkan harga referensi biji kakao. Harga referensi dimaksud adalah harga rata-rata internasional yang berpedoman pada harga rata-rata terminal New York atau harga rata-rata bursa komoditi tertentu di dalam negeri. Besaran harga referensi berikut harga patokan ekspor (HPE) ditetapkan setiap bulan atau secara progresif oleh Menteri Perdagangan. Berdasarkan Tabel 4, untuk harga referensi dari USD 2,000 (dua ribu dollar Amerika Serikat) per ton sampai dengan USD 2,750 (dua ribu tujuh ratus lima puluh dollar Amerika Serikat) per ton mendapat tarif BK sebesar 5 %, sedangkan untuk harga referensi lebih dari USD 2,750 (dua ribu tujuh ratus lima puluh dollar Amerika Serikat) per ton mendapat tarif BK sebesar 10 %, dan harga referensi lebih dari USD 3,500 (tiga ribu lima ratus dollar Amerika Serikat) per ton mempunyai tarif BK sebesar 15 %. Bea keluar atas biji kakao diharapkan mampu menghambat ekspor bahan mentah dan mendorong ekspor kakao olahan. Sehingga dengan struktur Bea Keluar yang berlaku sekarang, pada tingkat tarif 15 % ekspor biji kakao tidak lagi menguntungkan dibanding ekspor kakao olahan.

Sedangkan dilihat dari permintaan Internasional, konsumsi olahan kakao dunia juga semakin meningkat, hal ini membuka peluang bagi produsen olahan kakao dalam negeri untuk mengembangkan produknya. Konsumsi olahan kakao masih didominasi oleh negara-negara di kawasan Amerika dan Eropa, yaitu Amerika Serikat dengan konsumsi tertinggi kemudian diikuti oleh Jerman, Inggris, Perancis dan Brazil. Perkembangan konsumsi olahan kakao dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

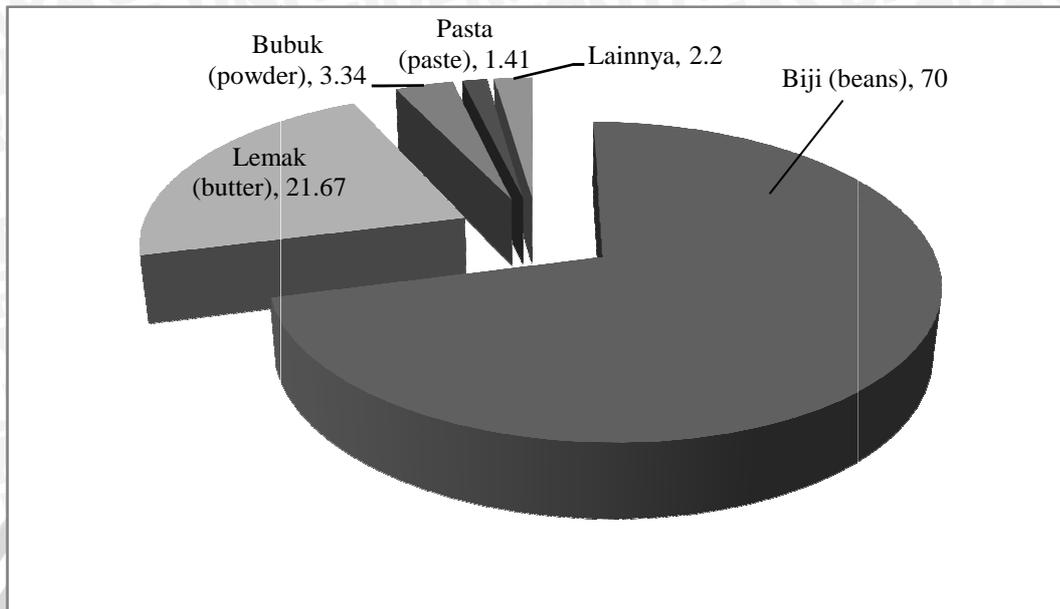


Sumber: *International Cocoa Organization (ICCO)*, 2013

Gambar 3. Konsumsi Olahan Kakao Dunia

Berdasarkan *International Cocoa Organization* (2013), kakao dunia umumnya dikonsumsi dalam bentuk produk olahan jadi untuk membuat biskuit dan krim, yaitu bubuk coklat (*cocoa powder*). Bubuk coklat dibutuhkan dalam membuat kue, *snacks* dan sebagainya. Selain itu bahan utama dalam coklat adalah pasta coklat (*cocoa paste*) dan lemak coklat (*cocoa butter*). Pertumbuhan konsumsi kakao di Amerika dan Eropa disebabkan oleh peningkatan permintaan coklat bubuk (*cocoa powder*) dan lemak coklat (*cocoa butter*). Coklat bubuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat berbagai macam produk makanan. Selain itu lemak coklat (*cocoa butter*) yang dibutuhkan sebagai dasar untuk bahan kosmetik. Berdasarkan hal tersebut Indonesia masih berpeluang besar untuk mengembangkan ekspor kakao olahan yang selama ini didominasi oleh biji kakao kering.

Rata-rata lima tahun terakhir sebelum adanya pemberlakuan bea masuk kakao yang sesuai dengan PMK No.67/2010 (2005-2009) ekspor biji kakao kering mencapai 70 % dari total ekspor kakao nasional. Sedangkan untuk produk olahan seperti mentega (*cocoa butter*) hanya sebesar 21,67 %, bubuk kakao (*cocoa powder*) sebesar 3,34 %, pasta kakao sebesar 1,41 % dan 2,2 % dalam bentuk lainnya.



Sumber: Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2013

Gambar 4. Kontribusi Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Bentuk Hasilnya (rata-rata 2005-2009)

Berdasarkan data-data yang telah dijabarkan sebelumnya Indonesia masih berpotensi untuk meningkatkan produk olahan, yaitu lemak kakao (*cocoa butter*) dan bubuk kakao (*cocoa powder*). Karena dalam tahun 2005-2009, olahan lemak kakao (*cocoa butter*) menempati urutan kedua setelah biji kakao untuk kontribusi ekspor di Indonesia dan bubuk kakao (*cocoa powder*) menempati urutan ketiga. Terlebih lagi peluang memasuki pasar Internasional bagi lemak kakao (*cocoa butter*) dan bubuk kakao (*cocoa powder*) juga sangat terbuka, karena permintaan di negara-negara maju seperti Amerika dan negara Eropa lainnya masih tinggi. Oleh karena itu, kajian mengenai analisis daya saing olahan kakao berupa lemak (*cocoa butter*) dan bubuk kakao (*cocoa powder*) sangat penting untuk dapat menunjang kinerja industri pengolahan kakao yang berdaya saing di tingkat internasional.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka secara khusus masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan kondisi kakao olahan Indonesia terhadap pasar internasional?

2. Bagaimana posisi daya saing kakao olahan Indonesia di pasar internasional?
3. Bagaimana spesialisasi perdagangan kakao olahan Indonesia di pasar internasional?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perbandingan kondisi produk olahan kakao di pasar internasional.
2. Menganalisis posisi daya saing olahan kakao Indonesia di pasar internasional.
3. Menganalisis spesialisasi perdagangan olahan kakao Indonesia di pasar internasional.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan solusi alternatif bagi *stakeholder* terkait dengan potensi produk ekspor unggulan Indonesia, terutama produk olahan kakao.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak pengambil keputusan dalam menetapkan kebijakan untuk lebih mengembangkan agribisnis kakao di Indonesia.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya baik dari segi pandangan maupun pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Rahmanu (2009) melakukan penelitian mengenai analisis daya saing industri pengolahan dan hasil olahan kakao di Indonesia. Analisis yang digunakan yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menganalisa posisi daya saing hasil olahan kakao Indonesia, metode *Porter's Diamond* untuk menganalisa faktor-faktor yang menghambat perkembangan industri pengolahan kakao nasional, dan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi posisi daya saing hasil olahan kakao Indonesia. Selain itu berdasarkan hasil penelitian akan dirumuskan suatu strategi peningkatan daya saing industri pengolahan dan hasil olahan kakao Indonesia. Hasil penelitian ini didapat hasil olahan kakao Indonesia memiliki daya saing yang rendah (tidak memiliki keunggulan komparatif) pada tahun 1988 sampai dengan tahun 1995 dan daya saing tinggi (memiliki keunggulan komparatif) pada tahun 1996 sampai dengan 2006, faktor-faktor yang menghambat perkembangan industri pengolahan kakao nasional adalah infrastruktur yang terbatas, sulitnya akses terhadap sumber permodalan, pengenaan pajak pertambahan nilai (PPN) pada komoditi primer serta kualitas biji kakao yang rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing hasil olahan kakao Indonesia adalah harga ekspor, volume ekspor dan krisis ekonomi, sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap daya saing hasil olahan kakao Indonesia adalah tingkat produktivitas industri pengolahan kakao.

Penelitian Widodo (2000) yang berjudul Analisis Daya Saing kakao dan kakao olahan Indonesia bertujuan untuk mengetahui daya saing kakao dan kakao olahan Indonesia dan faktor-faktor yang menjadi penentu daya saing komoditi tersebut di pasar internasional, serta bagaimana strategi untuk meningkatkan daya saing kakao dan kakao olahan Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Constant Market Share (CMS), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan analisis faktor penentu daya saing dengan pendekatan lingkungan eksternal dan internal untuk formulasi strategi. Hasil penelitian terhadap lima produk kakao yaitu Kakao Biji (SITC 0721), Kakao Bubuk (SITC 0722), Kakao Pasta (SITC 0723), Kakao Butter (SITC 0724) serta

Cokelat dan Produk Cokelat (SITC 073) memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki spesialisasi ekspor untuk komoditas kakao biji, kakao pasta dan kakao *butter* dengan daya saing yang kuat, komoditas kakao bubuk berada pada tahap mengimpor kembali dengan daya saing rendah, sedangkan komoditas cokelat dan produk cokelat berada pada tahap perluasan ekspor dengan daya saing yang kuat.

Muslim (2006) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Daya Saing Produk Ekspor Agroindustri Komoditas Berbasis Kelapa di Indonesia” yang merupakan bagian dari hasil penelitian Malian, dkk (2005) dengan judul “Prospek Pengembangan Agroindustri dalam Meningkatkan Daya Saing dan Ekspor berdasarkan Permintaan Jenis Produk Komoditas Perkebunan Utama”. Penelitian Muslim bertujuan untuk mengetahui daya saing produk ekspor berbasis kelapa dengan mengukur tingkat keunggulan komparatif dari produk-produk di pasar dunia, sebagai awal untuk mengidentifikasi produk ekspor berbasis kelapa digunakan pohon industri kelapa. Metode analisis yang digunakan adalah *Revealed Comparatif Advantage (RCA)*, *Acceleration Ratio (AR)* dan *Trade Specialization Index (TSI)*. Berdasarkan analisis RCA bahwa Indonesia memiliki nilai RCA disetiap pasar tujuan ekspor, dengan nilai $RCA > 1$ yang artinya Indonesia terspesialisasi pada produk agroindustri kelapa tersebut. Sedangkan nilai AR Indonesia memiliki daya saing dan dapat merebut pasar kelapa ($AR > 1$), sedangkan hasil dari analisis TSI Indonesia memberikan nilai positif yang berarti terjadi spesialisasi ekspor.

Penelitian yang dilakukan Firdaus (2013) tentang daya saing komoditas kakao dengan menggunakan RCA dan ISP, dimana komoditas kakao Indonesia memiliki daya saing yang relatif kuat jika dibandingkan negara penghasil kakao seperti Pantai Ghading, Ghana, Kamerun, dan Brazil. Sedangkan dari hasil Indeks Spesialisasi Perdagangan, kakao Indonesia berada pada tingkat negara yang cenderung sebagai eksportir biji kakao yang memasuki kematangan produk.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu di atas adalah fokus objek penelitian, dimana pada penelitian ini yang diteliti adalah kakao olahan berupa *cocoa butter* dan *cocoa powder*. Analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan RCA dan ISP untuk menganalisis posisi daya saing, dan beberapa penelitian menggunakan AR untuk mengetahui kinerja

ekspor. Penelitian ini juga menggunakan analisis daya saing dengan metode RCA, ISP dan AR. Penelitian daya saing kakao olahan berupa *cocoa butter* dan *cocoa powder* dengan menggunakan AR belum pernah dilakukan, selain itu dengan adanya penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah informasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Firdaus (2013) dimana dilakukan penelitian tentang daya saing biji kakao di pasar Internasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran informasi secara meluas tentang kakao dan kakao olahan sehingga menjadi solusi alternatif baru bagi pemerintah atau pihak pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan ekspor dan ekspor kakao.

2.2. Perdagangan Internasional

2.2.1. Definisi Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional menurut Boediono (2001) adalah suatu proses pertukaran barang (perdagangan) yang timbul antar negara untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari pertukaran barang tersebut. Selanjutnya Sukirno (2006) menjelaskan bahwa ada beberapa keuntungan dari perdagangan Internasional tersebut, yaitu: (a) Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, karena tidak semua negara mampu memproduksi barang yang dibutuhkannya. (b) Memperoleh keuntungan dari spesialisasi, karena meskipun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama dengan yang diproduksi negara lain, tetapi ada kalanya lebih baik negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri. Hal ini karena melakukan impor lebih dianggap efisien daripada memproduksi di dalam negeri dengan mempertimbangkan faktor-faktor produksi. (c) Memperluas pasar industri-industri dalam negeri. (d) Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas, karena perdagangan Internasional memungkinkan suatu negara untuk mengimpor mesin-mesin atau alat-alat yang lebih modern untuk melaksanakan teknik produksi dan cara produksi yang baik.

Halwani (2005) menyebutkan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena setiap negara dengan negara mitra dagangnya mempunyai beberapa perbedaan, misalnya perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik, dan lain sebagainya. Perbedaan

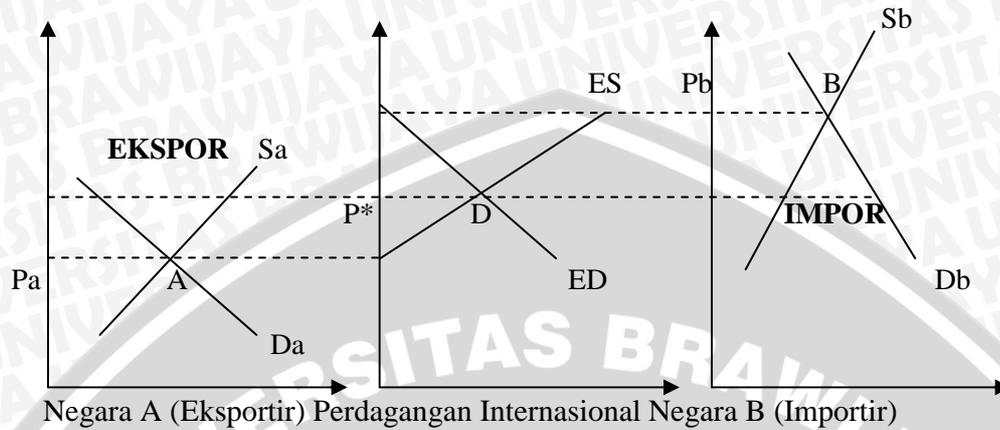
tersebut berkaitan dengan perbedaan dalam tingkat kapasitas produksi secara kuantitas, kualitas, dan jenis produksinya. Dari perbedaan tersebut, maka atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan terjadilah perdagangan internasional.

Perdagangan internasional dapat meningkatkan output dunia karena memungkinkan setiap negara memproduksi sesuatu yang keunggulan komparatifnya ia kuasai. Suatu negara memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam memproduksi suatu barang apabila biaya pengorbanannya dalam memproduksi barang tersebut (dalam satuan barang lain) lebih rendah daripada negara-negara lainnya. Perdagangan antara dua Negara akan menguntungkan kedua belah pihak jika masing-masing Negara memproduksi dan mengekspor produk yang keunggulan komparatifnya ia kuasai (Krugman dan Obstfeld, 2004).

Perdagangan internasional dianggap sebagai suatu akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing. Permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) akan tampak dalam bentuk yang sudah dikenal serta merupakan suatu interaksi dari kemungkinan produksi dan preferensi konsumen. Suatu negara akan mengekspor komoditas yang dihasilkan lebih murah dan mengimpor komoditas yang dihasilkan lebih mahal dalam penggunaan sumber daya (Lindert dan Kindleberger, 1995). Perdagangan internasional semacam itu akan mendorong peningkatan konsumsi dan keuntungan. Sebaliknya kebijakan pembatasan perdagangan oleh pemerintah justru memberikan kerugian yang lebih besar bagi masyarakat dalam negeri dibandingkan manfaat yang diperoleh (Nopirin, 1997).

Volume ekspor suatu komoditi dari negara tertentu ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dan permintaan domestik yang disebut sebagai negara tersebut merupakan permintaan impor bagi negara lain atau merupakan kelebihan permintaan (*excess demand*). Selain dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran domestik, ekspor juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pasar dunia seperti harga komoditas itu sendiri, jumlah komoditas itu sendiri dan komoditas substitusinya di pasar internasional serta hal-hal yang dapat

mempengaruhi harga baik secara langsung maupun tidak langsung (Salvatore, 1997).



Sumber: Salvatore, 1997

Gambar 5. Kurva Perdagangan Internasional

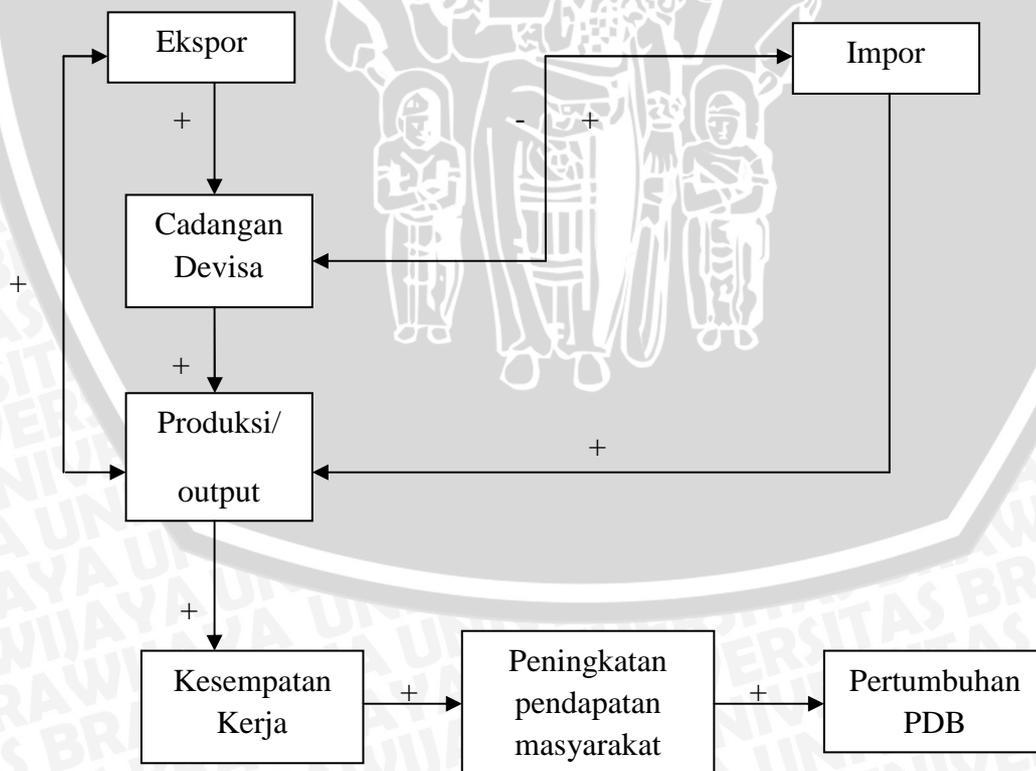
Pada Gambar 5 di atas menjelaskan terdapat perdagangan internasional antara Negara A dan Negara B. Sehingga pada perdagangan internasional antara Negara A sebagai negara pengekspor dan Negara B sebagai negara pengimpor terjadi keseimbangan harga komoditi relatif. Selain itu perdagangan internasional terjadi akibat kelebihan penawaran pada Negara A dan kelebihan permintaan pada Negara B. Pada Negara A harga suatu komoditas sebesar P_a , dan di Negara B harga komoditas tersebut sebesar P_b , *ceteris paribus* atau asumsi dimana faktor lain yang mempengaruhi selain harga dianggap tetap. Pada pasar internasional harga yang dimiliki oleh Negara A akan lebih kecil yaitu berada pada harga P^* sehingga Negara A akan mengalami kelebihan penawaran (*excess supply*) di pasar internasional. Pada Negara B, terjadi harga yang lebih besar dibandingkan harga pada pasar internasional. Sehingga akan terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) di pasar internasional.

Pada keseimbangan di pasar internasional kelebihan penawaran Negara A menjadi penawaran pada pasar internasional yaitu pada kurva ES. Sedangkan kelebihan permintaan Negara B menjadi permintaan pada pasar internasional yaitu sebesar ED. Kelebihan penawaran dan permintaan tersebut akan terjadi keseimbangan harga sebesar P^* . Peristiwa tersebut akan mengakibatkan Negara A mengekspor, dan Negara B mengimpor komoditas tertentu dengan harga sebesar P^* di pasar internasional. Dari penjelasan di atas didapat bahwa perdagangan

internasional (ekspor-impor) terjadi karena terdapat perbedaan antara harga domestik (P_a dan P_b), dan harga internasional (P^*) permintaan (ED), dan penawaran (ES) pada komoditas tertentu. Selain itu, nilai tukar mata uang (*exchange rate*) pada pasar internasional antara suatu Negara dengan Negara lain secara tidak langsung akan menyebabkan ekspor dan impor pada suatu Negara.

2.2.2. Peranan Perdagangan Internasional

Berdasarkan Tambunan (2001) Perdagangan Internasional mempunyai peran penting sebagai motor penggerak perekonomian nasional, terutama kegiatan ekspor. Kegiatan ekspor menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara pertumbuhan ekspor, peningkatan cadangan devisa, pertumbuhan impor karena peningkatan ekspor dapat membiayai impor, pertumbuhan output di masyarakat serta pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Ilustrasi ini dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Peranan Perdagangan Internasional terhadap Perekonomian Nasional

Jika dilihat dari sudut pandang impor, terdapat dua persoalan. Pertama saat impor lebih besar daripada ekspor, maka cadangan devisa akan berkurang. Sehingga ada suatu korelasi negatif antara impor dan cadangan valuta asing (valas). Kedua, jika sebagian besar dari impor adalah barang-barang konsumsi, bukan barang-barang modal dan pembantu untuk kebutuhan kegiatan produk dalam negeri, maka peningkatan impor tidak banyak mempengaruhi pertumbuhan ekspor.

Selain untuk meningkatkan cadangan valas, manfaat dari perdagangan internasional (*gains of trade*) yaitu mempunyai efek langsung terhadap pertumbuhan output di dalam negeri. Pertumbuhan output terjadi karena peningkatan produktivitas dari faktor-faktor produksi yang digunakan, seperti tenaga kerja dan barang modal (*total factor productivity*) atau peningkatan/pemanfaatan skala ekonomi. Selain itu ekspor juga mempunyai efek positif terhadap realokasi sumber daya produksi dan diversifikasi output dari pengekspor.

2.2.3. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional dalam Tambunan (2001) digolongkan menjadi teori klasik dan teori modern. Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith, Teori Biaya Relatif atau keunggulan komparatif dari J.S Mill, dan Teori Biaya Relatif dari David Ricardo merupakan kelompok teori klasik. Sedangkan yang termasuk teori modern adalah Teori Faktor Proporsi dari Heckscher dan Ohlin.

2.2.3.1. Teori Klasik

1. Teori Biaya Relatif atau Keunggulan Absolut

Ekonomi klasik resmi berdiri ketika Adam Smith mengeluarkan bukunya yang berjudul *An Inquiry into Nature and Causes of the Wealth of Nations*, yang biasa disingkat dengan *Wealth of Nations*. Dalam bukunya, Adam Smith ingin menjelaskan bagaimana meningkatkan kekayaan/kemakmuran suatu Negara dan bagaimana kekayaan tersebut didistribusikan. Dalam hal ini, kekayaan suatu Negara akan bertambah searah dengan peningkatan keterampilan dan efisiensi para tenaga kerja, yang sejalan dengan persentase penduduk yang terlibat dalam

proses produksi. Kesejahteraan ekonomi setiap individu tergantung pada perbandingan antara produksi total dengan jumlah penduduk.

Adam Smith juga menganjurkan adanya spesialisasi kerja dan penggunaan mesin-mesin sebagai sarana utama untuk peningkatan produksi. Ia juga memperkenalkan konsep *invisible hand*-nya di mana setiap orang yang melakukan kegiatan di dalam perekonomian dituntun oleh sebuah tangan yang tidak terlihat. Sehingga dengan mengejar kepentingannya sendiri seringkali justru lebih efektif memajukan kepentingan masyarakat terlebih dahulu. Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua Negara didasarkan pada keunggulan absolut. Jika suatu Negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spesialisasi di dalam negeri, maka hal yang sama juga dikehendaki dalam hubungan antar bangsa. Sebuah Negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) Negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) Negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua Negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui proses ini, sumber daya di kedua Negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. *Output* kedua komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam *output* ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua Negara yang melakukan perdagangan.

Keunggulan absolut tersebut dapat diilustrasikan, jika Negara A dapat memproduksi kentang untuk 8 unit per tenaga kerja sedangkan Negara B untuk komoditi yang sama hanya dapat memproduksi 4 unit per tenaga kerja. Sedangkan untuk komoditi lain misalnya gandum, Negara A hanya dapat memproduksi 6 unit per tenaga kerja sedangkan untuk Negara B dapat memproduksi 12 unit per tenaga kerja, maka dapat disimpulkan bahwa Negara A mempunyai keunggulan absolut dalam produksi kentang dibandingkan dengan Negara B, sedangkan Negara B dapat dikatakan mempunyai keunggulan absolut dalam produksi gandum dibandingkan Negara A. Perdagangan internasional yang saling menguntungkan antara kedua Negara tersebut jika Negara A mengekspor kentang dan mengimpor

gandum dari Negara B, dan sebaliknya Negara B mengekspor gandum dan mengimpor kentang dari Negara A.

2. Keunggulan Komparatif

Teori perdagangan internasional ini dikenal dengan nama teori keunggulan komparatif, yang diperkenalkan oleh David Ricardo. Suatu Negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan Negara lain bila Negara tersebut berspesialisasi dalam komoditi yang dapat diproduksi dengan lebih efisien (mempunyai keunggulan absolut) dan mengimpor komoditi yang kurang efisien (mengalami kerugian absolut). Konsep keunggulan komparatif yang dipopulerkan oleh David Ricardo (1823) menyatakan bahwa

”sekalipun suatu Negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut untuk memproduksi dua komoditi jika dibandingkan dengan Negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam memproduksi komoditi ekspor pada komoditi yang mempunyai kerugian absolut kecil. Dari komoditi ini Negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif dan akan mengimpor komoditi yang kerugiannya lebih besar. Dari komoditi inilah Negara mengalami kerugian komparatif” (Salvatore, 1997).

Model Ricardian ini mengasumsikan bahwa tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi. Teori nilai kerja ini menyatakan bahwa nilai atau harga dari suatu komoditas sama dengan atau dapat diperoleh dari jumlah waktu tenaga kerja yang dipakai memproduksi komoditas. Hal ini secara tidak langsung menyatakan (1) faktor produksi yang digunakan hanyalah tenaga kerja untuk memproduksi barang, dan (2) tenaga kerja homogen. Teori ini disebut juga sebagai teori keunggulan komparatif berdasarkan keberlimpahan faktor (*factor endowment theory of comparative advantage*) yang mengasumsikan bahwa tiap Negara memiliki kesamaan fungsi produksi, sehingga faktor produksi yang sama menghasilkan keluaran yang sama namun dibedakan oleh harga-harga relative faktor produksi tiap Negara.

Berbeda dengan teori keunggulan absolut yang mengutamakan keunggulan absolut dalam produksi tertentu yang dimiliki oleh suatu Negara

dibandingkan dengan Negara lain, teori ini berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun satu Negara tidak mempunyai keunggulan absolut, asalkan harga komparatif di kedua Negara berbeda. Ricardo berpendapat sebaiknya semua Negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan komparatif dan mengimpor saja komoditi-komoditi lainnya.

Sedangkan menurut Boediono (2001), ada tiga faktor utama yang menentukan atau yang mempengaruhi keunggulan komparatif suatu Negara yaitu:

- a. Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara Negara satu dengan Negara lain atau perbedaan dalam *endowment factor*.
- b. Adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu suatu Negara bisa memproduksi secara lebih efisien (lebih murah) apabila skala produksi semakin besar atau adanya *economies of scale*.
- c. Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi atau *technological progress*.

3. Keunggulan Kompetitif

Daya saing suatu negara dalam keunggulan kompetitif, dipengaruhi oleh faktor kebetulan (penemuan baru, meningkatnya harga, perubahan kurs, dan konflik keamanan antar negara) dan tindakan-tindakan atau kebijakan pemerintah. Semakin tinggi tingkat persaingan perusahaan di suatu negara maka semakin tinggi tingkat daya saing internasional negara bersangkutan. Lebih lanjut Porter menjelaskan, semakin kaya atau banyak sumber daya alam suatu negara, semakin besar permintaan domestik serta semakin banyak industri pendukung atau pelengkap di suatu negara, maka semakin kuat daya saing negara tersebut di tingkat internasional (Halwani, 2005).

Sedangkan menurut Sutawi (2002) Keunggulan kompetitif merupakan ukuran aktual, yaitu mengukur daya saing pada kondisi pasar yang berlaku tanpa mempermasalahkan ada tidaknya distorsi pasar. Salah satu indikator keunggulan kompetitif yang paling sederhana adalah rasio harga produk produksi dalam negeri dengan harga produk yang sama di luar negeri. Suatu produk yang memiliki keunggulan komparatif bisa terjadi tidak memiliki keunggulan kompetitif apabila ada hambatan hambatan yang bersifat disinsentif. Sebaliknya

suatu produk yang tidak memiliki keunggulan komparatif bisa terjadi memiliki keunggulan kompetitif apabila pemerintah memberikan proteksi terhadap produk yang bersangkutan. Proteksi perdagangan mencakup semua insentif perdagangan baik itu kuota, tarif, maupun subsidi. Semua bentuk proteksi perdagangan ini dapat menimbulkan distorsi pasar yaitu mencegah terjadinya pasar persaingan bebas.

2.2.3.2 Teori Modern: Teori Hecksher-Ohlin

Teori Hecksher-Ohlin pertama kali digagas pada tahun 1920an oleh dua ekonom Swedia, Eli Hecksher dan muridnya Bertil Ohlin. Dalam Salvatore (1992), teori ini mengajukan suatu premis bahwa suatu Negara akan mengekspor barang yang memiliki faktor produksi yang berlimpah secara intensif. Suatu Negara dikatakan memiliki faktor produksi berlimpah untuk tenaga kerja misalnya jika rasio dari tenaga kerja terhadap faktor lainnya lebih besar dibandingkan rasio Negara lain mitranya. Sedangkan suatu barang disebut bersifat padat tenaga kerja merupakan bagian terbesar dari nilai barang tersebut dibandingkan biaya faktor produksi lainnya.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Basis dari keunggulan komparatif adalah:

1. Faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara.
2. Faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*.

Teori modern Heckscher-Ohlin atau teori H-O menggunakan dua kurva pertama adalah kurva isocost yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama. Dan kurva isoquant yaitu kurva yang menggambarkan total kuantitas produk yang sama. Menurut teori ekonomi mikro kurva isocost akan

bersinggungan dengan kurva isoquant pada suatu titik optimal. Jadi dengan biaya tertentu akan diperoleh produk yang maksimal atau dengan biaya minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu. Analisis hipotesis H-O dikatakan berikut:

- a. Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
- b. *Comparative Advantage* dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
- c. Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya.
- d. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.

Kelemahan dari teori H-O yaitu jika jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama maka harga barang yang sejenis akan sama pula sehingga perdagangan internasional tidak akan terjadi.

2.3 Teori Daya Saing

Porter (1990) menyatakan bahwa daya saing identik dengan produktivitas, yakni tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Peningkatan produktivitas ini dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal maupun tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan, dan peningkatan teknologi. Pendefinisian daya saing juga dikemukakan oleh *World Economic Forum* (2013) yang mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan suatu Negara untuk menghasilkan barang dan jasa yang berskala internasional melalui mekanisme perdagangan yang adil dan bebas, sekaligus menjaga dan meningkatkan pendapatan riil masyarakat dalam jangka panjang sehingga dapat mencapai pertumbuhan PDB perkapita yang tinggi secara terus menerus.

Berdasarkan hal tersebut daya saing sangat penting bagi suatu produk di suatu Negara, jika suatu produk berdaya saing yang tinggi maka akan meningkatkan PDB suatu negara. Menurut Sutawi (2002), daya saing suatu

produk di pasar internasional pada umumnya dapat diukur dengan dua cara yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang alami (*natural advantage*) sedangkan faktor keunggulan kompetitif sebagai faktor yang dapat dikembangkan atau diciptakan (*acquired*) (Tambunan, 2001). Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai keunggulan komparatif, karena dengan mempertimbangkan dan membenahi faktor alami, faktor kompetitif yang dapat diciptakan tersebut akan mengikuti perkembangan dari faktor alami tersebut.

2.3.2. Tingkat Daya Saing Produk

Menurut penelitian Kalaba (2012) terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat daya saing produk yaitu:

1. *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Keunggulan komparatif dapat diukur dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage* yang membandingkan pangsa pasar ekspor sektor tertentu di pasar dunia. Selain itu, indeks ini bermanfaat untuk mengukur daya saing industri suatu Negara. Namun indeks ini tidak dapat membedakan antara peningkatan di dalam faktor sumberdaya dan penerapan kebijakan perdagangan yang sesuai.

Tujuan penggunaan indeks RCA dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi komparatif Indonesia di antara Negara-Negara produsen kakao dan pengolah kakao olahan di pasar Internasional. Selain itu, indeks ini bermanfaat untuk mengukur daya saing industri suatu Negara, apakah industri cukup tangguh bersaing di pasar Internasional atau tidak, dapat diketahui secara kuantitatif dengan menggunakan indeks ini. Adapun cara perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sebagai berikut.

$$RCA = \frac{X_{ai}/(\text{total } X_i)}{X_{aw}/(\text{total } X_w)}$$

Keterangan:

RCA = indicator daya saing (keunggulan komparatif) Negara

a = produk a

i = Negara i

W = world atau dunia

- X_a = nilai ekspor produk a dari Negara i (US\$)
 X_i = nilai total ekspor semua produk dari Negara i (US\$)
 X_w = nilai ekspor semua produk di dunia (US\$)

Guna mengetahui apakah tiap produk kakao memiliki keunggulan komparatif atas ekspornya dinilai berdasarkan indeks *RCA* adalah antara 0 dan lebih besar dari 0. Nilai 1 dianggap garis pemisah antara keunggulan dan ketidakunggulan komparatif. $RCA \geq 1$ berarti daya saing dari Negara bersangkutan untuk produk yang diukur di atas rata-rata (dunia), sedangkan bila $RCA \leq 1$ berarti daya saingnya berada dibawah rata-rata (Tambunan, 2004).

Kelemahan indeks *RCA* ini adalah indeks ini tidak dapat membedakan antara peningkatan di dalam faktor sumberdaya dan penerapan kebijakan perdagangan yang sesuai. Selain itu indeks *RCA* ini memiliki kelemahan dalam mengukur keunggulan komparatif dari kinerja impor dan mengesampingkan pentingnya permintaan domestik, ukuran pasar domestik dan perkembangannya.

Pengukuran daya saing suatu komoditas terhadap pasar dunia tidak hanya *RCA*, namun terdapat beberapa alat analisis. *CMS* (Constant Market Share) dan *PAM* juga merupakan alat analisis untuk mengetahui daya saing suatu produk. *CMS* memiliki tujuan yang sama dengan analisis *RCA* yaitu mengukur kondisi daya saing atau keunggulan komparatif (Tambunan, 2001). Sedangkan *Policy Analysis Matrix* (*PAM*) menurut Gotsch dan Pearson (2005) dalam Widyatami (2006) menggambarkan lebih lengkap pengaruh kebijakan dan kegagalan pasar pada penerimaan, biaya, keuntungan dalam produksi pertanian secara luas, analisis ini juga menunjukkan pengaruh individual maupun kolektif dari kebijakan harga dan faktor domestik.

Penggunaan analisis *RCA* dibandingkan dengan analisis *CMS* dan *PAM* pada penelitian daya saing yaitu karena berdasarkan Firdaus (2013), apabila menggunakan data time series, misalnya kurun waktu lebih dari 10 tahun, *RCA* cenderung lebih baik. Analisis *RCA* memberikan keuntungan karena lebih menekankan terhadap gambaran perkembangan daya saing yang sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan daya saing olahan kakao Indonesia yang masih akan berkembang. Namun, *RCA* tidak mampu memprediksi potensi di masa akan datang.

2. Acceleration Ratio (AR)

Acceleration Ratio (AR) yaitu rasio akselerasi atau rasio peningkatan kecepatan posisi kinerja ekspor dan impor suatu negara. Pemakaian *indeks rasio akselerasi* atau rasio peningkatan kecepatan AR adalah untuk menunjukkan apakah suatu Negara dapat merebut pasar ekspor (dalam arti dapat mengalahkan Negara-Negara pesaingnya), atau posisinya semakin lemah dipasar ekspor atau dipasar domestik. Secara matematis indeks AR dapat dihitung sebagai berikut (Tambunan, 2004) :

$$AR = \frac{(\text{trend } X_{ai})+100}{(\text{trend } M_{ai})+100}$$

Keterangan:

- a = produk a
- i = Negara i
- X_{ai} = ekspor produk a dari Negara i (%)
- M_{ai} = impor produk a dari Negara i (%)

Jika nilainya mendekati atau lebih besar dari 1 artinya suatu Negara dapat merebut pasar ekspor untuk komoditas kakao jika mempunyai nilai lebih kecil dari 1 atau mendekati 0 berarti posisi Negara tersebut lemah, dan jika lebih kecil dari 0 atau mendekati -1 berarti ada Negara lain yang merebut pangsa pasar ekspor produk dari Negara tersebut.

Trend untuk suatu produk dapat dicari dengan beberapa metode, Supranto (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa metode dalam menentukan garis trend linier antara lain:

a. Menentukan garis trend dengan metode tangan bebas

Cara menarik garis *trend* dengan tangan bebas merupakan cara yang paling mudah akan tetapi sifatnya sangat subjektif, maksudnya apabila ada lebih dari satu orang diminta untuk menarik garis *trend* dengan cara ini akan diperoleh garis *trend* lebih dari satu, sebab masing-masing orang mempunyai pilihan sendiri sesuai dengan anggapannya, garis mana yang mewakili *scatter diagram* tersebut.

b. Menentukan garis trend dengan metode rata-rata semi

Penentuan trend metode ini adalah dengan mengelompokkan data menjadi dua, masing-masing kelompok harus mempunyai jumlah data yang sama, yang kemudian dicari rata-ratanya. Dengan metode rata-rata semi ini tidak diperlukan gambar (grafik), langsung dapat diperoleh dari persamaan.

c. Menentukan garis trend dengan metode rata-rata bergerak

Dasar perhitungan metode ini ialah mencari nilai rata-rata dari beberapa tahun secara berturut-turut, sehingga diperoleh nilai rata-rata yang bergerak secara teratur atas jumlah tahun tertentu. Metode rata-rata bergerak dapat dibedakan berdasarkan jumlah tahun yang dipergunakan untuk mencari rata-ratanya.

d. Menentukan garis trend dengan metode kuadrat terkecil

Metode jumlah kuadrat terkecil (*least square method*) untuk mencari garis trend, dimaksudkan suatu perkiraan atau taksiran mengenai nilai a dan b dari persamaan $Y = a + bx$ yang didasarkan atas data hasil observasi sedemikian rupa, sehingga jumlah kesalahan kuadrat terkecil minimum.

Pada penelitian Widyatami (2006) menyatakan bahwa pengujian trend dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*least square method*) dapat memberikan suatu persamaan garis trend yang lebih akurat dibandingkan dengan metode lain. Hal ini dikarenakan jumlah kuadrat dari semua deviasi antara variabel x dan y yang masing-masing memiliki koordinat sendiri-sendiri akan berjumlah seminimum mungkin. Persamaan garis trend dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y = Variabel yang diramalkan a = konstanta

b = Nilai koefisien trend x = Variabel waktu

3. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks ini menjelaskan bahwa indeks ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah untuk suatu jenis produk, Indonesia cenderung menjadi Negara eksportir atau importir. ISP bisa dilakukan pembabakkan industrialisasi dan perkembangan pola perdagangan. Dari sini dapat dipantau apakah suatu produk sudah mengalami kejenuhan atau malah sedang mengalami pertumbuhan. Nilai indeks ini adalah antara -1 dan +1. Jika nilainya positif (diantara 0 sampai

dengan 1), maka komoditi produk kakao dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung sebagai pengeksportir dari produk kakao tersebut (suplai domestik > permintaan domestik). Sebaliknya daya saing rendah atau cenderung sebagai pengimpor (suplai domestik < permintaan domestik) jika nilainya negatif (dibawah 0 sampai dengan -1). Perubahan atau pergeseran keunggulan komparatif untuk setiap produk mana yang sedang berkembang dan mana yang mulai atau telah menurun. Secara matematis sebagai berikut.

$$ISP = \frac{(X_{ai} - M_{ai})}{(X_{ai} + M_{ai})}$$

Keterangan:

ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan Negara a

a = produk a

i = Negara i

X_{ai} = nilai ekspor produk a dari Negara i (US\$)

M_{ai} = nilai impor produk a dari Negara i (US\$)

Kementerian Perdagangan (2013) menjelaskan bahwa indeks ISP dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu komoditi dalam perdagangan yang terbagi ke dalam 5 tahap sebagai berikut :

a. Tahap Pengenalan

Ketika suatu industri disuatu Negara A mengeksportir produk-produk baru (*forerunner*) dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di Negara B impor produk-produk tersebut. Dalam tahap ini, nilai indeks ISP dari ini adalah -1,00 sampai -0,50.

b. Tahap Substitusi Impor

Nilai indeks ISP naik antara - 0,51 sampai 0,00. Pada tahap ini, industri di Negara B menunjukkan daya saing yang sangat rendah, dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Industri tersebut mengeksportir produk-produk dengan kualitas yang kurang bagus dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Dengan kata lain, untuk komoditi tersebut, pada tahap ini Negara B lebih banyak mengimpor daripada mengeksportir.

c. Tahap Pertumbuhan

Nilai indeks ISP naik antara 0,01 sampai 0,80, dan industri di Negara B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan eksportnya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditi tersebut lebih besar daripada permintaan.

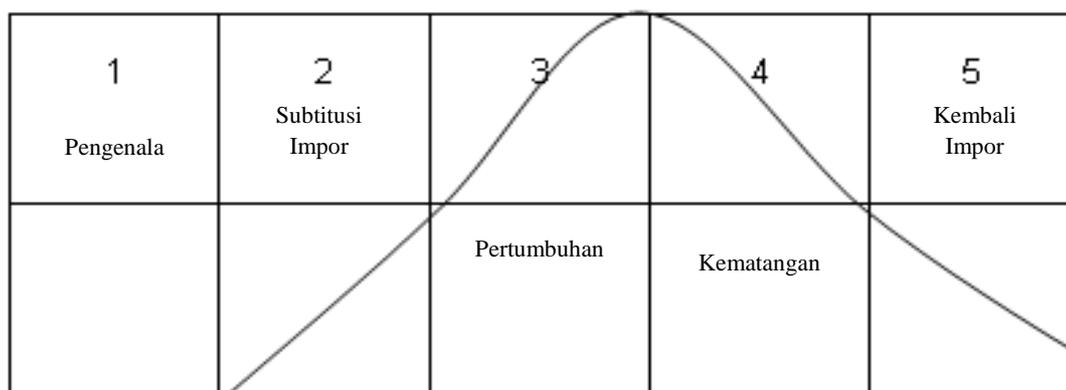
d. Tahap Kematangan

Nilai indeks berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00. Pada tahap ini produk yang bersangkutan sudah pada tahap standardisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Pada tahap ini Negara B merupakan Negara *net exporter*.

e. Tahap kembali mengimpor

Nilai indeks ISP kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00. Pada tahap ini industri di Negara B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari Negara A, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.

Kelima tahap tersebut dapat secara jelas dapat dilihat dari Gambar 7 di bawah ini.



Sumber: Kementerian Perdagangan, 2013

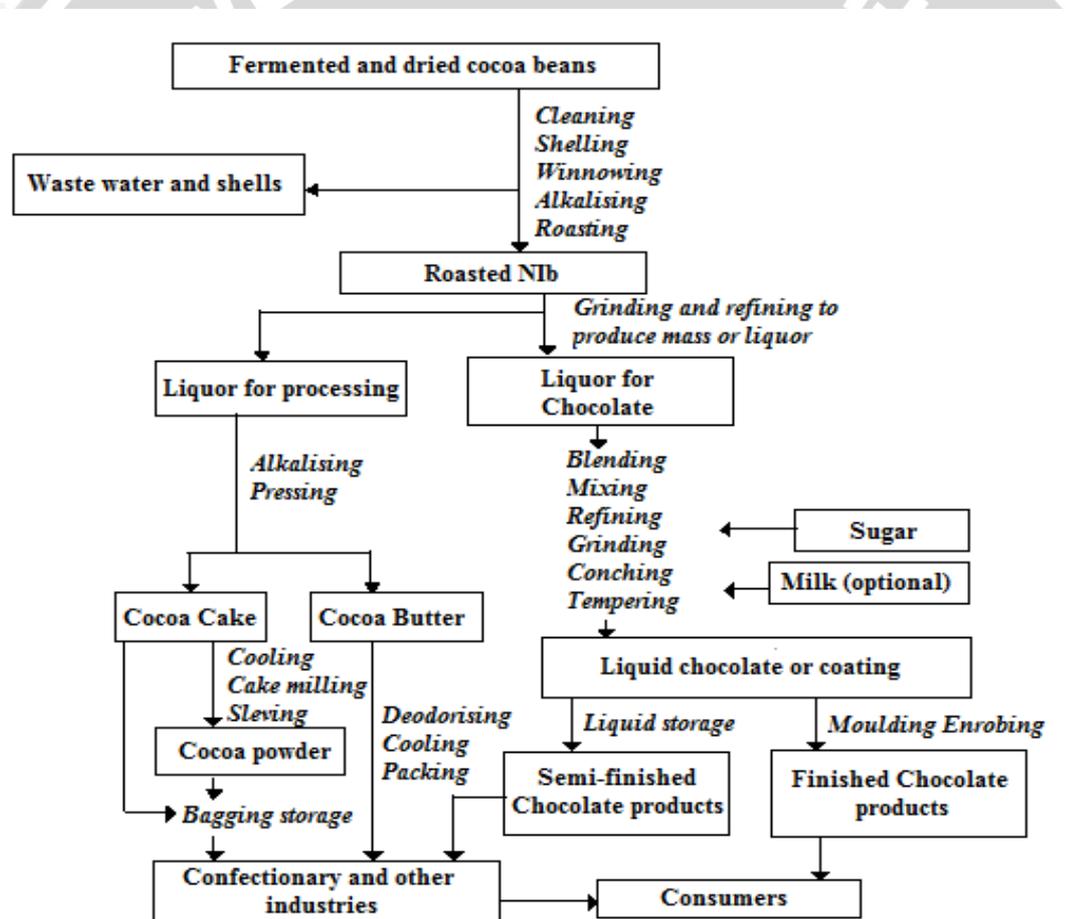
Gambar 7. Kurva ISP sesuai Teori Siklus Produk

2.4. Tinjauan tentang Biji dan Kakao Olahan

2.4.1. Proses Pengolahan Kakao

Biji coklat (atau biji kakao, juga sering disebut “*cocoa*” dan “*kakao*”) merupakan biji dari *Theobroma cacao* berlemak yang telah dikeringkan dan difermentasi, kemudian diekstrak untuk menghasilkan coklat padat (*cocoa solids*) dan lemak kakao (*cocoa butter*). Kedua hasil ekstrak tersebut merupakan bahan-bahan dasar pembuatan coklat, serta sejumlah produk makanan lainnya.

Biji-biji kakao diproses untuk menghasilkan sejumlah produk kakao, termasuk cokelat. Pembuatan olahan kakao terdiri dari beberapa tahap seperti pada Gambar 8. Tahap pertama adalah pemanggangan (*roasting*), diikuti oleh pemecahan (*cracking*) dan pelepasan dari biji (*de-shelling*) untuk menghasilkan biji yang disebut *nibs*. Biji (*nibs*) ini kemudian digiling dengan berbagai metode menjadi berbentuk pasta, yaitu cokelat cair (*chocolate liquor*) atau pasta kakao. "Cairan" ini kemudian diproses lebih lanjut menjadi cokelat dengan mencampurkan (lebih banyak) lemak kakao dan gula (terkadang ditambahkan vanila sebagai perasa dan lesitin sebagai pengemulsi), dan kemudian dimurnikan, dihaluskan dengan *coche*, lalu dipanaskan dan didinginkan berulang kali (*tempered*).



Sumber: Kementerian Perdagangan, 2013

Gambar 8. Tahap Pengolahan Kakao

Metode lain adalah dengan memisahkannya menjadi kakao bubuk dan lemak kakao menggunakan mesin tekanan hidrolik (*hydraulic press*). Proses

pemisahan ini menghasilkan sekitar 50% lemak kakao dan 50% kakao bubuk. Kakao bubuk standar memiliki kandungan lemak sebesar 10-12%. Lemak kakao digunakan dalam produksi cokelat batangan, produk gula lain, sabun, serta produk kosmetik (Kementrian Perdagangan, 2013).

2.4.2. Kakao Olahan

Kakao olahan di dunia dibagi menjadi 3 produk turunan biji kakao, yakni pasta, lemak, dan bubuk (ICCO, 2013). Pasta cokelat atau *cocoa mass* atau *cocoa paste* dibuat dari biji kakao kering melalui beberapa tahapan proses sehingga biji kakao yang semula padat menjadi bentuk cair atau semicair. Pasta cokelat dapat diproses lebih lanjut menjadi lemak dan bubuk cokelat yang merupakan bahan baku pembuatan produk makanan dan minuman cokelat. Bubuk coklat dibutuhkan dalam membuat kue, camilan, minuman, dan sebagainya. Selain itu bahan utama dalam coklat adalah pasta coklat (*cocoa paste*) dan lemak coklat (*cocoa butter*). Coklat bubuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat berbagai macam produk makanan. Selain itu lemak coklat (*cocoa butter*) yang dibutuhkan sebagai dasar untuk bahan kosmetik di Amerika maupun Eropa.

Lemak cokelat atau *cocoa fat* atau *cocoa butter* merupakan lemak nabati alami yang mempunyai sifat unik, yaitu tetap cair pada suhu di bawah titik bekunya. Lemak cokelat dikeluarkan dari pasta cokelat dengan cara dikempa atau dipres. Pasta kakao dimasukkan ke dalam alat kempa hidrolis yang memiliki dinding silinder yang diberi lubang-lubang sebagai penyaring. Cairan lemak akan keluar melewati lubang-lubang tersebut, sedangkan bungkil cokelat sebagai hasil sampingnya akan tertahan di dalam silinder.

Lemak cokelat mempunyai warna putih kekuningan dan berbau khas cokelat. Lemak cokelat mempunyai tingkat kekerasan yang berbeda pada suhu kamar, tergantung asal dan tempat tumbuh tanamannya. Lemak cokelat dari Indonesia, khususnya Sulawesi memiliki tingkat kekerasan lebih tinggi bila dibandingkan lemak cokelat dari Afrika Barat; dan sifat ini sangat disukai oleh pabrik makanan cokelat karena produk menjadi tidak mudah meleleh saat didistribusikan ke konsumen (Ruku, 2008).

Bubuk coklat atau *cocoa powder* diperoleh melalui proses penghalusan bungkil (*cocoa cake*) hasil pengempaan. Untuk memperoleh ukuran yang seragam, setelah penghalusan perlu dilakukan pengayakan. Bubuk coklat relatif sulit dihaluskan dibandingkan bubuk/tepung dari biji-bijian lain karena adanya kandungan lemak. Lemak yang tersisa di dalam bubuk mudah meleleh akibat panas gesekan pada saat dihaluskan sehingga menyebabkan komponen alat penghalus bekerja tidak optimal. Pada suhu yang lebih rendah dari 34°C, lemak menjadi tidak stabil menyebabkan bubuk menggumpal dan membentuk bongkahan (*lump*) (Ruku, 2008).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Akses masuk ke pasar dunia semakin meluas karena liberalisasi perdagangan (perdagangan bebas) semakin terbuka. Perdagangan bebas pada dasarnya memberikan peluang bagi semua negara untuk memperoleh manfaat berupa akses pasar yang semakin terbuka guna meningkatkan nilai dan volume perdagangan Internasional. Perdagangan Internasional ini menuntut semua negara, termasuk Indonesia untuk mempunyai produk yang lebih berdaya saing agar dapat meningkatkan nilai dan volume produk ekspor negara tersebut.

Salah satu produk ekspor di Indonesia adalah kakao. Berdasarkan FAO (2013), pada tahun 1991-2010 produksi biji kakao cenderung terus meningkat setiap tahunnya, sehingga Indonesia menjadi salah satu negara penghasil biji kakao terbesar dunia hingga menempati urutan penghasil biji kakao nomer tiga di dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. Namun peningkatan produksi biji kakao belum diikuti dengan peningkatan produk turunan atau olahan dari kakao. Produksi olahan kakao di Indonesia masih sedikit dan sulit berkembang. Padahal permintaan produk olahan kakao dalam dan luar negeri meningkat setiap tahunnya. Hal ini seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh produsen olahan kakao dari dalam negeri.

Menurut Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI) (2013) Produk olahan kakao di Indonesia tidak dapat berkembang dengan baik karena produsen kakao domestik lebih memilih untuk mengekspor biji kakao daripada mengolahnya. Hal ini disebabkan oleh undang-undang No.18 Tahun 2000 tentang PPN atas komoditi primer, dimana pada saat industri membeli bahan baku biji kakao dikenakan PPN 10%, sementara biji kakao yang diekspor bebas dari pajak. Akibat pemberlakuan PPN 10% tersebut, Industri pengolahan kakao mengalami keterpurukan dan ekspor biji kakao semakin meningkat.

Tingginya bea masuk kakao olahan Indonesia di negara-negara tujuan ekspor juga menghambat berkembangnya kakao olahan. Berikut merupakan tarif bea masuk impor yang dikenakan atas produk olahan kakao Indonesia ke Eropa dan Amerika Serikat.

Tabel 4. Tarif Bea Masuk Impor Kakao Olahan Indonesia

Jenis Produk	Eropa (%)	Amerika Serikat (%)
<i>Cocoa Beans</i> (Biji Kakao)	0	0
<i>Cocoa Butter</i> (Lemak Kakao)	7.7	0
<i>Cocoa Cake</i>	9.6	0.2/kg
<i>Cocoa Powder</i> (Bubuk)	8	0.52/kg

Sumber: Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI), 2013

Berdasarkan Tabel 4, kakao olahan Indonesia berupa *cocoa butter*, *cake* dan *powder* dikenai bea impor yang tinggi ke Eropa maupun Amerika. Untuk Lemak kakao atau *cocoa butter* dikenai tarif impor sebesar 7.7%, 9.6% untuk *cocoa cake* dan 8% untuk *cocoa powder*. Sedangkan bea masuk impor ke Amerika Serikat dikenai tarif sebesar 0% untuk *cocoa butter*, 0.2% per kg untuk *cocoa cake* dan 0.52% untuk *cocoa powder*. Tarif tersebut berbeda dengan tarif bea impor untuk biji kakao Indonesia yang dikenai 0%, Tarif bea masuk impor tersebut juga mempengaruhi eksportir domestik yang lebih memilih mengekspor dalam bentuk biji kakao.

Selain itu, adanya diskriminasi tarif bea masuk kakao olahan di China dan Eropa. Di China, kakao olahan asal Indonesia dikenakan bea masuk 15% sedangkan kakao olahan dari Malaysia bea masuknya 0%. Kemudian di Eropa kakao olahan asal Indonesia dikenakan bea masuk sebesar 7-9% tetapi produk dari Afrika bea masuknya 0% (AIKI, 2013). Hambatan ini membuat industri pengolahan kakao Indonesia sulit untuk bersaing dengan industri diluar seperti Malaysia dan Singapura. Kondisi ini membuat industri yang ada satu per satu bertumbangan dan sebaliknya industri di Malaysia dan Singapura justru semakin berkembang padahal mereka tidak memiliki bahan baku

Pemerintah telah melakukan antisipasi untuk terus berusaha dalam peningkatan ekspor produk kakao olahan. Sejak 1 April 2010 pemerintah secara resmi menerapkan kebijakan Bea Keluar secara progresif terhadap ekspor biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 67/ PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Tarif BK. Apabila ekspor biji kakao dibebani pajak, maka diharapkan petani dan eksportir berusaha untuk mengolah

kakao terlebih dahulu sebelum mengekspornya. Dengan demikian, nilai tambah dan geliat industri pengolahan biji kakao akan semakin meningkat.

Pemberlakuan penetapan bea keluar kakao oleh pemerintah tersebut membuat ekspor produk olahan kakao mulai naik dari tahun 2009 hingga 2011 (Media Industri, 2010). Kakao olahan itu termasuk lemak dan bubuk kakao. Lemak kakao merupakan produk ekspor olahan kakao tertinggi kedua setelah biji kering di Indonesia, sedangkan bubuk kakao menempati urutan ketiga. Produk olahan kakao Indonesia yaitu lemak dan bubuk kakao masih berpotensi untuk terus berkembang, berdasarkan hal tersebut olahan kakao Indonesia masih berdaya saing. Sehingga diperlukan kajian-kajian lebih lanjut terhadap posisi daya saing kakao olahan Indonesia terhadap Negara-negara penghasil kakao olahan di dunia.

Daya saing yang baik tercipta lewat mutu dan kualitas suatu produk serta besarnya permintaan terhadap produk tersebut. Sutawi (2002), daya saing suatu produk di pasar internasional pada umumnya dapat diukur dengan dua cara yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Pada penelitian ini digunakan teori komparatif yakni, *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Alat analisis ini menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor komoditas atau sekelompok komoditas di suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut di seluruh dunia. Indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas di dunia, jika dibandingkan negara lain di dunia dengan indikator hasil RCA lebih dari satu apabila memiliki tingkat posisi daya saing yang kuat. Sedangkan apabila nilai indeks RCA kurang dari satu, maka tingkat posisi daya saing olahan kakao masih lemah di pasar dunia.

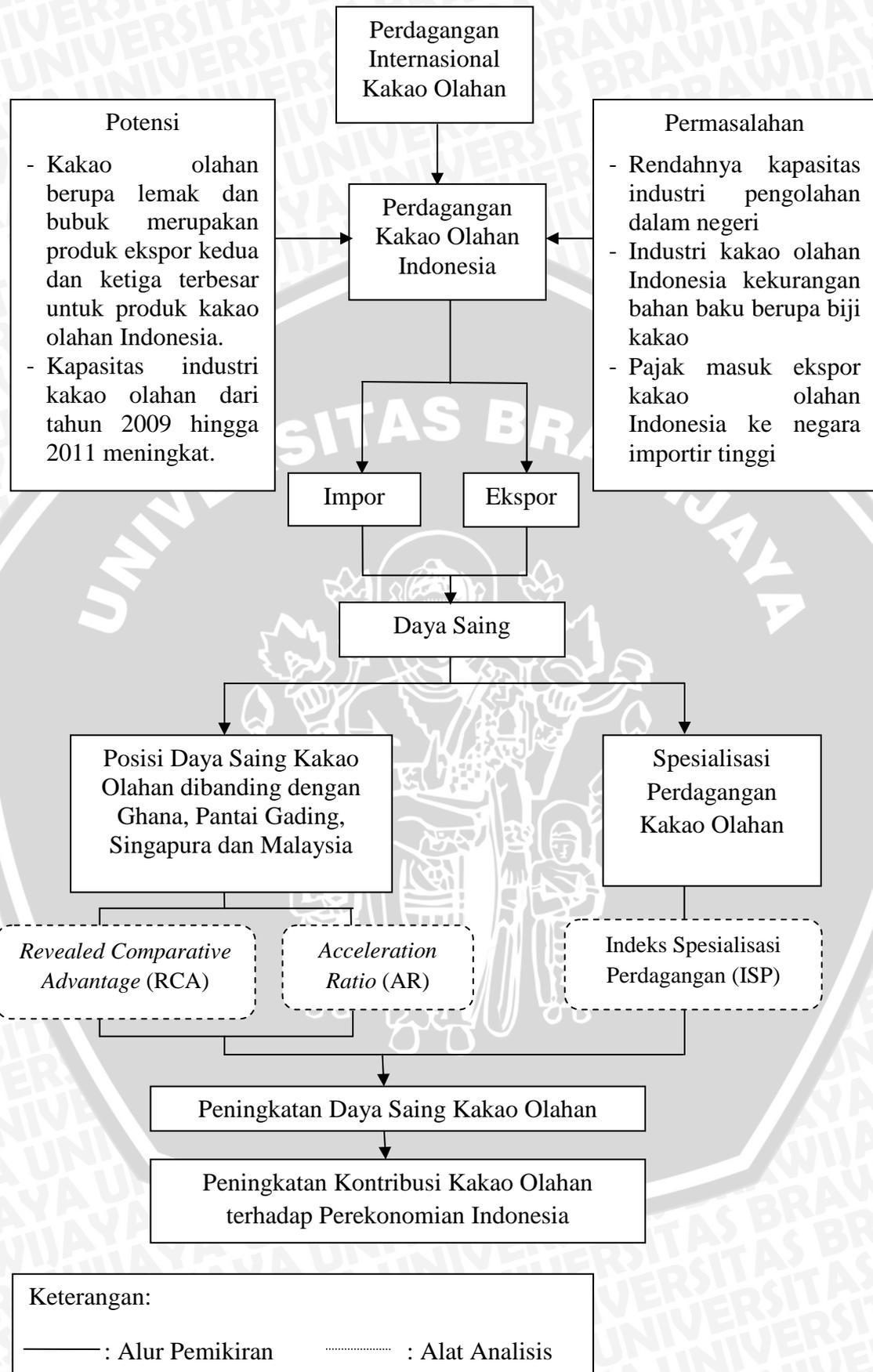
Informasi tentang daya saing juga dapat diketahui melalui *Acceleration Ratio* (AR), AR digunakan untuk menunjukkan kinerja ekspor dan impor suatu negara. Namun menurut Firmansyah (2008) metode AR lebih tepat digunakan untuk mengetahui rasio percepatan daya saing suatu negara untuk komoditas tertentu tidak untuk mengidentifikasi daya saing. Sehingga metode AR hanya digunakan untuk menunjang informasi mengenai kinerja ekspor Indonesia dan negara pembanding. Pada penelitian ini dianalisis apakah Indonesia dapat merebut pasar

ekspor (dalam arti dapat mengalahkan negara-negara pesaingnya), atau justru lemah di pasar ekspor.

Setelah dianalisis posisi daya saing, penelitian dilanjutkan dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), yang menjelaskan bahwa indeks ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah untuk suatu jenis produk, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir dalam ekspor lemak kakao dan atau dalam bubuk kakao.

Setelah mengetahui posisi daya saing dan kinerja ekspor kakao olahan, digunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk menganalisis perkembangan spesialisasi perdagangan olahan kakao Indonesia. Spesialisasi ini menunjukkan Negara sebagai eksportir atau importir dari olahan kakao. Analisis ini melengkapi analisis RCA karena analisis daya saing suatu Negara akan lebih kuat dengan melakukan analisis spesialisasi perdagangan dari Negara yang bersangkutan. Penggunaan alat analisis ISP mampu memperkuat analisis RCA yang memiliki kelemahan tidak mampu memprediksi produk yang berpotensi di masa akan datang. ISP mampu memberikan gambaran tentang perkembangan di masa mendatang apakah suatu produk akan mengalami penurunan atau pertumbuhan.

Ketiga alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi tentang posisi daya saing, percepatan daya saing olahan kakao terhadap pasar dunia dan spesialisasi perdagangan. Setelah diketahui posisi daya saing lemak kakao Indonesia cenderung positif atau negatif, diharapkan dapat melakukan berbagai upaya untuk pengembangan olahan kakao, khususnya berupa lemak dan bubuk kakao. Sehingga baik pemerintah atau *stakeholder* terkait dapat terus merumuskan dan menerapkan kebijakan korektif untuk peningkatan ekspor olahan kakao agar dapat meningkatkan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Secara skematis kerangka pemikiran penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut.



Gambar 8. Kerangka Pemikiran Analisis Daya Saing Olahan kakao Indonesia

3.2. Hipotesis

Hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian tentang analisis daya saing olahan kakao Indonesia di pasar internasional antara lain:

1. Diduga posisi daya saing olahan kakao (*cocoa butter dan cocoa powder*) Indonesia di pasar internasional memiliki tingkat daya positif yang artinya mempunyai daya saing di atas rata-rata dunia.
2. Diduga Indonesia memiliki indeks spesialisasi perdagangan kakao olahan yang positif sehingga Indonesia berpeluang menjadi negara eksportir kakao olahan (*cocoa butter dan cocoa powder*) di pasar internasional.

3.3. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian perlu dibatasi dengan batasan masalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam menaksir atau menginterpretasi hasil penelitian sehingga terdapat persamaan persepsi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan pada jenis produk olahan kakao yaitu lemak dan bubuk kakao (*cocoa butter dan cocoa powder*) sebagai produk olahan kakao yang menempati urutan kedua dan ketiga untuk produk ekspor kakao olahan di Indonesia.
2. Pemilihan Negara Pantai Ghading dan Ghana sebagai Negara pembanding dalam analisis didasarkan pada pertimbangan bahwa Negara-negara tersebut merupakan Negara produsen kakao dan olahannya terbesar pertama dan kedua di dunia selama kurun waktu 21 tahun (1991-2011) didasarkan pada data ICCO tahun 2013. Sedangkan untuk negara Singapura dan Malaysia merupakan negara pengeksport olahan kakao yang berkembang dengan baik di Asia didasarkan pada data AIKI tahun 2013.
3. Penentuan tahun analisis periode tahun 1991 hingga 2011 didasarkan pada pertimbangan bahwa selama jangka waktu 20 tahun dapat menunjukkan perkembangan daya saing yang signifikan dalam perdagangan internasional.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Daya Saing Kakao Olahan

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
Konsep Posisi Daya Saing Produk Olahan Kakao $RCA = \frac{X_{ai}/(total X_a)}{X_{aw}/(total X_w)}$	Nilai ekspor produk olahan kakao negara i (X _{ai})	Nilai dari volume produk olahan kakao yang dihasilkan suatu Negara yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$).	Nilai ekspor olahan kakao di salah satu Negara Tujuan penelitian (Indonesia, Pantai gading, Ghana, Singapura dan Malaysia) pada setiap periode tahun 1991-2011 yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$).
	Nilai total ekspor produk olahan kakao Negara i (Total X _a)	Nilai dari volume ekspor seluruh produk yang dihasilkan oleh suatu Negara yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$).	Total Nilai ekspor seluruh produk di salah satu Negara Tujuan penelitian (Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Singapura dan Malaysia) pada setiap periode tahun 1991-2011 . yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$).
	Nilai ekspor produk olahan kakao dunia (X _{aw})	Nilai dari volume suatu produk yang dihasilkan oleh Negara-negara eksportir olahan kakao yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$).	Nilai ekspor olahan kakao dunia pada setiap periode tahun 1991-2011 yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$). .
	Nilai Total Ekspor Olahan Kakao dunia (X _w)	Nilai dari volume ekspor seluruh produk yang dihasilkan oleh seluruh Negara di dunia yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$).	Total Nilai ekspor olahan seluruh produk di dunia pada periode tahun 1991-2011 yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$).

Tabel 5. Lanjutan

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
Konsep Kinerja Ekspor Produk Olahan Kakao $AR = \frac{(trend\ X_{ai})+100}{(trend\ M_{ai})+100}$	Tren Ekspor Olahan Kakao Negara i (X _{ai})	Tren nilai dari volume produk olahan kakao yang diekspor suatu Negara yang dinyatakan dalam persentase (%).	Tren nilai ekspor olahan kakao di salah satu Negara Tujuan penelitian (Indonesia, Pantai gading, Ghana, Singapura dan Malaysia) pada setiap periode tahun 1991-2011 yang dinyatakan dalam persentase (%).
	Tren Impor Olahan Kakao Negara i (M _{ai})	Tren nilai dari volume produk olahan kakao yang diimpor suatu Negara yang dinyatakan dalam persentase (%).	Tren nilai impor olahan kakao di salah satu Negara Tujuan penelitian (Indonesia, Pantai gading, Ghana, Singapura dan Malaysia) pada setiap periode tahun 1991-2011 yang dinyatakan dalam persentase (%).
Konsep Spesialisasi Produk Olahan Kakao $ISP = \frac{(X_{ai}-M_{ai})}{(X_{ai}+M_{ai})}$	Nilai Ekspor Olahan Kakao Negara i (X _{ai})	Nilai dari volume produk olahan kakao yang diekspor suatu Negara yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$).	Nilai ekspor olahan kakao di salah satu Negara Tujuan penelitian (Indonesia, Pantai gading, Ghana, Singapura dan Malaysia) pada setiap periode tahun 1991-2011 yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$).
	Nilai Impor Olahan Kakao Negara i (M _{ai})	Nilai dari volume produk olahan kakao yang diimpor suatu Negara yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$).	Nilai impor olahan kakao di salah satu Negara Tujuan penelitian (Indonesia, Pantai gading, Ghana, Singapura dan Malaysia) pada setiap periode tahun 1991-2011 yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$).

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* pada tingkat nasional dan pasar internasional. Penelitian ini dilakukan di Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang mempunyai potensi dalam ekspor olahan kakao. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah posisi daya saing, spesialisasi dan kinerja perdagangan lemak kakao (*cocoa butter*) serta bubuk kakao (*cocoa powder*) bagi Indonesia pada periode tahun 1991-2011. Negara yang dijadikan pembanding adalah Pantai Gading, Ghana, Singapura dan Malaysia dengan pertimbangan negara-negara tersebut merupakan negara penghasil biji kakao terbesar sekaligus penghasil olahan kakao (Negara Pantai Gading dan Ghana) dan penghasil olahan kakao tertinggi di Asia Tenggara (Negara Malaysia dan Singapura).

4.2. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dengan rentang waktu (*time series*) 20 tahun, yaitu tahun 1991 hingga 2011. Metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi yang dilakukan melalui pencatatan *time series* yang diperoleh dari *Food and Agriculture Organization* (FAO). Data tersebut mencakup data tahunan dari lemak kakao dan bubuk kakao (volume dan nilai ekspor, volume dan nilai impor) yang berasal dari FAO yaitu <http://faostat.fao.org>. Data-data tersebut diolah dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2007*.

4.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, yang termasuk dalam teknik analisis ini adalah penyajian data melalui

tabel, grafik, diagram, persentase, frekuensi, perhitungan mean, median atau modus. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan data yang diperoleh. Analisis statistik deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan perbandingan kondisi perdagangan lemak kakao (*cocoa butter*) dan bubuk kakao (*cocoa powder*) Indonesia terhadap pasar Internasional.

4.3.2. Analisis Daya Saing Kakao Olahan

Tingkat daya saing produk dapat diukur melalui tiga indikator: *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Indeks Spesialisasi Harga (ISP), dan *Acceleration Ratio* (AR) (Kalaba,2012):

1. *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

RCA digunakan untuk mengetahui posisi komparatif Indonesia di antara negara-negara produsen kakao dan pengolah kakao olahan di pasar Internasional. Pada penelitian ini akan dianalisis tentang daya saing lemak kakao dan bubuk kakao. Sehingga pada analisis RCA akan didapat nilai RCA lemak dan bubuk kakao. Adapun cara perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sebagai berikut.

$$RCA = \frac{X_{ai}/(\text{total } X_{ai})}{X_{aw}/(\text{total } X_w)}$$

Keterangan:

RCA = indikator daya saing (keunggulan komparatif) negara

a = produk *cocoa butter* atau *cocoa powder*

W = world atau dunia

X_a = nilai ekspor produk a dari negara i (US\$)

X_{ai} = nilai ekspor total semua produk dari negara 1 (US\$)

X_w = nilai ekspor semua produk a di dunia (US\$)

i = Negara 1, 2, 3, 4, 5

1 = Negara Indonesia

2 = Negara Pantai Ghading

3 = Negara Ghana

4 = Negara Singapura

5 = Negara Malaysia

Kriteria:

- a. $RCA > 1$ berarti daya saing olahan dari suatu negara untuk produk yang diukur di atas rata-rata (dunia).
- b. $RCA < 1$ berarti daya saing olahan kakao berada dibawah rata-rata.

2. *Acceleration Ratio* (AR)

AR menunjukkan apakah suatu negara dapat merebut pasar di luar negeri (dalam arti dapat mengalahkan negara-negara pesaingnya) atau posisinya semakin lemah di pasar ekspor atau pasar domestik. *Acceleration Ratio* yaitu rasio akselerasi atau rasio peningkatan kecepatan. Pemakaian *indeks rasio* akselerasi atau rasio peningkatan kecepatan AR adalah untuk menunjukkan apakah suatu negara dapat merebut pasar ekspor (dalam arti dapat mengalahkan negara-negara pesaingnya), atau posisinya semakin lemah di pasar ekspor atau di pasar domestik. Secara matematis indeks AR dapat dihitung sebagai berikut (Tambunan, 2004) :

$$AR = \frac{(trend\ X_{ai})+100}{(trend\ M_{ai})+100}$$

Keterangan:

- AR = Indeks kinerja ekspor
- a = produk *cocoa butter* atau *cocoa powder*
- X_{ai} = ekspor produk a dari negara i (%)
- M_{ai} = impor produk a dari negara i (%)
- i = Negara 1, 2, 3, 4, 5
- 1 = Negara Indonesia
- 2 = Negara Pantai Ghading
- 3 = Negara Ghana
- 4 = Negara Singapura
- 5 = Negara Malaysia

Kriteria:

- a. $AR > 1$ artinya suatu negara dapat merebut pasar ekspor untuk komoditas lemak kakao.
- b. $0 < AR < 1$ berarti posisi suatu negara lemah dalam perdagangan lemak kakao.

- c. $-1 < AR < 0$, berarti ada Negara lain yang merebut pangsa pasar ekspor lemak kakao suatu negara.

Tren pada formula *Acceleration Ratio* di atas adalah metode kuadrat terkecil (*least square method*), dengan penjabaran sebagai berikut (Supranto, 2008):

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

X = Periode waktu 1991-2011

Y = Tren (nilai ekspor impor *cocoa butter* dan *cocoa powder*)

a = *Intercep/konstanta* (nilai Y apabila X = 0)

b = Besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X

n = Banyak data atau banyak tahun

Rumus untuk mendapatkan nilai a dan b adalah:

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

3. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah untuk suatu jenis produk, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Nilai indeks ini adalah antara -1 dan +1. Jika nilainya positif (diantara 0 sampai dengan 1), maka komoditi produk kakao dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung sebagai pengeksportir dari produk kakao tersebut (suplai domestik > permintaan domestik). Sebaliknya daya saing rendah atau cenderung sebagai pengimpor (suplai domestik < permintaan domestik) jika nilainya negatif (dibawah 0 sampai dengan -1). Perubahan atau pergeseran keunggulan komparatif untuk setiap produk mana yang sedang berkembang dan mana yang mulai atau telah menurun. Secara matematis sebagai berikut.

$$ISP = \frac{(X_{ai} - M_{ai})}{(X_{ai} + M_{ai})}$$

Keterangan:

- ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan negara
a = produk *cocoa butter* atau *cocoa powder*
Xia = nilai ekspor produk a dari negara i (US\$)
Mia = nilai impor produk a dari negara i (US\$)
i = Negara 1, 2, 3, 4, 5
1 = Negara Indonesia
2 = Negara Pantai Ghading
3 = Negara Ghana
4 = Negara Singapura
5 = Negara Malaysia

Kriteria:

- ISP positif ($0 < \text{ISP} \leq 1$), berarti Negara bersangkutan cenderung sebagai eksportir olahan kakao.
- ISP negatif ($-1 \leq \text{ISP} \leq 0$), berarti Negara bersangkutan cenderung sebagai importir olahan kakao.

Kementerian Perdagangan (2013) menjelaskan bahwa indeks ISP dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu komoditi dalam perdagangan yang terbagi ke dalam 5 tahap sebagai berikut :

- Tahap Pengenalan

Ketika suatu industri disuatu Negara A mengeksport produk-produk baru (*forerunner*) dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di Negara B impor produk-produk tersebut. Dalam tahap ini, nilai indeks ISP dari ini adalah -1,00 sampai -0,50.

- Tahap Substitusi Impor

Nilai indeks ISP naik antara - 0,51 sampai 0,00. Pada tahap ini, industri di Negara B menunjukkan daya saing yang sangat rendah, dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Industri tersebut mengeksport produk-produk dengan kualitas yang kurang bagus dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Dengan kata lain, untuk komoditi tersebut, pada tahap ini Negara B lebih banyak mengimpor daripada mengeksport.

c. Tahap Pertumbuhan

Nilai indeks ISP naik antara 0,01 sampai 0,80, dan industri di Negara B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan eksportnya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditi tersebut lebih besar daripada permintaan.

d. Tahap Kematangan

Nilai indeks berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00. Pada tahap ini produk yang bersangkutan sudah pada tahap standardisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Pada tahap ini Negara B merupakan Negara *net exporter*.

e. Tahap kembali mengimpor

Nilai indeks ISP kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00. Pada tahap ini industri di Negara B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari Negara A, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.

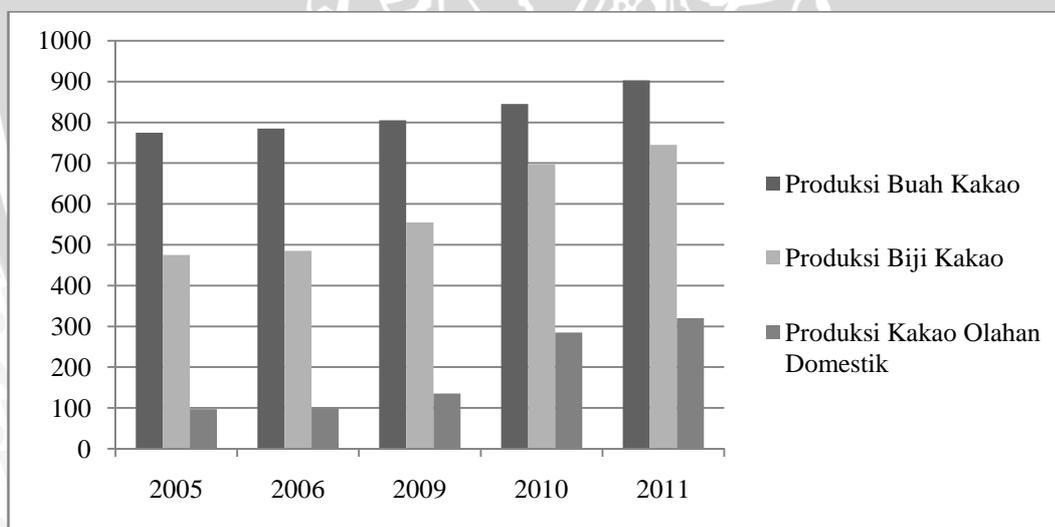


V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Kakao Olahan di Indonesia

5.1.1. Kondisi Industri Pengolahan Kakao

Pemberlakuan Bea Keluar (BK) untuk ekspor biji kakao pada April 2010 memberikan pengaruh positif bagi industri pengolahan kakao di Indonesia. Berdasarkan Gambar 9, produksi pengolahan kakao di Indonesia tumbuh rata-rata per tahun sebesar 20 % sepanjang periode 2005-2010, dengan produksi pada 2005 sebesar 115 ribu ton dan mencapai 285 ribu ton pada 2010 (Syahdullah, 2012). Sebelum pemberlakuan Bea Keluar untuk ekspor biji kakao, produksi kakao olahan di Indonesia hanya mencakup 25–26% dari total produksi biji kakao, sementara sekitar 75% biji kakao diekspor. Namun setelah diberlakukan BK pada April 2010, terjadi perubahan dalam produksi kakao Indonesia dimana produksi kakao olahan di Indonesia meningkat menjadi 41% dari tahun-tahun sebelumnya.



Sumber: Syadullah, 2012

Gambar 9. Profil Industri Kakao Domestik

Permintaan kakao olahan, seperti lemak kakao, bubuk kakao, hingga konsentrat datang dari industri pengolahan makanan, minuman, dan obat-obatan. Meningkatnya produksi industri makanan, minuman, serta industri farmasi Indonesia dan dunia ikut mendorong permintaan kakao olahan domestik.

Beberapa produsen kakao olahan domestik juga melakukan ekspor hasil kakao olahan domestik ke berbagai negara.

Pasca penerapan kebijakan BK biji kakao, jumlah perusahaan industri dan kapasitas industri kakao olahan juga terus mengalami peningkatan (Media Industri, 2010). Berikut rincian perkembangan kapasitas industri pengolahan kakao Indonesia:

Tabel 6. Perkembangan Kapasitas Industri Pengolahan Kakao Indonesia

No	Nama Perusahaan	2009		2010		2011	
		Kapasitas		Kapasitas		Kapasitas	
		Terpasang	Terpakai	Terpasang	Terpakai	Terpasang	Terpakai
1.	PT.General Food	80.000	65.000	80.000	65.000	105.000	80.000
2.	PT.Bumitangerang Mesindotama	48.000	34.000	48.000	37.000	80.000	65.000
3.	PT. Davomas Abadi	40.000	-	40.000	5.000	40.000	10.000
4.	PT.Industri Kakao	35.000	-	35.000	-	35.000	-
5.	PT.Maju Bersama	24.000	-	24.000	3.000	24.000	10.000
6.	PT.Jaya Kakao	24.000	-	24.000	-	24.000	3.000
7.	PT.Effem Indonesia	17.000	5.000	17.000	8.000	17.000	10.000
8.	PT.Budidaya Kakao	15.000	-	15.000	-	15.000	5.000
9.	PT.Jaya Makmur	15.000	-	15.000	-	15.000	5.000
10.	PT.Teja Sekawan	15.000	8.000	15.000	8.000	15.000	8.000
11.	PT. Unicorn Kakao	10.000	-	10.000	3.000	10.000	5.000
12.	PT. Kakao Ventures Indonesia	7.000	7.000	7.000	7.000	14.000	14.000
13.	PT. Kakao Mas	6.000	6.000	6.000	6.000	6.000	6.000
14.	PT.Mas Ganda	5.000	5.000	5.000	5.000	5.000	5.000
15.	PT. PT. Poleko	4.000	-	4.000	3.000	4.000	4.000
16.	PT.Asia Cocoa Indonesia	-	-	-	-	60.000	5.000
Total		345.000	130.000	345.000	150.000	469.000	280.000

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2013 (Diolah)

Tabel 6 menggambarkan perkembangan kapasitas terpakai pada 2011, juga menunjukkan perkembangan kapasitas terpasang dalam kurun waktu 2009-2011. Pada periode 2010-2011, terdapat tiga perusahaan yang menambah kapasitas terpasangnya. Perusahaan tersebut yaitu PT General Food, PT. Bumi Tangerang Mesindotama, dan PT. Kakao Ventures Indonesia. Secara total, kapasitas terpasang meningkat dari 345.000 ton menjadi 469.000 ton pada tahun

2011. Perusahaan-perusahaan tersebut melakukan perluasan pabrik pasca penerapan Bea keluar biji kakao pada tahun 2011. Selain terdapat perusahaan yang melakukan perluasan pabrik, juga terdapat perusahaan yang berinvestasi di Indonesia.

Selama tahun 2011, pasca kebijakan Bea Keluar biji kakao, perusahaan kakao olahan baru yang berinvestasi yaitu PT. Asia Cocoa Indonesia di Batam, yang merupakan perluasan dari perusahaan pengolahan cokelat Guan Chong Cocoa Manufacturer Sdn, Bhd di Malaysia dengan kapasitas produksi 60.000 ton/tahun. Menurut Karya Indonesia (2012), perusahaan tersebut akan meningkatkan kapasitas produksi menjadi 120.000 ton/tahun pada tahun 2012 dengan investasi sekitar US\$ 24 juta.

Sehingga, sampai saat ini terdapat 16 perusahaan *cocoa processing* di Indonesia (Tabel 6). Fenomena beroperasinya kembali perusahaan *cocoa processing* menunjukkan bahwa penerapan kebijakan BK biji kakao berdampak positif terhadap upaya pengembangan industri hilir pengolahan kakao di dalam negeri (Syadullah, 2012). Selain mendorong beroperasinya kembali industri pengolahan kakao di dalam negeri, penerapan BK biji kakao juga telah mendorong sejumlah investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Meningkatnya kapasitas terpasang industri pengolahan kakao dari 345.000 ton menjadi 469.000 ton merupakan bukti semakin berkembangnya industri pengolahan kakao dalam negeri.

5.1.2. Gambaran Ekspor dan Impor Kakao Olahan Indonesia

Kegiatan ekspor impor dilakukan Indonesia untuk meningkatkan PDB dan memenuhi kebutuhan dalam negeri. Menurut Asosiasi Industri Kakao Indonesia (2011), kebutuhan kakao dalam negeri masih dianggap sedikit, sekitar 250.000 ton per tahun. Sementara produksi biji kakao Indonesia mencapai 445.000 ton per tahun. Namun rendahnya kebutuhan kakao nasional itu bukan tanpa sebab. Hal ini karena pemerintah menetapkan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 10% untuk setiap kakao yang dibeli pabrik di dalam negeri. Sebaliknya, apabila petani mengekspor produknya ke luar negeri, maka tidak dikenakan PPN. Dengan demikian petani lebih memilih ekspor hasil produksi biji kakao. Sehingga sebelum tahun 2010 atau

sebelum diberlakukannya Bea Keluar biji kakao, setiap tahunnya Indonesia melakukan ekspor untuk biji kakao yang dilakukan petani karena lebih menguntungkan. Namun pada saat yang sama industri kakao di Indonesia yang sudah tersedia kapasitasnya, membutuhkan biji kakao agar terus berproduksi. Karena kekurangan pasokan biji kakao domestik akibat ekspor para pengusaha kakao olahan melakukan impor. Misalnya PT Bumitangerang Mesindotama, untuk menghasilkan produk olahan kakao bermutu dan diminati pasar, perusahaan tersebut menggunakan bahan baku berupa biji kakao asalan lokal yang berasal dari Sulawesi, Sumatera, Jawa, Bali dan Papua yang dicampur dengan biji kakao fermentasi impor dari Ghana, Pantai Gading, Liberia dan Papua New Guinea (PNG) (Karya Indonesia, 2012).

Biji kakao pada umumnya digunakan oleh industri pengolahan kakao Indonesia untuk dijadikan produk olahan setengah jadi (*cocoa butter*, *cocoa liquor*) atau makanan cokelat jadi (*cocoa powder*, *cocoa cake* dan *chocolate*) yang kemudian dikonsumsi langsung oleh konsumen atau sebagai bahan baku bagi beberapa industri makanan dan minuman (Rahmanu, 2009). Perkembangan saat ini yang telah dicapai dalam pengembangan industri kakao domestik, yaitu meningkatnya pabrik pengolahan produk primer kakao, yang terlihat dari peningkatan kapasitas industri pengolahan kakao Indonesia.

Tumbuhnya industri hilir kakao juga menunjukkan perkembangan industri kakao domestik. Beberapa contoh dari perkembangan industri hilir kakao berdasarkan Karya Indonesia (2012) yaitu:

1. Tumbuhnya industri skala kecil antara lain industri pengolahan cokelat di Garut, Yogyakarta, Surabaya, Makassar, Sumatera Barat dan Bali.
2. Adanya industri makanan berbasis cokelat (Nestle, Indolakto, Unilever) dan industri kosmetik (Loreal, Unilever). Salah satu pabrik yang menggunakan produk olahan kakao berupa bubuk adalah PT. Nestle Indonesia, salah satu industri pengguna produk kakao ini (makanan bayi *cerelac*, bubuk Milo dan susu bubuk *Dancow*) membangun pabrik baru dengan kapasitas produksi mencapai 65.000 ton per tahun dengan total investasi Rp. 4,8 Triliun. Penambahan kapasitas industri PT. Nestle tersebut, membutuhkan bahan baku berupa bubuk kakao yang lebih besar daripada sebelumnya, sehingga jika

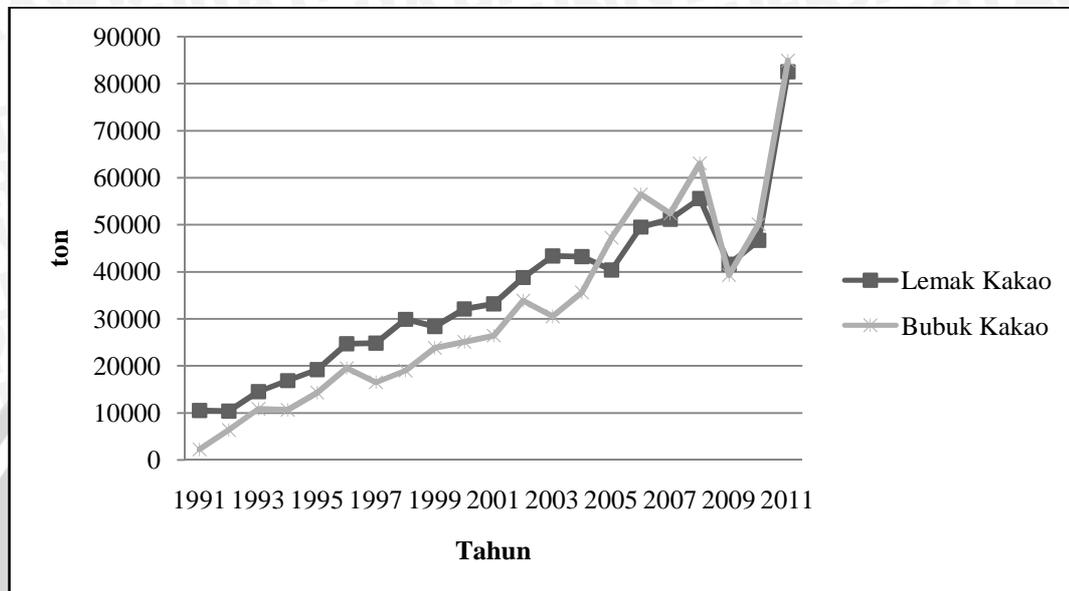
kebutuhan dalam negeri tidak memenuhi akan bubuk kakao, maka impor bubuk kakao dilakukan oleh perusahaan.

Permintaan kakao olahan Indonesia tidak bersumber dari dalam negeri saja, tetapi permintaan itu juga datang dari beberapa negara penghasil cokelat seperti Amerika Serikat, Prancis, Belanda, Belgia, Australia, dan lain sebagainya. Negara-negara tersebut pada umumnya mengimpor hasil olahan kakao Indonesia dalam bentuk kakao olahan setengah jadi (*cocoa butter*, *cocoa liquor*) untuk dijadikan bahan baku pendukung industri makanan dan minuman di negara tersebut (Rahmanu, 2009). Sehingga melihat prospek permintaan kakao olahan luar negeri tersebut, beberapa perusahaan di Indonesia melakukan ekspor produk kakao olahan untuk memenuhi permintaan Internasional. Salah satunya adalah produk hasil olahan biji kakao berupa lemak yang dihasilkan PT Bumitangerang Mesindotama. Sebagian besar (75%) hasil kakao olahan perusahaan tersebut diekspor ke mancanegara seperti ke Amerika Serikat, Eropa, Asia dan Timur Tengah, sedangkan sebagian lainnya (25%) dipasarkan di pasar domestik untuk memenuhi kebutuhan industri coklat dan industri makanan/minuman.

Berdasarkan fakta tersebut, berkembangnya industri kakao di Indonesia menyebabkan peningkatan ekspor sekaligus peningkatan impor kakao olahan domestik. Dimana kakao olahan diekspor untuk memenuhi permintaan internasional yang semakin meningkat. Sementara itu, peningkatan industri hilir domestik seperti industri pengolah makanan berbasis coklat dan industri minuman, juga membuat kebutuhan akan kakao olahan meningkat, sehingga perusahaan industri hilir tersebut tidak hanya mendapat kakao olahan dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri (impor) untuk mendapatkan kualitas yang lebih bagus. Kondisi dimana Indonesia mengimpor produk olahan kakao yang semakin tinggi ini tidak baik, karena seharusnya kakao yang melimpah dapat diolah di dalam negeri sehingga ketergantungan impor kakao dapat dikurangi.

5.1.2.1. Volume dan Nilai Ekspor Kakao Olahan

Ekspor dan impor kakao olahan Indonesia pada tahun 1991-2011, dinyatakan dengan volume (ton) dan nilai (US\$). Pertumbuhan ekspor kakao olahan dapat dilihat pada Gambar 10.



Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Gambar 10. Volume Ekspor Kakao Olahan 1991-2011

Pertumbuhan ekspor kakao olahan berupa lemak kakao di Indonesia selama periode 1991-2011 cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya, baik dari sisi volume maupun nilai (Gambar 10). Pada Tabel 6, tahun 2001 volume ekspor lemak kakao Indonesia sebesar 33.180 ton hingga tahun 2011 mencapai 82.535 ton dengan rata-rata tingkat pertumbuhan ekspor tiap tahunnya adalah 11,20%. Sedangkan pertumbuhan nilai ekspor lemak kakao rata-rata sebesar 19,18% pertahun selama kurun waktu 2001-2011.

Penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2009 pada sisi volume ekspor lemak kakao sebesar 25,2% dengan nilai ekspor sebesar 29,53% (lihat Tabel 7). Menurut Kementerian Keuangan (2013), penurunan ini dipengaruhi oleh industri pengolahan kakao yang mengalami masa berat ketika kapasitas terpakainya mencapai titik terendah yakni 54% pada tahun 2009, dimana hanya 5 dari 15 perusahaan yang beroperasi pada tahun 2009. Sehingga pada tahun 2009, terjadi penurunan volume dan nilai ekspor lemak kakao.

Tabel 7. Pertumbuhan Volume dan Nilai Lemak Kakao Indonesia Tahun 2001-2011

Tahun	Volume Ekspor (ton)	% Pertumbuhan	Nilai Ekspor (US\$)	% Pertumbuhan
2001	33.180	3,00	58.985	6,00
2002	38.768	16,84	88.789	50,53
2003	43.354	11,83	118.340	33,28
2004	43.226	-0,30	108.404	-8,40
2005	40.388	-6,57	144.427	33,23
2006	49.503	22,57	179.073	23,99
2007	51.149	3,33	230.160	28,53
2008	55.584	8,67	326.447	41,83
2009	41.606	-25,15	230.056	-29,53
2010	46.687	12,21	236.808	2,93
2011	82.535	76,78	304.581	28,62
Rata-rata	47.816	11,20	184.188	19,18

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Sedangkan, kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2011, dimana kenaikan volume ekspor lemak kakao sebesar 76,78 % dan nilai ekspor sebesar 28,62 %. Kenaikan volume dan nilai pada tahun 2011 pada lemak kakao dikarenakan telah ditetapkannya kebijakan Bea Keluar secara progresif terhadap ekspor biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 67/ PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Tarif BK. Pasca pemberlakuan kebijakan tersebut. Kapasitas kakao olahan di Indonesia juga meningkat, termasuk olahan kakao berupa lemak kakao (Kementerian Keuangan, 2013).

Sedangkan pertumbuhan ekspor kakao olahan berupa bubuk kakao di Indonesia selama periode 1991-2011 juga cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya, baik dari sisi volume maupun nilai. Namun dalam perkembangannya, ekspor bubuk kakao lebih rendah daripada ekspor lemak kakao (Gambar 10).

Berdasarkan Tabel 8, pada tahun 2001-2011 menunjukkan peningkatan yang sangat drastis pada tahun 2011 baik dari segi volume maupun nilai, kenaikan volume sebesar 69 % dari tahun sebelumnya dan 124 % peningkatan nilai ekspor dari tahun sebelumnya (Tabel 8). Kenaikan volume dan nilai pada tahun 2011 pada bubuk kakao juga diindikasikan telah ditetapkannya kebijakan Bea Keluar secara progresif terhadap ekspor biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 67/ PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Tarif BK.

Pasca pemberlakuan kebijakan tersebut. Sehingga pada tahun 2010-2011, kapasitas kakao olahan di Indonesia meningkat, termasuk olahan kakao berupa lemak kakao dan bubuk kakao (Kementerian Keuangan, 2013).

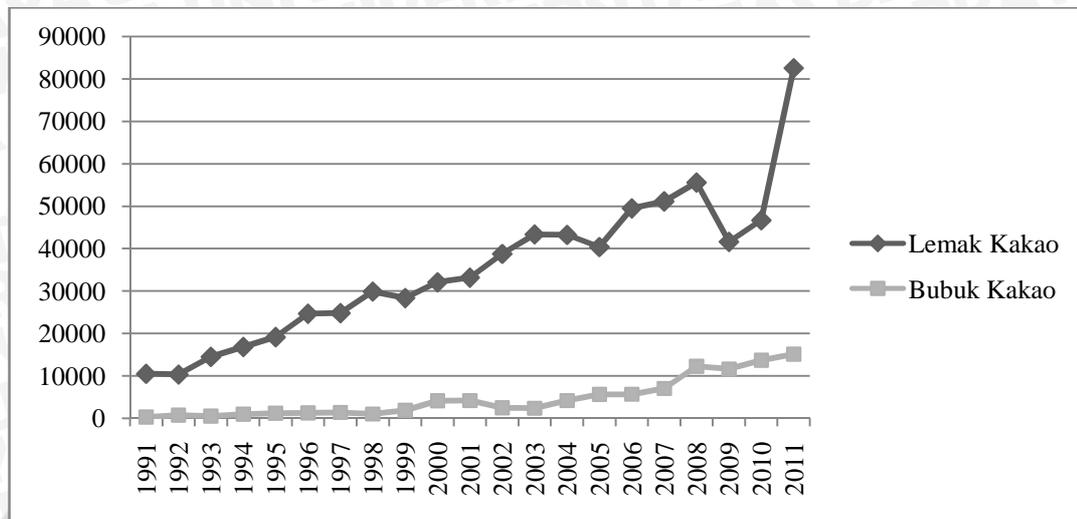
Tabel 8. Pertumbuhan Volume dan Nilai Ekspor Bubuk Kakao Indonesia Tahun 2001-2011

Tahun	Volume Ekspor (ton)	% Pertumbuhan	Nilai Ekspor (US\$)	% Pertumbuhan
2001	26,433	5	21,436	37
2002	33,849	28	46,984	119
2003	30,523	-10	61,501	31
2004	35,614	17	50,060	-19
2005	47,237	33	38,799	-22
2006	56,465	20	35,992	-7
2007	52,350	-7	43,011	20
2008	63,016	20	57,079	33
2009	39,294	-38	59,853	5
2010	50,115	28	146,564	145
2011	84,878	69	328,792	124
Rata-rata	47,252	15	80,916	42

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Penurunan ekspor bubuk kakao paling tinggi terjadi pada tahun 2009, dari segi volume sebesar 38 % dan penurunan nilai terendah pada tahun 2005 sebesar 22 %, penurunan ini dipengaruhi oleh harga bubuk kakao dunia yang turun sebesar 0,6 % pada tahun tersebut (Lampiran 11). Sedangkan volume ekspor terendah pada tahun 2009 yaitu turun sebesar 25 % dari tahun sebelumnya, karena pada tahun 2009 kapasitas industri olahan kakao Indonesia semakin berkurang. Berkurangnya kapasitas industri olahan kakao Indonesia akibat mengalami keterpurukan pada tahun 2008 dan 2009 yang didukung oleh krisis keuangan global yang melanda dunia dan industri kakao Indonesia dikenai bea masuk kakao olahan di negara tujuan ekspor terutama di Eropa yang mengenakan tarif bea masuk 7%-9% nominalnya menjadi semakin tinggi dari US\$ 250.000 per ton menjadi US\$ 500.000 per ton. Sedangkan di saat yang sama produk kakao olahan yang berasal dari Afrika bisa masuk ke Eropa dengan bebasnya karena bea masuknya 0%. Beberapa pengusaha kakao olahan di Indonesia menghentikan operasional pabriknya dan sebagian lagi bahkan menawarkan untuk menjual pabriknya akibat kondisi tersebut (Asosiasi Industri Kakao Indonesia, 2011).

5.1.2.2. Volume dan Nilai Impor Kakao Olahan



Sumber: FAO, 2013 (Diolah)

Gambar 11. Volume Impor Kakao Olahan 1991-2011

Berdasarkan Gambar 11, Impor kakao olahan di Indonesia selama kurun waktu 1991-2011 cenderung meningkat baik dari segi nilai maupun volume impor. Impor lemak kakao terus mengalami peningkatan dari tahun 1991-2003 yang mengalami kenaikan rata-rata 2.737 ton dengan laju perkembangan 13,2 % setiap tahunnya (Lampiran 3).

Peningkatan impor kakao olahan yang terjadi pada tahun 1990-an karena investasi industri biji kakao yang mulai berkembang dan bermunculan di tahun 1990 sampai tahun 1998 dimana ada kurang lebih 17 pabrik dengan kapasitas terpasang 200.000 (Rahayu, 2005). Perkembangan industri kakao yang memproduksi kakao olahan tersebut, menyebabkan impor biji kakao meningkat karena pasokan biji kakao domestik kekurangan, akibat semua produksi biji kakao dalam negeri diekspor ke pasar yang lebih potensial di luar negeri.

Pertumbuhan volume dan nilai impor lemak kakao Indonesia dapat dilihat pada Tabel 8, perkembangan impor lemak kakao menunjukkan peningkatan dari tahun 2001-2011, baik dari segi volume maupun nilai. Berdasarkan Tabel 9, pertumbuhan impor Indonesia mengalami fluktuasi baik dari segi volume dan nilai, dengan rata-rata perkembangan pertahun 144% untuk volume impor dan 534% untuk nilai impor lemak kakao. Penurunan terjadi sebesar 54% pada tahun 2009 yakni 41.606 ton. Penurunan ini terjadi akibat penurunan industri

pengolahan kakao karena kapasitas terpakainya berkurang pada tahun 2009 dimana hanya 5 dari 15 perusahaan yang beroperasi pada tahun 2009 (Kementerian Keuangan, 2013).

Tabel 9. Pertumbuhan Volume dan Nilai Impor Lemak Kakao Indonesia Tahun 2001-2011

Tahun	Volume Impor (ton)	% Pertumbuhan	Nilai Impor (US\$)	% Pertumbuhan
2001	202	104	42	-19
2002	59	-71	41	-2
2003	249	322	49	20
2004	6	-98	686	1,300
2005	64	967	87	-87
2006	276	331	33	-62
2007	444	61	1,502	4,452
2008	278	-37	81	-95
2009	128	-54	33	-59
2010	173	35	49	48
2011	220	27	235	380
Rata-rata	191	144	258	534

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Nilai impor lemak kakao terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu dari US\$ 1.502.000 turun menjadi US\$ 81.000, akibat dari gejolak krisis global yang menyebabkan berkurangnya pabrik pengolahan kakao di Indonesia. Berdasarkan rata-rata kurun waktu 10 tahun, Pertumbuhan volume dan nilai Impor lemak kakao Indonesia masih sangat tinggi yang ditunjukkan rata-rata pertumbuhannya yang lebih dari 100%.

Sedangkan impor bubuk kakao pada kurun waktu 1991-2011 lebih rendah dibanding dengan impor lemak kakao (lihat Gambar 11). Namun pada impor bubuk kakao juga cenderung meningkat baik dari segi nilai maupun volume. Secara umum pada kurun waktu 2002-2011, pertumbuhan nilai impor bubuk kakao sebesar 34 % pertahun. Sedangkan volume impor bubuk kakao mengalami peningkatan rata-rata sebesar 12 % dengan kenaikan rata-rata 7.659 ton pertahun.

Tabel 10. Pertumbuhan Volume dan Nilai Impor Bubuk Kakao Indonesia Tahun 2001-2011

Tahun	Volume Impor (ton)	% Pertumbuhan	Nilai Impor (US\$)	% Pertumbuhan
2001	4,173	1	4,324	9
2002	2,490	-40	5,177	20
2003	2,363	-5	6,110	18
2004	4,171	77	8,558	40
2005	5,650	35	7,609	-11
2006	5,670	0	7,252	-5
2007	7,040	24	9,528	31
2008	12,242	74	15,669	64
2009	11,635	-5	22,828	46
2010	13,673	18	46,812	105
2011	15,138	11	72,570	55
Rata-rata	7,659	17	18,767	34

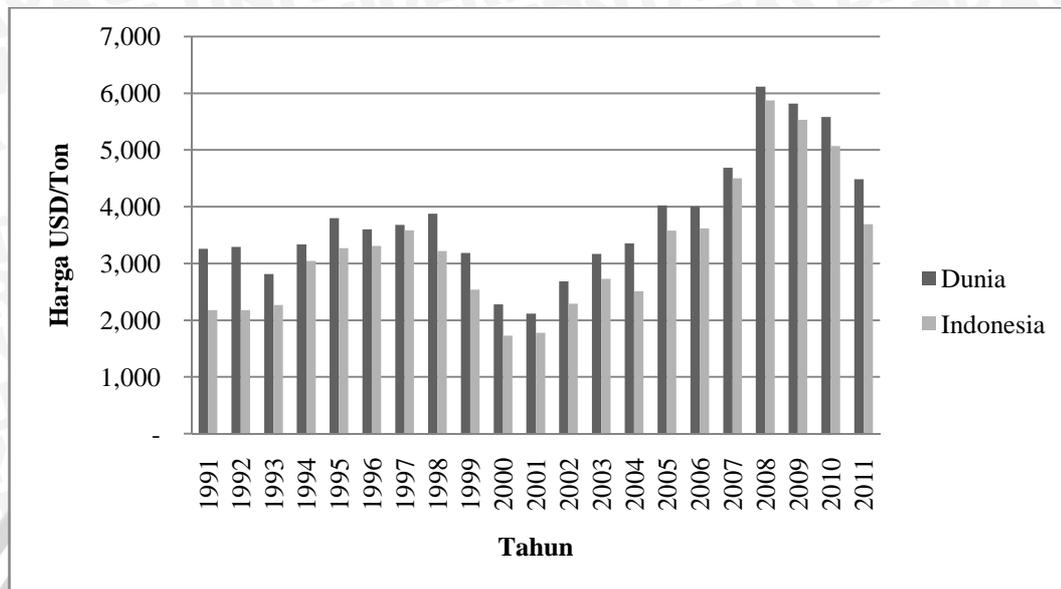
Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Penurunan kembali terjadi pada tahun 2002-2003 sebesar 22 %. Penurunan terjadi pada tahun 2002-2003 diindikasikan akibat pemberlakuan PPN 10% pada biji kakao pada saat industri membeli bahan baku biji kakao dikenakan PPN 10% sehingga menambah biaya produksi yang berdampak pada berkurangnya impor kakao (Asosiasi Industri Kakao Indonesia, 2011). Pada tahun 2009 impor bubuk kakao kembali turun sebesar 4,9 % dan kembali naik pada tahun 2010-2011 sebesar 14,11% dengan kenaikan 14.405 ton per tahun.

Berdasarkan data yang telah dijabarkan, pada tahun 2010-2011 ekspor dan impor kakao olahan Indonesia terjadi kenaikan. Hal ini sebagai indikasi penerapan kebijakan BK kakao yang membuat tarif ekspor biji kakao meningkat hingga 15%, sehingga petani dan eksportir mulai mengolah biji kakaonya sebelum diekspor.

5.2. Perbandingan Kondisi Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional

5.2.1. Tingkat Harga Lemak Kakao



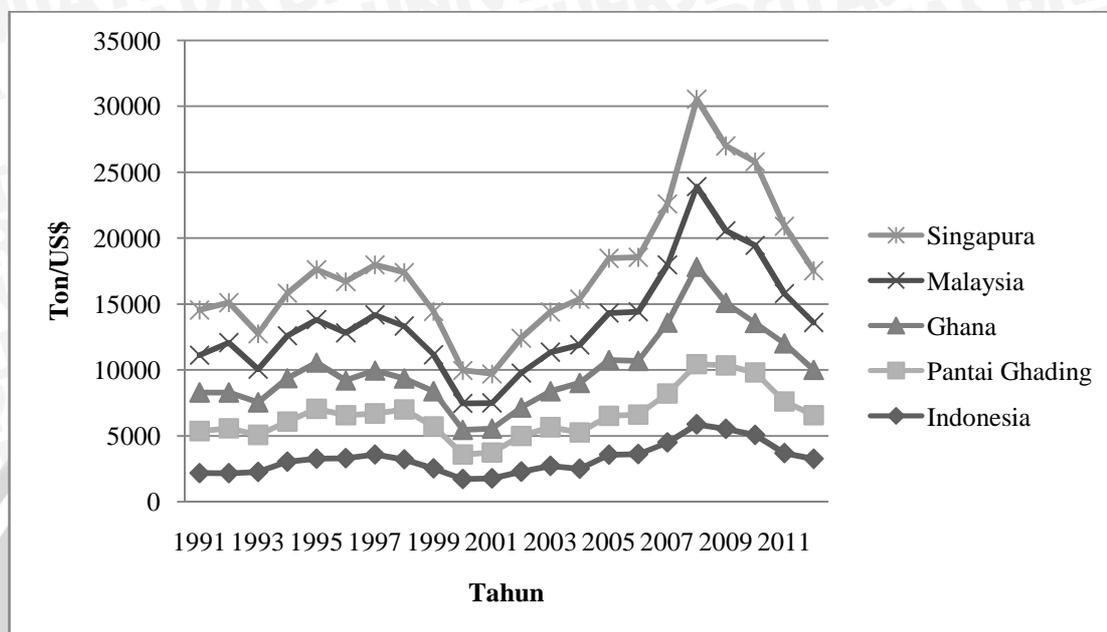
Sumber: FAO, 2013 (Diolah)

Gambar 12. Perkembangan Harga Lemak Kakao Indonesia dan Dunia 1991-2011

Harga ekspor lemak kakao selama periode tahun 1991-2011 cenderung mengalami fluktuasi. Harga ekspor lemak kakao Indonesia di bawah harga ekspor dunia. Selama periode waktu 20 tahun, harga ekspor lemak kakao Indonesia rata-rata sebesar US\$ 3.261.000 per ton setiap tahunnya dengan laju perkembangan rata-rata 4%. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2008, dimana pada tahun tersebut terjadi krisis keuangan global dunia, yang menyebabkan harga semua komoditas melambung, termasuk biji kakao sebagai bahan dasar utama pembuatan produk turunan kakao seperti lemak kakao dan bubuk kakao (Asosiasi Industri Kakao Indonesia, 2011). Harga biji kakao yang melambung hingga 100% yang menyebabkan nilai biji kakao dari US\$ 1.500.000 per ton saat itu naik di atas US\$ 3.000.000 per ton. Harga ini menyebabkan harga lemak kakao di dunia naik dari US\$ 4.687.000 per ton menjadi US\$ 6.114.000 per ton. Harga lemak kakao di Indonesia yang berfluktuasi juga mengikuti perubahan dari harga lemak kakao dunia.

Turunnya harga lemak kakao dunia dari tahun 2009-2011 akibat krisis utang di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat mendorong harga rata-rata kakao olahan jenis butter turun 118% menjadi US\$ 2.200.000 per ton di 2011 dibanding US\$ 4.800.000 per ton pada tahun 2010. Penurunan terjadi seiring

pelemahan pesanan ekspor dari industri makanan dan minuman di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat karena terkena dampak krisis (*Indonesia Finance Today*, 2014).



Sumber: FAO, 2013 (Diolah)

Gambar 13. Perkembangan Harga Lemak Kakao Lima Negara Produsen 1991-2011

Berdasarkan Gambar 13, Singapura merupakan negara yang mempunyai rata-rata harga tertinggi dalam kurun waktu 20 tahun, dengan harga rata-rata US\$ 3.925.000. Harga lemak kakao Singapura yang tinggi diduga dipengaruhi mutu dan kualitas lemak kakao yang dihasilkan. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmanu (2009) dan Maswadi (2011) bahwa hal terpenting yang menentukan tingkat harga di pasar internasional adalah mutu suatu komoditas, semakin tinggi harga ekspor kakao olahan menandakan bahwa mutu dan kualitas hasil kakao olahan semakin baik. Mutu lemak kakao di Singapura terbukti mempunyai mutu yang tinggi, misalnya salah satu perusahaan pengolah kakao di Singapura yaitu Aalst Chocolate Pte.LTd yang memanfaatkan teknologi terbaru untuk memproduksi premium bahan coklat untuk industri makanan. Produknya berupa lemak kakao digunakan dalam pembuatan *biscuit*, permen, es krim dan kue, digunakan di lebih dari 40 negara di seluruh dunia, termasuk Jepang, Korea dan Amerika Serikat. Aalst Ltd mendedikasikan untuk menjaga ketat pengendalian

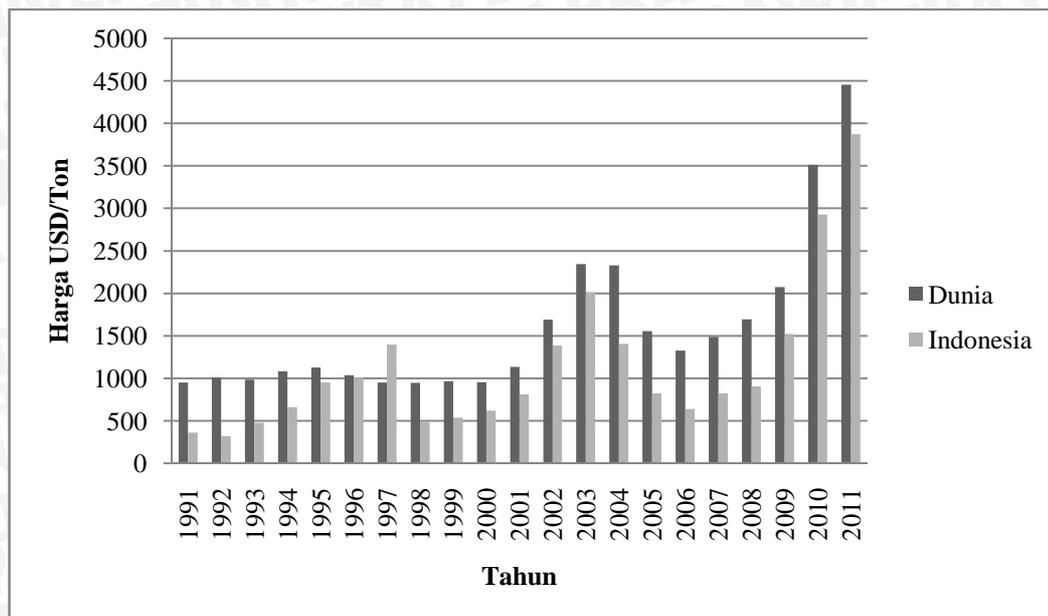
mutu untuk menghasilkan tertinggi produk berkualitas dengan nilai terbaik (*Singapore Food Manufacturing Industry Directory*, 2014).

Negara kedua yang memiliki harga rata-rata tertinggi adalah Malaysia, dengan rata-rata US\$ 3.601.000 per tahun, diikuti oleh Ghana dengan nilai US\$ 3.436.000, Pantai Gading US\$ 3.303.000 dan Indonesia US\$ 3.260.000. Harga lemak kakao Indonesia yang rendah dipicu oleh rendahnya volume dan nilai ekspor Indonesia dibandingkan Pantai Ghading dan Malaysia (Lampiran1). Selain itu, lemak kakao merupakan produk turunan dari olahan kakao yang memerlukan bahan baku biji kakao secara langsung. Sehingga harga biji kakao juga berpengaruh terhadap harga lemak kakao. Menurut penelitian Firdaus (2013), harga biji kakao rata-rata Indonesia US\$ 1.346 per ton selama 1991-2010, sedangkan Ghana dan Pantai Ghading lebih tinggi yaitu US\$ 1.537 per ton dan US\$ 1.454 per ton.

Berdasarkan penelitian Maswadi (2011), rendahnya harga biji kakao di Indonesia diakibatkan karena harga biji kakao Indonesia di tingkat internasional sering mendapat potongan sampai 15% karena persyaratan standar mutu biji dan persyaratan fermentasi kakao yang relatif rendah bila dibandingkan dengan harga produk yang sama dari negara produsen lain. Rendahnya nilai mutu biji kakao disebabkan karena hama dan umur tanaman yang sudah tua juga mutu kakao mengandung keasaman yang tinggi, rendahnya senyawa prekursor flavor, dan rendahnya kadar lemak.

5.2.2. Tingkat Harga Bubuk Kakao

Harga ekspor bubuk kakao selama kurun waktu 20 tahun dari tahun 1991-2011 cenderung fluktuatif. Berdasarkan Gambar 14, harga ekspor bubuk kakao Indonesia di bawah harga ekspor dunia. Namun pada tahun 1997, harga bubuk kakao Indonesia melebihi dunia. Hal ini disebabkan oleh nilai ekspor bubuk kakao Indonesia pada tahun 1997 mengalami kenaikan sekitar 17 % dan volume ekspor yang turun sebesar 15 %. Pada tahun 1998-2011, harga bubuk kakao Indonesia kembali mengikuti harga bubuk kakao dunia.

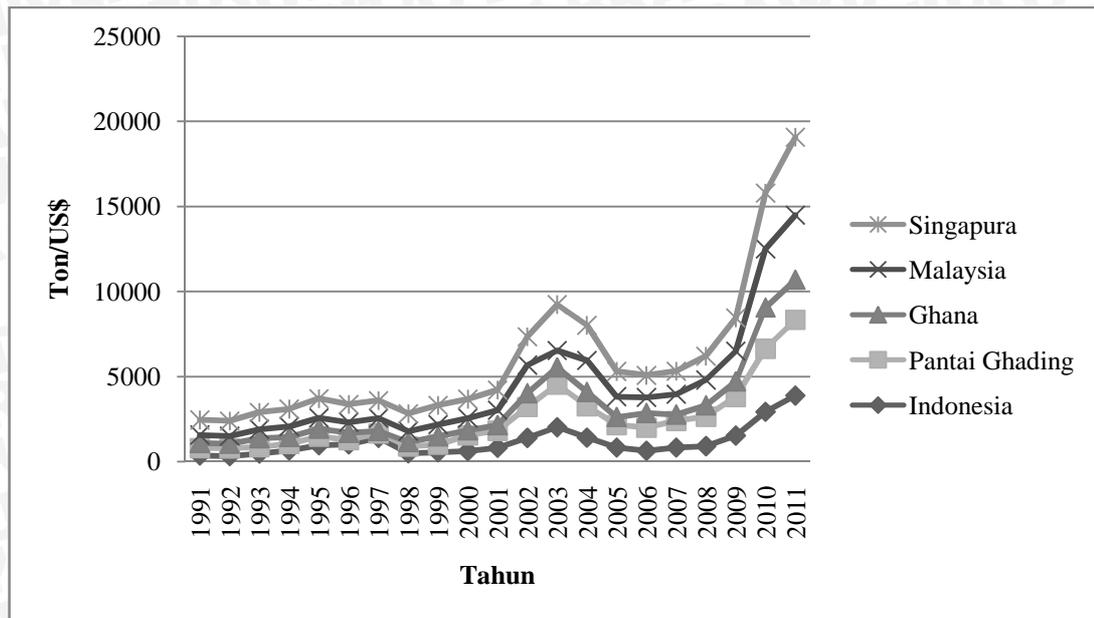


Sumber: FAO, 2013 (Diolah)

Gambar 14. Perkembangan Harga Bubuk Kakao Dunia dan Indonesia 1991-2011

Selama periode waktu 20 tahun, harga ekspor bubuk kakao Indonesia rata-rata sebesar US\$ 114.000 per ton setiap tahunnya dengan laju perkembangan rata-rata 20,5%. Pada tahun 2008, harga bubuk kakao mulai meningkat 13 % dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun tersebut terjadi krisis keuangan global dunia. yang menyebabkan harga semua komoditas melambung, termasuk biji kakao sebagai bahan dasar utama pembuatan produk turunan kakao seperti bubuk kakao. Namun harga bubuk kakao tidak naik secara signifikan karena menurut data *International Cocoa Organization* (2013), konsumsi bubuk kakao dunia turun sebesar 3,2 % dari tahun 2007 yang artinya permintaan dunia akan bubuk kakao menurun pada tahun tersebut.

Pada tahun 2008-2011 harga bubuk kakao dunia terus meningkat sebesar 28,9 % rata-rata per tahun (Lampiran 10), selain itu produsen kakao olahan menaikkan harga jual 2011 sebesar 6,3% seiring tingginya harga bahan baku berupa bijih kakao. Kenaikan harga itu akan mendorong pendapatan produsen kakao olahan. Disamping karena harga bahan baku, kenaikan harga jual kakao olahan berupa kakao bubuk juga disebabkan peningkatan permintaan di industri makanan minuman sebagai pengguna kakao olahan di Indonesia dan China (*Indonesia Finance Today*, 2014).



Sumber: FAO, 2013 (Diolah)

Gambar 15. Perkembangan Harga Bubuk Kakao Kelima Negara Produsen 1991-2011

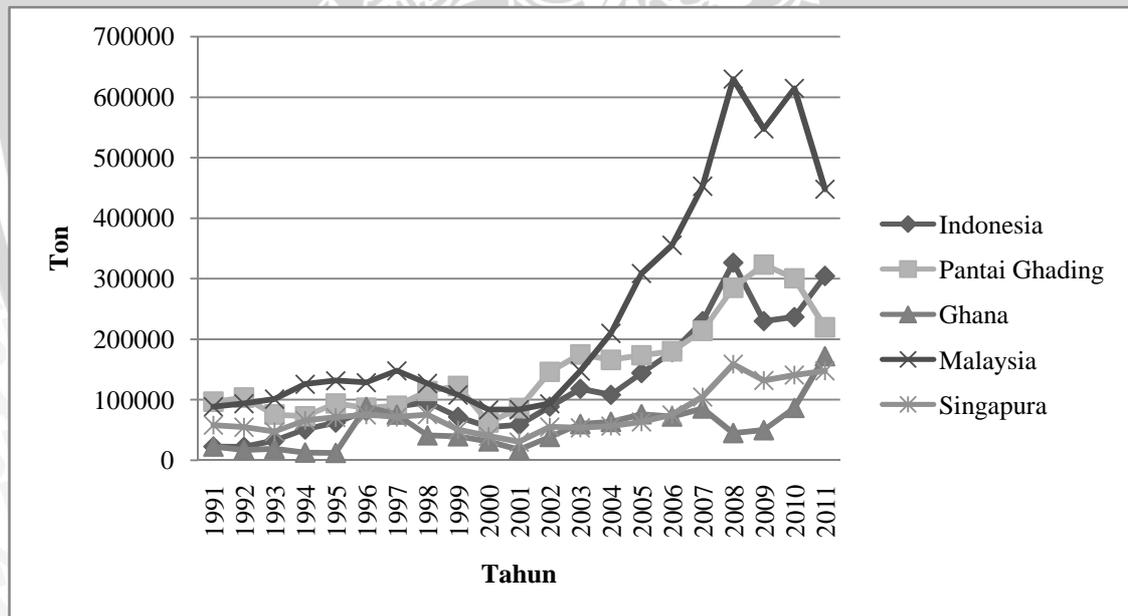
Harga bubuk kakao kelima negara penghasil bubuk kakao cenderung meningkat dan berfluktuasi. Berdasarkan Gambar 13, Singapura merupakan negara yang mempunyai rata-rata harga tertinggi dalam kurun waktu 20 tahun, dengan harga rata-rata US\$ 1.588.000 per ton. Harga bubuk kakao Singapura ini dipengaruhi oleh volume ekspor yang rendah hanya 25.017 ton rata-rata tiap tahunnya. Selain itu Singapura yang mempunyai 21 perusahaan pengolah kakao berupa *cocoa powder*, *cake* dan *chocolate* yang sangat memperhatikan mutu dan kualitas produknya. Berdasarkan *Singapore Food Manufacturing Industry Directory* (2014) industri kakao olahan di Singapura menerapkan teknologi pengolahan modern dan menjaga reputasi yang kuat untuk menjaga keamanan pangan dan kualitas produknya. Sehingga hal tersebut membuat Singapura berhasil menjual produk olahan kakaonya tidak hanya di pasar domestik, tetapi juga menembus negara-negara di dunia.

Negara kedua yang memiliki harga rata-rata tertinggi selama kurun waktu 20 tahun adalah Pantai Gading, dengan rata-rata US\$ 1.333.000 per ton, diikuti oleh Malaysia dengan nilai US\$ 1.208.000 per ton, Indonesia dengan rata-rata US\$ 1.140.000 per ton dan yang terakhir Ghana dengan US\$ 694.000 per ton. Ghana memiliki harga yang paling rendah dibandingkan keempat negara yang lain

karena industri Ghana dalam perkembangannya masih dihadapkan oleh beberapa tantangan yakni a) Industri kakao yang membutuhkan akses air dan listrik yang konstan, hal ini adalah masalah besar di Ghana karena sumberdaya alternatif seperti generator untuk mengalirkan air dan listrik harus dijaga kemananannya. Rendah konsumsi produk kakao di Afrika Barat, yang berarti kurangnya pasar kakao olahan di Afrika dibanding di Amerika atau Eropa, sehingga produk kakao olahan Ghana susah memasuki pasar Afrika. Pemasalahan *branding* juga menghambat industri bubuk kakao Ghana, karena konsumen lebih cenderung mempercayai merek seperti Nestle dan Cadbury , sehingga sulit bagi Ghana untuk masuk ke pasar-pasar Eropa dan Amerika (Bothei dan Bichara, 2013). Oleh karena itu produk olahan kakao Ghana bernilai rendah dibandingkan negara-negara lainnya.

5.2.3. Ekspor Kakao Olahan

5.2.3.1. Volume dan Nilai Ekspor Lemak Kakao



Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

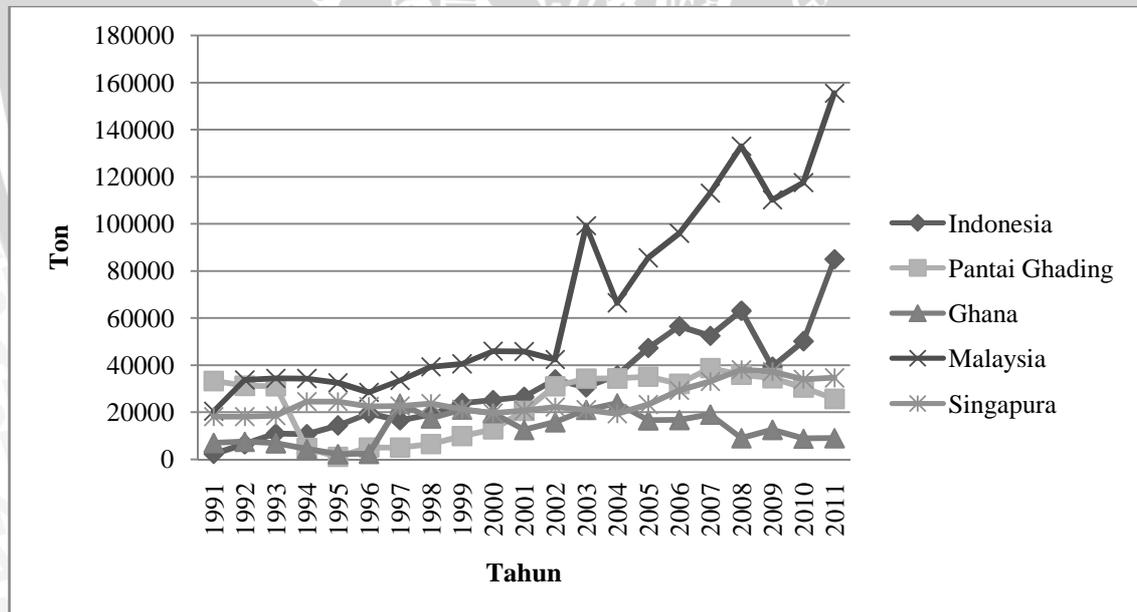
Gambar 16. Volume Ekspor Negara Produsen Lemak kakao

Perkembangan ekspor lemak kakao Indonesia dan keempat negara pembanding cenderung mengalami peningkatan selama kurun waktu 1991-2011 (lihat Gambar16). Ekspor lemak kakao didominasi oleh Malaysia baik dari segi nilai maupun volume. Volume ekspor lemak kakao Malaysia mencapai rata-rata

60.522 ton tiap tahunnya. Tingginya ekspor lemak kakao di Malaysia dipicu oleh besarnya tingkat kapasitas industri kakao terpasang di Malaysia dibanding keempat negara lain. Terdapat sekitar 400.000 kapasitas Industri terpasang di Malaysia dan 330.000 dari 400.000 kapasitas industri telah terealisasi.

Negara kedua yang mempunyai ekspor volume rata-rata tertinggi adalah Pantai Gading yang mencapai 44.573 pertahun dan diikuti Indonesia dengan volume rata-rata pertahunnya mencapai 35.104 ton. Indonesia yang mempunyai nilai dan volume ekspor lemak kakao fluktuatif hampir sama dengan Pantai Gading, mempunyai kapasitas Industri terpasang 300.000 dan yang terealisasi sekitar 150.000 (Asosiasi Industri Kakao Indonesia, 2009). Kapasitas industri kakao olahan tersebut masih jauh di bawah Malaysia yang mencapai 400.000. Sedangkan negara pengekspor lemak kakao keempat dan kelima adalah Singapura dan Ghana dengan volume rata-rata pertahun masing-masing 19.112 ton dan 15.779.

5.2.3.2. Volume dan Nilai Ekspor Bubuk Kakao



Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Gambar 17. Volume Ekspor Negara Produsen Bubuk kakao

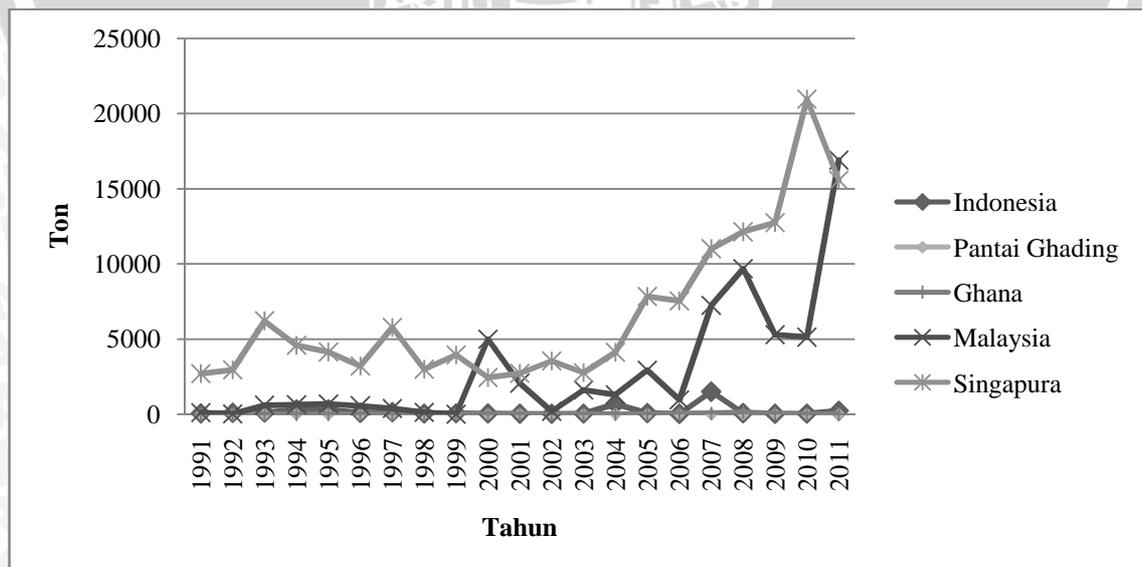
Pada Gambar 17, dalam kurun waktu tahun 1991-2011 Malaysia menjadi negara peringkat pertama yang mengekspor bubuk kakao, baik dari segi volume maupun nilai. Rata-rata ekspor Malaysia pertahun adalah 66.964 ton. Kemudian

diikuti oleh Indonesia yang mempunyai volume rata-rata 31.824 ton pertahun. Sedangkan negara yang menempati peringkat ketiga untuk ekspor bubuk kakao adalah Singapura dengan volume rata-rata pertahun 25.017 ton. Pantai Gading dan Ghana menempati posisi keempat dan kelima dengan rata-rata volume ekspor masing-masing 23.410 dan 13.172 ton pertahun.

Malaysia menjadi negara tertinggi daripada Negara Singapura, Indonesia, Pantai Gading ,dan Ghana sebagai negara pengeskor kakao olahan butter dan powder, Malaysia memiliki industri hilir kakao yang lebih maju (Syadullah, 2012). Pada tahun 2009 Malaysia yang memiliki 10 industri *cocoa processing* dengan total kapasitas produksi terpasang sebesar 400.000 ton per tahun. diperkirakan berhasil mencapai tingkat realisasi produksi sebesar 294.000 ton atau dengan tingkat utilisasi industri sebesar 74 %. Singapura tidak memiliki sumber bahan baku biji kakao, namun memiliki industri *cocoa processing* dengan tingkat utilisasi industri yang jauh lebih baik dari Indonesia, yaitu masing-masing 84 %. Singapura dengan dua perusahaan *cocoa processing* memiliki kapasitas produksi terpasang sebesar 95.000 ton per tahun dan realisasi produksi pada tahun 2009 diperkirakan sebesar 80.000 ton.

5.2.4. Impor Kakao Olahan

5.2.4.1. Volume dan Nilai Impor Lemak kakao



Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

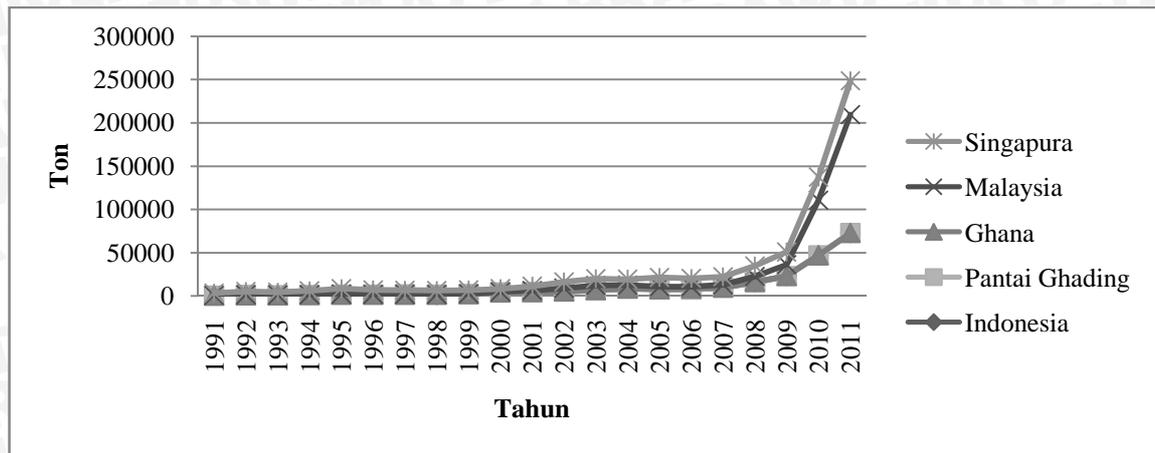
Gambar 18. Volume Impor Negara Produsen Lemak Kakao

Berdasarkan Gambar 18, Singapura merupakan negara pengimpor nomer satu lemak kakao dalam kurun waktu 1991-201, Singapura memiliki nilai impor rata-rata pertahun US\$ 6.663.000. Singapura menjadi tingkat pengimpor lemak kakao tertinggi, karena industri kakao olahan di Singapura umumnya mengolah produk kakao mentah berupa lemak, yang kemudian diolah menjadi *cocoa powder*, *cake*, *biscuit*, *candy*, *chocolate bar* dan lainnya. Sehingga Singapura membutuhkan lemak kakao yang tinggi untuk industri pengolahan kakao domestiknya (*Singapore Food Manufacturing Industry Directory*, 2014).

Sedangkan urutan kedua diikuti oleh Malaysia mempunyai nilai impor lemak kakao rata-rata pertahun US\$ 2.922.000 dan diikuti dengan Indonesia yakni sekitar US\$ 198.000, kemudian Ghana US\$ 15.000 dan yang terakhir Pantai Gading dengan nilai impor lemak kakao US\$ 4.000. Ghana dan Pantai Gading tidak mempunyai impor yang tinggi untuk lemak kakao, karena mempunyai kapasitas industri pengolah kakao yang rendah dibanding Singapura, Malaysia dan Indonesia. Rendahnya kapasitas industri ini disebabkan kurangnya investasi pada industri kakao olahan di Pantai Ghading. Investasi lokal terhambat oleh pajak yang tinggi pada petani, dengan sekitar 40% dari uang yang dibayarkan oleh pembeli komoditas masuk ke kantong pemerintah (*SOS Children Village Africa*, 2014). Kapasitas industri yang rendah tersebut membuat Ghana dan Pantai Gading hanya memanfaatkan kakao domestiknya untuk mengolah kakao menjadi lemak kakao, sehingga nilai impor lemak kakao sangat rendah.

5.2.4.2. Volume dan Nilai Impor Bubuk Kakao

Pada Gambar 19, menunjukkan perkembangan volume impor negara penghasil bubuk kakao, dimana semua negara menunjukkan Perkembangan yang signifikan pada tahun 2007 hingga 2011. Singapura merupakan negara pengimpor nomer satu bubuk kakao dalam kurun waktu 1991-2011. kemudian diikuti oleh Malaysia baik dari segi nilai maupun volume impor.



Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Gambar 19. Volume Impor Negara Produsen Bubuk kakao

Singapura memiliki nilai impor rata-rata pertahun US\$ 6.663.000. Sedangkan Malaysia mempunyai nilai impor rata-rata pertahun US\$ 2.922.000 dan diikuti dengan Indonesia yakni sekitar US\$ 198.000. Ghana dan Pantai Gading menempati urutan keempat dan kelima dengan nilai impor rata-rata pertahun masing-masing US\$ 14.000 dan US\$ 3.000. Hal ini karena Pantai Gading dan Ghana mempunyai konsumsi lemak kakao yang rendah dibanding ketiga negara lainnya, konsumsi Pantai Gading dan Ghana hanya 0,33 % dan 0,28 % dari konsumsi kakao olahan dunia. Sedangkan Indonesia dan Malaysia lebih besar konsumsinya yaitu 0,38% dan 0,47% (*International Cocoa Organization*, 2013). Konsumsi bubuk kakao di Singapura, Malaysia dan Indonesia cukup tinggi, hal ini karena ketiga negara tersebut mempunyai kapasitas industri kakao olahan yang cukup tinggi, pada tahun 2011 Singapura mempunyai 100.00 kapasitas industri yang terpakai, Malaysia mempunyai 330.000, dan Indonesia mempunyai 280.000 kapasitas industri yang terpasang (*Asosiasi Industri Kakao Indonesia*, 2011). Kapasitas industri yang cukup tinggi tersebut membuat ketiga negara melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan bubuk kakao domestiknya.

5.3 Posisi Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional

Posisi daya saing hasil kakao olahan Indonesia diukur melalui metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan ditunjang dengan *Acceleration Ratio*. Dengan metode RCA, dapat diketahui apakah komoditi kakao olahan Indonesia memiliki atau tidak memiliki keunggulan komparatif. Variabel yang

diukur adalah kinerja ekspor komoditi kakao olahan terhadap total ekspor negara yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai produk dalam perdagangan dunia (Tambunan, 2001). Sedangkan *Acceleration Ratio* merupakan indeks yang digunakan untuk melihat kinerja ekspor produk suatu negara di pasar ekspor, sehingga dapat diperoleh informasi tentang suatu negara dapat mengalahkan negara-negara pesaingnya atau posisinya semakin lemah di pasar ekspor atau pasar domestik (Tambunan, 2004).

5.3.1 Perbandingan RCA Kakao Olahan Indonesia dengan Pantai Gading, Ghana, Malaysia, dan Singapura

Posisi daya saing kakao olahan negara penghasil lemak kakao (*cocoa butter*) dan bubuk kakao (*cocoa powder*) dunia dilihat dari nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) selama kurun waktu tertentu. Konsep RCA yang didasarkan pada kondisi bahwa keuntungan komparatif suatu negara akan tercapai apabila negara tersebut melakukan perdagangan dengan negara lain, sehingga keunggulan komparatif diukur dengan cara membandingkan bagian relatif (*market share*) dari ekspor suatu negara dan menunjukkan perubahan bagian relatif sepanjang waktu (Anindita, 2005).

Berdasarkan perhitungan RCA, Hasil perhitungan RCA untuk lemak kakao (lihat Tabel 11), kelima negara mempunyai nilai RCA lebih dari satu, yang artinya mempunyai daya saing yang kuat, karena menurut Tambunan (2004) apabila nilai RCA lebih besar dari satu berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk komoditi kakao olahan. Sebaliknya jika nilai RCA lebih kecil dari satu berarti negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif.

Pantai Gading mempunyai nilai RCA rata-rata tertinggi mencapai 98,97. Nilai sebesar 98,97 tersebut berarti peranan relatif nilai ekspor lemak kakao dalam nilai ekspor total Pantai Gading lebih besar 98,97 dari peranan relatif nilai ekspor lemak kakao dunia dalam nilai ekspor total dunia. Nilai RCA Pantai Gading cenderung menurun akibat menurunnya nilai ekspor lemak kakao Pantai Gading dari tahun 2009 yaitu US\$ 323.166.000 menjadi US\$ 219.775.000 pada tahun 2011 (Lampiran 2).

Tabel 11. Nilai RCA Negara Produsen Lemak kakao Tahun 1991-2011

Tahun	RCA Lemak Kakao				
	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Malaysia	Singapura
1991	2,32	105,03	67,12	7,63	2,92
1992	2,12	116,69	55,43	7,37	2,78
1993	3,09	97,22	61,37	7,45	2,22
1994	4,11	79,33	32,43	6,88	2,20
1995	4,82	85,73	29,75	6,24	2,10
1996	5,37	66,99	184,43	5,39	1,98
1997	5,79	74,58	175,93	6,42	1,98
1998	6,84	90,38	78,01	6,04	2,38
1999	5,51	98,02	81,77	4,76	1,63
2000	5,06	91,03	105,45	4,84	1,63
2001	5,97	124,59	57,40	5,45	1,43
2002	6,97	126,85	78,27	4,47	1,98
2003	8,07	135,90	110,13	6,01	1,60
2004	6,38	103,60	147,59	6,81	1,17
2005	6,18	87,79	99,61	8,03	1,01
2006	7,60	94,50	85,49	9,46	1,19
2007	8,31	107,53	86,99	10,95	1,49
2008	8,81	103,31	32,29	11,89	1,77
2009	6,15	91,19	27,34	11,11	1,56
2010	5,61	109,00	40,66	11,58	1,50
2011	7,72	89,15	68,51	9,99	1,84
Rata-rata	5,85	98,97	81,24	7,56	1,83

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

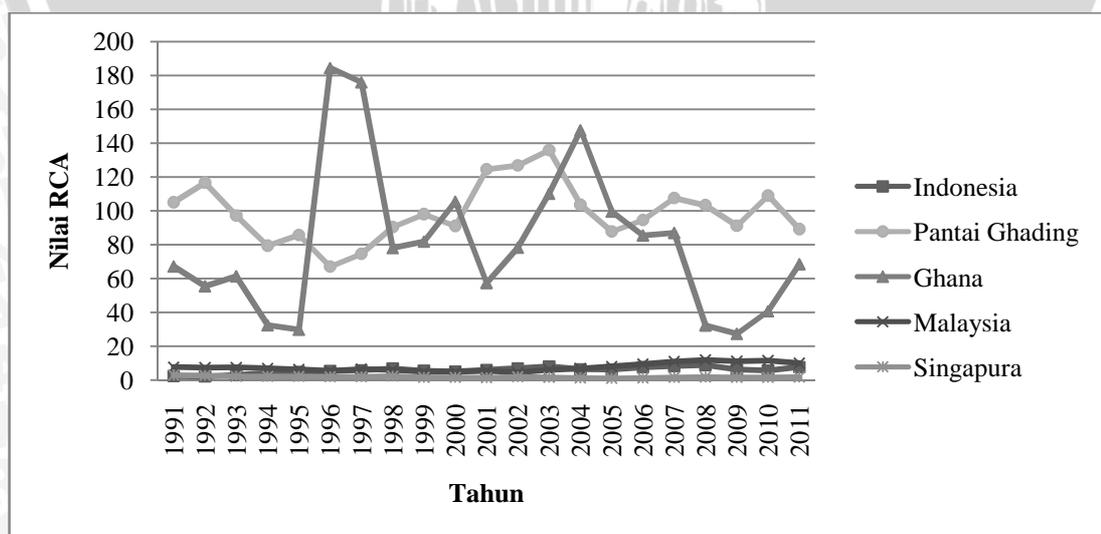
Posisi kedua ditempati oleh Ghana, dengan nilai RCA 81,24 yang artinya peranan relatif nilai ekspor lemak kakao dalam nilai ekspor total Ghana lebih besar 81,24 dari peranan relatif nilai ekspor lemak kakao dunia dalam nilai ekspor total dunia. Pencapaian posisi daya saing Ghana dari tahun 1992-2011 tertinggi yaitu pada tahun 1997. Kondisi ini terjadi karena pada tahun 1997 total ekspor Ghana hanya US\$ 1.571.200 dan nilai ekspor yang tinggi US\$ 88.93.000 (Lampiran 2).

Setelah Ghana, Malaysia mempunyai nilai RCA tertinggi ketiga, yaitu dengan nilai 7,56. Nilai RCA 7,56 yang artinya peranan relatif nilai ekspor lemak kakao dalam nilai ekspor total Malaysia lebih besar 7,56 dari peranan relatif nilai ekspor lemak kakao dunia dalam nilai ekspor total dunia. Nilai RCA tertinggi Malaysia dicapai pada tahun 2008, dengan nilai 11,89. Kondisi ini karena

Malaysia mencapai nilai ekspor lemak kakao tertinggi yang dicapai Malaysia pada tahun 2008 dengan nilai US\$ 629.567.000 (Lampiran 2).

Indonesia menempati urutan keempat setelah Malaysia dengan nilai RCA 5,85. Nilai RCA Indonesia 5,85 artinya peranan relatif nilai ekspor lemak kakao dalam nilai ekspor total Indonesia lebih besar 5,85 dari peranan relatif nilai ekspor lemak kakao dunia dalam nilai ekspor total dunia. Nilai RCA tertinggi Indonesia dicapai pada tahun 2008, hal ini didukung nilai ekspor Indonesia untuk lemak kakao tertinggi dicapai pada tahun 2008 dengan nilai US\$ 326.447. 000 (Lampiran 2). Sedangkan Singapura memiliki nilai RCA terendah, dengan nilai 1,83 yang artinya peranan relatif nilai ekspor lemak kakao dalam nilai ekspor total Singapura lebih besar 1,83 dari peranan relatif nilai ekspor lemak kakao dunia dalam nilai ekspor total dunia.

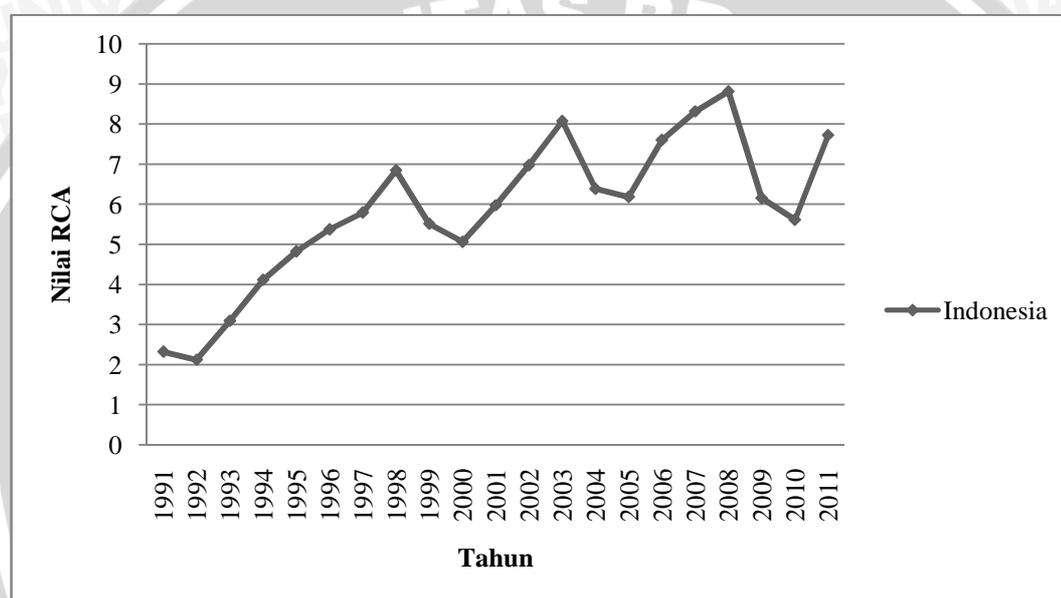
Namun, nilai RCA Indonesia dibanding Negara Pantai Gading dan Ghana terlampau jauh (Gambar 20). Nilai RCA Indonesia terlampau jauh disebabkan oleh besarnya nilai ekspor lemak kakao Pantai Gading dibandingkan Indonesia, juga karena nilai ekspor total Pantai Gading dan Ghana yang lebih kecil dibandingkan Indonesia. Kondisi ini menyebabkan perbandingan nilai ekspor lemak kakao dan nilai ekspor total Pantai Gading dan Ghana lebih besar daripada perbandingan nilai ekspor lemak kakao dan nilai ekspor total Indonesia, sehingga hal ini yang menyebabkan nilai RCA Indonesia lebih rendah dibandingkan Pantai Gading dan Ghana.



Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Gambar 20. Perkembangan Nilai RCA Kelima Negara Produsen Lemak Kakao

Gambar 20 menunjukkan kefluktuatifan perkembangan nilai RCA kelima negara produsen lemak kakao. Pantai Gading dan Ghana merupakan negara yang memiliki nilai RCA tertinggi dan cenderung fluktuatif. Dibanding Pantai Gading, Ghana, dan Malaysia, Indonesia masih lemah posisinya. Namun perbedaan dengan Malaysia tidak terlalu jauh, yang membedakan hanya nilai ekspor lemak kakao Malaysia mempunyai rata-rata lebih besar. Nilai rata-rata ekspor lemak kakao Malaysia selama kurun waktu 20 tahun adalah US\$ 239.508.000, sedangkan Indonesia hanya US\$ 124.410.000. Selain itu nilai RCA Malaysia cenderung menurun dibanding Indonesia (Tabel 10).



Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Gambar 21. Perkembangan Nilai RCA Lemak Kakao Indonesia

Bila memperhatikan kondisi RCA di Indonesia pada tahun 1991-1998 (lihat Gambar 21), nilai RCA mengalami kenaikan, hal ini diduga dipicu adanya peningkatan impor dan ekspor kakao olahan yang terjadi pada tahun 1990-an karena investasi industri biji kakao yang mulai berkembang dan bermunculan di tahun 1990 sampai tahun 1998 dimana ada kurang lebih 17 pabrik dengan kapasitas terpasang 200.000 (Rahayu, 2005).

Namun pada tahun 1999 terjadi penurunan, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terjadi persaingan di pasar internasional yang menyebabkan nilai ekspor kakao olahan Indonesia mengalami penurunan, sedangkan nilai ekspor kakao olahan dunia meningkat (Rahmanu, 2009). Kenaikan kembali terjadi pada tahun

2001, dan kembali berfluktuatif hingga pada tahun 2008 mempunyai nilai RCA tertinggi karena dipengaruhi oleh tingginya nilai ekspor Indonesia pada tahun tersebut, namun nilai RCA kembali turun secara drastis pada tahun 2009. Penurunan tersebut terjadi akibat menurunnya nilai ekspor lemak kakao sebesar 29 % yang diakibatkan oleh semakin berkuatnya kapasitas industri olahan kakao pada tahun tersebut. Penurunan nilai ekspor tersebut akan berdampak pada pangsa ekspor lemak kakao Indonesia terhadap pangsa ekspor lemak kakao dunia, sehingga mengakibatkan nilai RCA turun pada tahun tersebut. Setelah tahun 2009, nilai RCA pada tahun 2010-2011 terus meningkat.

Pada tahun 2010 kenaikan nilai ekspor hanya 2,93 % dan pada tahun 2011 kenaikan nilai ekspor mencapai 28,62 % (Lampiran 2). Kenaikan nilai RCA Indonesia pada tahun 2011 juga disebabkan penurunan nilai ekspor dunia sebesar 11 %. Pangsa ekspor itulah yang menyebabkan nilai RCA Indonesia naik pada tahun 2011 (Lampiran 2). Selain itu juga disebabkan meningkatnya ekspor kakao olahan pada tahun 2011 yang diindikasikan akibat pemberlakuan Bea Keluar biji kakao. Pasca pemberlakuan kebijakan tersebut, pada tahun 2010-2011, kapasitas kakao olahan di Indonesia meningkat, termasuk olahan kakao berupa lemak kakao dan bubuk kakao (Kementerian Keuangan, 2013).

Kondisi daya saing rata-rata Indonesia atau posisi Indonesia terhadap Pantai Gading dan Ghana memang terlampaui cukup jauh selama tahun 1991-2011. Selain itu nilai RCA Indonesia juga masih lebih kecil dibanding Malaysia. Sehingga diperlukan implikasi kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan nilai ekspor lemak kakao Indonesia pada tahun-tahun berikutnya.

Untuk hasil perhitungan nilai RCA bubuk kakao dari negara Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Malaysia dan Singapura ditunjukkan oleh Tabel 12. Berdasarkan Tabel 12, kelima negara mempunyai nilai RCA > 1 , yang artinya mempunyai daya saing yang kuat untuk bubuk kakao. Namun berdasarkan hasil perhitungan RCA menunjukkan nilai yang berbeda baik dari rata-rata selama 21 tahun maupun dari pertumbuhan nilai RCA tiap tahunnya.

Tabel 12. Nilai RCA Negara Produsen Bubuk Kakao Tahun 1991-2011

Tahun	RCA Bubuk Kakao				
	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Malaysia	Singapura
1991	0,08	15,47	6,22	0,84	0,80
1992	0,19	16,00	6,49	1,21	0,81
1993	0,49	14,78	11,52	1,35	0,86
1994	0,56	1,88	4,47	1,17	0,84
1995	1,05	0,48	2,44	0,98	0,81
1996	1,29	0,97	2,09	0,74	0,61
1997	1,50	1,05	8,12	1,08	0,65
1998	0,66	2,00	8,64	1,20	0,76
1999	0,98	3,56	21,11	1,25	0,77
2000	1,42	16,88	19,88	1,90	0,89
2001	2,17	29,80	13,55	2,59	1,15
2002	3,69	48,76	26,01	3,33	1,32
2003	4,20	66,70	38,55	4,03	1,68
2004	2,95	39,36	46,41	3,99	0,83
2005	1,66	23,41	10,19	2,67	0,55
2006	1,53	22,70	17,03	2,32	0,60
2007	1,55	30,40	7,16	3,28	0,64
2008	1,54	22,53	4,28	3,74	0,59
2009	1,60	22,08	6,23	3,98	0,86
2010	3,47	40,91	9,98	7,63	1,19
2011	8,33	46,20	8,44	13,15	1,97
Rata-rata	1,95	22,19	13,28	2,97	0,91

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Pantai Gading mempunyai nilai RCA rata-rata tertinggi mencapai 22,19. Nilai sebesar 22,19 tersebut berarti peranan relatif nilai ekspor bubuk kakao dalam nilai ekspor total Pantai Gading lebih besar 22,19 dari peranan relatif nilai ekspor bubuk kakao dunia dalam nilai ekspor total dunia. Nilai RCA Pantai Gading cenderung meningkat dari tahun 2008-2011 akibat meningkatnya nilai ekspor bubuk kakao sebesar 18,44% (Lampiran 5).

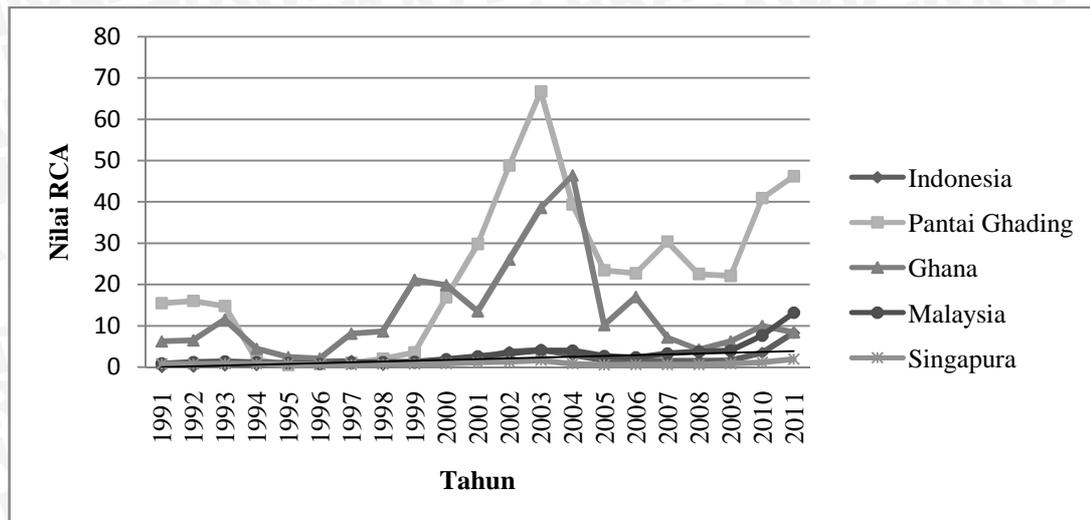
Posisi kedua ditempati oleh Ghana, dengan nilai RCA 13,28 yang artinya peranan relatif nilai ekspor bubuk kakao dalam nilai ekspor total Ghana lebih besar 13,28 dari peranan relatif nilai ekspor bubuk kakao dunia dalam nilai ekspor total dunia. Pencapaian posisi daya saing Ghana dari tahun 1992-2011 tertinggi

yaitu pada tahun 2004. Kondisi ini terjadi karena pada tahun 2004 nilai ekspor yang tertinggi US\$ 23.800.000 (Lampiran 5).

Setelah Ghana, Malaysia mempunyai nilai RCA tertinggi ketiga, yaitu dengan nilai 2,97. Nilai RCA 2,97 yang artinya peranan relatif nilai ekspor bubuk kakao dalam nilai ekspor total Malaysia lebih besar 2,97 dari peranan relatif nilai ekspor bubuk kakao dunia dalam nilai ekspor total dunia. Nilai RCA tertinggi Malaysia dicapai pada tahun 2011, dengan nilai 13,15. Kondisi ini karena Malaysia mencapai nilai ekspor bubuk kakao tertinggi yang dicapai Malaysia pada tahun 2011 dengan nilai US\$ 598.698.000 (Lampiran 5).

Indonesia menempati urutan keempat setelah Malaysia dengan nilai RCA 1,95. Nilai RCA Indonesia 1,95 artinya peranan relatif nilai ekspor bubuk kakao dalam nilai ekspor total Indonesia lebih besar 1,95 dari peranan relatif nilai ekspor bubuk kakao dunia dalam nilai ekspor total dunia. Nilai RCA tertinggi Indonesia dicapai pada tahun 2011, hal ini didukung nilai ekspor Indonesia untuk bubuk kakao tertinggi dicapai pada tahun 2011 dengan nilai US\$ 328.792. 000 (Lampiran 5). Sedangkan Singapura memiliki nilai RCA terendah, dengan nilai 0,91 yang artinya peranan relatif nilai ekspor bubuk kakao dalam nilai ekspor total Singapura lebih besar 0,91 dari peranan relatif nilai ekspor bubuk kakao dunia dalam nilai ekspor total dunia.

Nilai RCA Pantai Gading dan Ghana lebih tinggi dibanding negara Malaysia, Indonesia dan Singapura (Gambar 20). Nilai RCA Indonesia terlampau jauh disebabkan oleh besarnya nilai ekspor bubuk kakao Pantai Gading dibandingkan Indonesia, juga karena nilai ekspor total Pantai Gading dan Ghana yang lebih kecil dibandingkan Indonesia (Lampiran 5). Kondisi ini menyebabkan perbandingan nilai ekspor bubuk kakao dan nilai ekspor total Pantai Gading dan Ghana lebih besar daripada perbandingan nilai ekspor bubuk kakao dan nilai ekspor total Indonesia, sehingga hal ini yang menyebabkan nilai RCA Indonesia lebih rendah dibandingkan Pantai Gading dan Ghana.

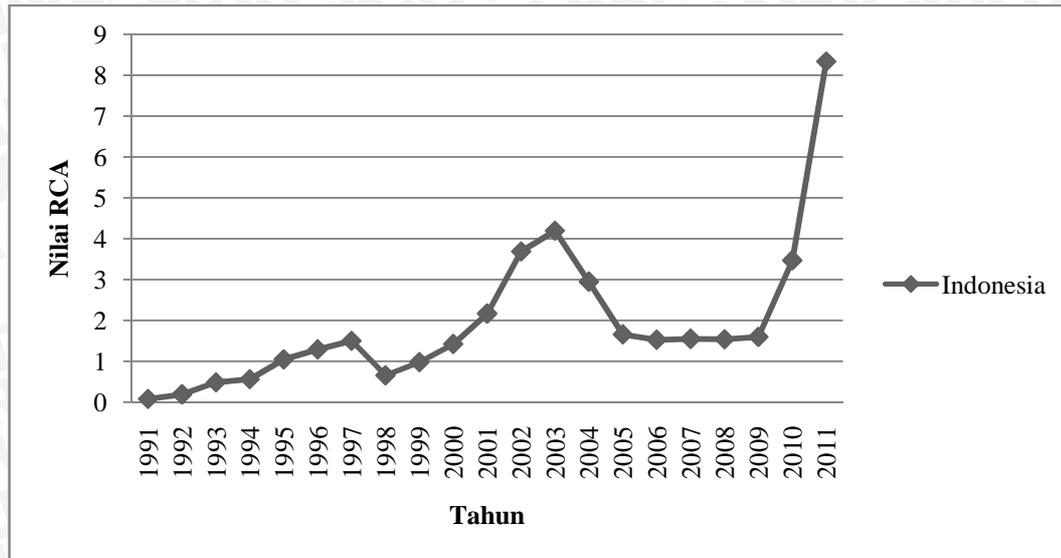


Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Gambar 22. Perkembangan Nilai RCA Kelima Negara Produsen Bubuk Kakao

Gambar 22 menunjukkan kefluktuatifan Perkembangan nilai RCA kelima negara produsen bubuk kakao. Pantai Gading dan Ghana merupakan negara yang memiliki nilai RCA tertinggi dan cenderung fluktuatif. Dibanding Pantai Gading, Ghana, dan Malaysia, Indonesia masih lemah posisinya. Namun perbedaan dengan Malaysia tidak terlalu jauh, yang membedakan hanya nilai ekspor bubuk kakao Malaysia mempunyai rata-rata lebih besar. Nilai rata-rata ekspor bubuk kakao Malaysia selama kurun waktu 20 tahun adalah US\$ 107.701.000, sedangkan Indonesia hanya US\$ 47.583. 000 (Lampiran 6).

Sedangkan untuk pertumbuhan daya saing bubuk kakao Indonesia selama tahun 1991-2011 dapat secara lebih jelas dilihat pada Gambar 23. Daya saing bubuk kakao Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai RCA memiliki nilai yang cenderung meningkat pada tahun 1991-2011 (Gambar 23). Rata-rata nilai RCA selama kurun waktu 20 tahun tersebut sebesar 1,95. Pada tahun 1991-1997, nilai RCA mengalami kenaikan kemudian turun pada tahun 1998. Penurunan tersebut terjadi akibat menurunnya nilai ekspor bubuk kakao hingga 59 % (Lampiran 6). Selain itu juga menurut penelitian Rahmanu (2009), hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terjadi persaingan di pasar internasional yang menyebabkan nilai ekspor kakao olahan Indonesia mengalami penurunan, sedangkan nilai ekspor kakao olahan dunia meningkat.



Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Gambar 23. Perkembangan Nilai RCA Bubuk Kakao Indonesia Tahun 1991-2011

Pada tahun 2010 -2011 kenaikan nilai ekspor bubuk kakao mencapai 134% (Lampiran 6). Hal ini diindikasikan akibat telah ditetapkannya kebijakan Bea Keluar secara progresif terhadap biji kakao yang membuat kapasitas kakao olahan di Indonesia termasuk bubuk kakao meningkat pada tahun 2010-2011. Namun, kondisi daya saing Indonesia atau posisi Indonesia terhadap Pantai Gading dan Ghana masih terlampaui cukup jauh. Selain itu nilai RCA Indonesia juga masih lebih kecil dibanding Malaysia. Jika dibandingkan dengan Singapura, posisi daya saing Indonesia lebih tinggi.

5.3.2 Perbandingan AR Kakao Olahan Indonesia dengan Pantai Gading, Ghana, Malaysia dan Singapura

Nilai AR (*Acceleration ratio*) didapat dari membandingkan trend ekspor produk suatu negara dengan trend impor pada kurun waktu tertentu. Sehingga didapat Perkembangan kinerja ekspor perdagangan produk suatu negara lemah atau kuat di pasar ekspor atau pasar domestik.

Kinerja ekspor Indonesia untuk lemak kakao dapat dilihat pada hasil nilai AR di Tabel 13. Nilai AR Indonesia rata-rata 20 tahun terakhir Indonesia sebesar 0,424 yang artinya posisi Indonesia lemah di pasar Internasional lemak kakao selain itu karena nilai AR rata-rata Indonesia lebih kecil daripada 1. Berdasarkan

nilai AR pada tabel dapat diketahui bahwa pada kurun waktu 1991-1995 untuk kinerja ekspor bubuk kakao cenderung fluktuatif.

Tabel 13. Nilai AR Negara Produsen Lemak Kakao Tahun 1991-2011

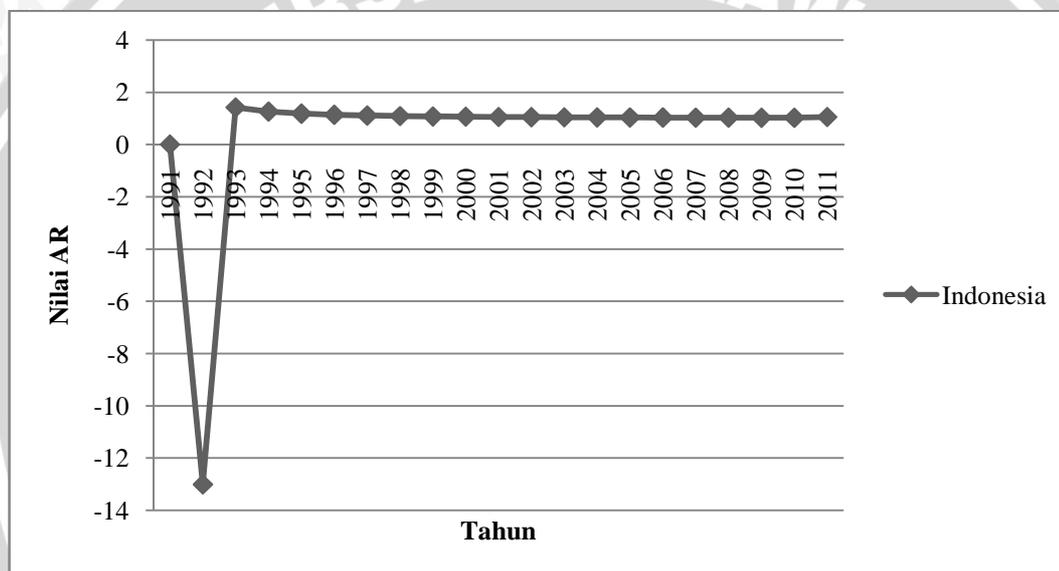
Tahun	AR				
	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Malaysia	Singapura
1991	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
1992	-13,164	1,173	1,571	-56,368	0,652
1993	1,415	1,147	1,697	3,305	0,772
1994	1,256	1,128	2,106	4,099	0,837
1995	1,180	1,114	7,296	-1,851	0,876
1996	1,135	1,102	-0,247	0,370	0,902
1997	1,107	1,092	0,494	0,705	0,920
1998	1,087	1,084	0,703	0,826	0,934
1999	1,072	1,078	0,799	0,885	0,944
2000	1,061	1,072	0,853	0,918	0,952
2001	1,052	1,067	0,887	0,938	0,959
2002	1,046	1,063	0,910	0,952	0,964
2003	1,040	1,059	0,926	0,962	0,968
2004	1,036	1,056	0,938	0,968	0,971
2005	1,032	1,053	0,948	0,974	0,974
2006	1,029	1,050	0,955	0,978	0,977
2007	1,026	1,048	0,961	0,981	0,979
2008	1,024	1,045	0,966	0,983	0,981
2009	1,022	1,043	0,970	0,985	0,983
2010	1,020	1,041	0,973	0,987	0,984
2011	1,053	1,000	0,937	0,989	0,953
Rata-rata	0,424	1,035	1,238	-1,734	0,884

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Setelah tahun 1992 yaitu tahun 1993-2011, nilai AR Indonesia cenderung stabil dengan nilai AR rata-rata 1, yang artinya posisi Indonesia semakin kuat di pasar Intenasional. Hingga pada tahun 2011, nilai AR Indonesia sebesar 1,05 meningkat sebesar 2% dari nilai AR tahun sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya trend ekspor pada tahun 2011 sebesar 2, 9% (Lampiran 12).

Rendahnya nilai AR Indonesia seperti Gambar 24, dipengaruhi oleh nilai AR Indonesia yang negatif pada tahun 1992. Pada tahun 1992, nilai AR yang negatif dipengaruhi oleh *trend* ekspor pada tahun 1992 bernilai negatif yang artinya penurunan ekspor terjadi pada tahun 1992. Penurunan ekspor yang terjadi pada tahun 1992 akibat terjadinya persaingan di pasar internasional yang

menyebabkan nilai ekspor kakao olahan Indonesia mengalami penurunan, sedangkan nilai ekspor kakao olahan dunia meningkat yang sejalan dengan meningkatnya permintaan kakao olahan dunia termasuk lemak kakao (Rahmanu, 2009). Nilai ekspor lemak kakao Indonesia yang rendah juga diakibatkan oleh harga lemak kakao Indonesia yang rendah pada tahun tersebut. Selain itu berdasarkan penelitian Riyaldi (1997), pada tahun 1992, harga lemak kakao dunia mencapai 2,74 harga biji kakao kering, sementara harga mentega Indonesia rata-rata mencapai 2-2,5 harga rata-rata biji kakao kering. Teknologi pengolahan yang rendah sehingga mempengaruhi mutu lemak kakao diduga menyebabkan rendahnya harga lemak kakao Indonesia dibandingkan dunia.



Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Gambar 24. Perkembangan Nilai AR Lemak Kakao Indonesia Tahun 1991-2011

Selain Indonesia, perkembangan Nilai AR keempat negara produsen lemak kakao dapat dilihat di Tabel 12. Pada Tabel 12, Perkembangan AR Pantai Gading menunjukkan hasil yang positif dan nilai rata-rata AR lebih dari 1, maka dapat diinterpretasikan bahwa Pantai Gading dapat merebut pasar lemak kakao atau posisi Pantai Gading di Pasar Dunia cenderung kuat. Namun dari tahun 1991-2011, nilai AR Pantai Gading cenderung turun akibat dari semakin menurunnya trend ekspor lemak kakao pantai Gading setiap tahunnya (Lampiran 12).

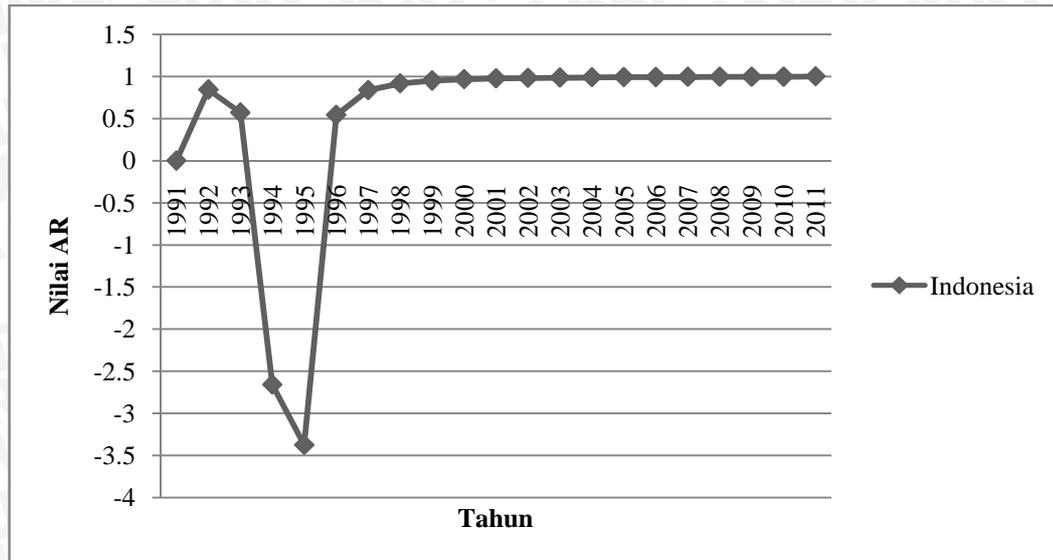
Ghana memiliki nilai rata-rata AR tertinggi dibandingkan keempat negara. Nilai rata-rata AR lebih dari 1, artinya Ghana dapat merebut pasar lemak kakao atau posisi Ghana di Pasar dunia semakin kuat. Sedangkan Singapura memiliki

nilai AR rata-rata 0,884 dalam kurun waktu 20 tahun. Maka dapat diinterpretasikan bahwa Singapura berada dalam posisi yang lemah dalam Perdagangan Internasional lemak kakao.

Malaysia merupakan negara yang paling rendah dalam nilai rata-rata AR dibandingkan keempat negara lainnya. Pada tahun 1991-2011 rata-rata AR Malaysia negatif, yaitu -1,73 yang artinya ada negara lain yang dapat merebut pangsa ekspor lemak kakao Malaysia. Nilai AR Malaysia yang negatif ini dipengaruhi oleh nilai AR Malaysia pada tahun 1992 yang mencapai -56,37 dan pada tahun 1995 dengan nilai AR -1,81. Kondisi ini dipengaruhi oleh produksi kakao Malaysia terus mengalami penurunan drastis dari 148.115 ton pada 1991, menjadi hanya 35.180 ton pada tahun 2007. Hal ini mengakibatkan turunnya pengolahan (*grinding*) kakao Malaysia, pengolahan turun dari 105.497 ton pada tahun 1992 menjadi 103.540 ton pada tahun 1995, dan terus turun menjadi 102.638 ton pada tahun 1996 (Komisi Pengawas Persaingan Usaha, 2009). Kondisi tersebut mempengaruhi *trend* nilai ekspor lemak kakao Malaysia yang bernilai negatif.

Berdasarkan nilai rata-rata AR pada kurun waktu 20 tahun, Negara yang kinerja ekspornya mempunyai posisi yang kuat di Pasar Internasional adalah Pantai Gading dan Ghana (Gambar 23). Hal itu mengindikasikan Pantai Gading dan Ghana merupakan negara yang mampu merebut ekspor lemak kakao di dunia. Namun dilihat perkembangan selama tahun 10 tahun terakhir yakni 2001-2011, Indonesia menjadi negara yang mempunyai nilai AR yang cenderung meningkat. Pada tahun 2011, nilai AR Indonesia meningkat sekitar 2,9% dari tahun sebelumnya. Sedangkan negara lainnya memiliki nilai AR yang turun sekitar 0,1% dari tahun sebelumnya. Meningkatnya nilai AR Indonesia dipengaruhi oleh meningkatnya trend ekspor lemak kakao Indonesia sebesar 5.8%.

Sedangkan untuk nilai AR bubuk kakao Indonesia pada Tabel 13, dapat diketahui bahwa pada kurun waktu 1991-1995 untuk kinerja ekspor bubuk kakao cenderung fluktuatif, namun stabil pada nilai kurang dari 1. Nilai AR Indonesia rata-rata 20 tahun terakhir Indonesia sebesar 0,52 yang artinya posisi Indonesia lemah di pasar Internasional bubuk kakao, karena nilai AR rata-rata Indonesia lebih kecil daripada 1.



Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Gambar 25. Perkembangan Nilai AR Bubuk Kakao Indonesia Tahun 1991-2011

Pada Gambar 25, nilai rata-rata AR di Indonesia yang rendah diakibatkan oleh turunnya nilai AR pada tahun 1994-1995. Turunnya nilai AR ini dipengaruhi oleh turunnya tren ekspor sebesar 128 % setiap tahunnya dan turunnya tren impor 52 % rata-rata tiap tahunnya. Turunnya tren ekspor dan impor bubuk kakao Indonesia pada tahun 1994-1995 akibat pabrik-pabrik pengolahan mengalami tekanan financial yang cukup berat. Selain itu juga dipengaruhi oleh pabrik-pabrik pengolahan kakao sering kali tidak berproduksi pada kapasitas maksimum akibat kendala minimnya kegiatan pemasaran pada produk bubuk kakao yang dihasilkan (Hasizah dan Darma, 2011). Selain itu, harga rata-rata biji kakao kering, pada tahun 1994-1995, harga dunia bubuk kakao kering adalah 0,55 kali harga biji kakao kering, sementara harga mentega dan bubuk kakao kering Indonesia rata-ratanya hanya 0,18 - 0,8 kali harga rata-rata biji kakao kering. Rendahnya harga ini karena teknologi pengolahan yang digunakan masih perlu ditingkatkan dan mutu biji kakao kering yang digunakan masih rendah. Hal inilah yang membuat nilai AR Indonesia turun drastis pada tahun 1994-1995 (Riyaldi, 1997).

Namun pada tahun 1996, nilai AR bubuk kakao Indonesia mulai naik kembali hingga tahun 2011, nilai AR bubuk kakao Indonesia sebesar 1, yang artinya pada tahun tersebut posisi Indonesia kuat di pasar Internasional. Pada tahun 2011, nilai AR Indonesia sebesar 1 yang diindikasikan akibat penerapan Bea Keluar biji kakao terhadap biji kakao yang membuat kapasitas kakao olahan

di Indonesia termasuk bubuk kakao meningkat pada tahun 2010-2011 sehingga tren ekspor maupun impor bubuk kakao Indonesia juga meningkat.

Nilai AR masing-masing negara produsen bubuk kakao dunia juga ditunjukkan pada Tabel 14. Pada Tabel 14, menunjukkan perbedaan nilai AR di negara Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Malaysia dan Singapura dalam perioden tahun 1991-2011.

Tabel 14. Nilai AR Negara Produsen Bubuk Kakao Tahun 1991-2011

Tahun	Acceleration Ratio (AR)				
	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Malaysia	Singapura
1991	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
1992	0,843	0,144	9,489	0,806	0,066
1993	0,570	-3,571	-0,334	0,567	0,713
1994	-2,657	2,015	0,563	-0,768	0,862
1995	-3,373	1,409	0,778	12,180	0,919
1996	0,543	1,241	0,865	-1,895	0,947
1997	0,837	1,163	0,909	0,465	0,963
1998	0,918	1,120	0,934	0,777	0,972
1999	0,950	1,092	0,950	0,878	0,979
2000	0,967	1,074	0,961	0,923	0,983
2001	0,976	1,061	0,969	0,947	0,986
2002	0,982	1,051	0,974	0,961	0,988
2003	0,986	1,043	0,978	0,971	0,990
2004	0,989	1,037	0,982	0,977	0,992
2005	0,991	1,032	0,984	0,981	0,993
2006	0,992	1,028	0,986	0,985	0,994
2007	0,994	1,025	0,988	0,987	0,994
2008	0,995	1,022	0,989	0,989	0,995
2009	0,995	1,020	0,991	0,990	0,996
2010	0,996	1,018	0,992	0,992	0,996
2011	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
Rata-rata	0,525	0,851	1,297	1,236	0,916

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Nilai AR Ghana merupakan yang tertinggi dibandingkan nilai AR negara pembandinglainnya. Perkembangan AR Ghana menunjukkan hasil yang positif dan nilai rata-rata AR lebih dari 1, maka dapat diinterpretasikan bahwa Ghana dapat merebut pasar bubuk kakao atau posisi Ghana di Pasar Dunia cenderung kuat. Ghana memiliki nilai rata-rata AR tertinggi dibandingkan keempat negara.

Nilai rata-rata AR lebih dari 1, artinya Ghana dapat merebut pasar bubuk kakao atau posisi Ghana di Pasar dunia semakin kuat.

Sedangkan Malaysia merupakan negara kedua yang memiliki nilai AR yang tinggi. Malaysia memiliki nilai AR rata-rata 1,236 dalam kurun waktu 20 tahun, maka dapat diinterpretasikan bahwa Malaysia berada dalam posisi yang kuat dalam Perdagangan Internasional bubuk kakao. Setelah Malaysia, Singapura merupakan negara ketiga yang memiliki nilai rata-rata mendekati 1 yakni 0,916 yang artinya posisi Singapura lemah dalam perdagangan Internasional bubuk kakao. Indonesia merupakan negara yang memiliki nilai AR terendah dibandingkan keempat negara lainnya, yang artinya Indonesia masih belum dapat merebut pasar dunia atau posisi Indonesia di pasar dunia semakin lemah.

5.4. Spesialisasi Perdagangan Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional

Spesialisasi perdagangan dianalisis dengan metode ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan). Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) mempertimbangkan nilai ekspor dan impor suatu negara dari komoditas tertentu. Indeks ini digunakan untuk melihat apakah untuk suatu jenis komoditas. Suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Indeks ini melengkapi analisis daya saing komparatif suatu negara dalam perdagangan internasional. Menurut Tambunan (2001) apabila suatu negara mempunyai daya saing lebih tinggi daripada negara lain untuk jenis komoditas atau produk yang sama, maka suatu negara cenderung menjadi pengekspor komoditas atau produk yang bersangkutan, namun apabila suatu negara cenderung menjadi pengimpor maka daya saingnya akan rendah.

Kriteria penilaian kecenderungan perdagangan suatu negara berdasarkan ISP adalah jika nilainya positif (di atas 0 sampai dengan 1) maka negara bersangkutan cenderung sebagai eksportir dari komoditas tersebut dan jika nilainya negatif (dibawah 0 hingga -1) maka negara bersangkutan cenderung sebagai importir dari komoditas tersebut. ISP juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan kakao olahan suatu negara dalam perdagangan yang terbagi menjadi lima tahap, yaitu tahap pengenalan (-1.00 sampai -0.50), substitusi impor (antara -0.51 sampai 0.00), pertumbuhan (antara 0.01 hingga 0.80), kematangan (antara 0.081 sampai

1.00), kembali mengimpor (antara 1.00 hingga 0.00) (Kementerian Perdagangan, 2013).

5.4.1. Perbandingan ISP Lemak kakao Indonesia dengan Pantai Gading, Ghana, Malaysia, dan Singapura

Nilai perbandingan Indeks Spesialisasi Perdagangan lima negara produsen lemak kakao dapat dilihat pada Tabel 15. Indonesia mempunyai rata-rata nilai ISP bernilai positif sebesar 0,99 selama tahun 1991-2011 (Tabel 15). Nilai tersebut menunjukkan bahwa penawaran domestik lebih besar dari permintaan domestik sehingga Indonesia cenderung sebagai eksportir lemak kakao. Pada kurun waktu 20 tahun tersebut, nilai ISP Indonesia cenderung stabil.

Pada tahun 1991-2005, nilai ISP menunjukkan angka 0,98, artinya Indonesia cenderung sebagai eksportir. Nilai tersebut berada pada tahap kematangan. Pada tahap tersebut Indonesia merupakan *net exporter*. Pada tahun 2006, nilai ISP Indonesia naik sebesar 1,26%. Kenaikan tersebut dikarenakan terjadi akibat kenaikan nilai ekspor sebesar 22,57% dan penurunan nilai impor lemak kakao sebesar 9,24% dari tahun 2005. Pada tahun 2007, nilai ISP kembali turun sebesar 1,26%, namun kenaikan kembali terjadi dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dengan kenaikan rata-rata 0,08%. Kenaikan pada tahun 2009 hingga tahun 2011 tersebut karena nilai ekspor lemak kakao naik sebesar 28,62% dari tahun 2010 (Lampiran 2). Kenaikan pada tahun 2010-2011 ekspor dan impor kakao olahan Indonesia termasuk lemak kakao, sebagai indikasi penerapan kebijakan BK kakao yang membuat tarif ekspor biji kakao meningkat hingga 15%, sehingga petani dan eksportir mulai mengolah biji kakaonya sebelum diekspor.

Hasil analisis ISP dari masing-masing negara produsen lemak kakao selama periode 1991-2011 menunjukkan perbedaan (Tabel 15), meskipun tidak terlalu signifikan. Pada Tabel 15, menunjukkan Nilai ISP masing-masing negara. Nilai ISP tertinggi adalah negara Pantai Gading, diikuti Ghana, Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Nilai ISP dari kelima negara yang paling stabil adalah pantai Gading yang memiliki nilai ISP positif sebesar 1.000. Nilai tersebut termasuk kedalam tahap kematangan dan berarti domestik penawaran lemak

kakao lebih besar dari permintaan domestiknya sehingga Pantai Gading terspesialisasi sebagai eksportir lemak kakao.

Selama periode waktu 1991-2011, Pantai Gading mempunyai nilai yang tinggi untuk ekspor hingga berkontribusi sebesar 7% tiap tahunnya untuk ekspor dunia dan nilai yang sangat rendah untuk impor bila dibandingkan dengan empat negara yang lain. Bila dibandingkan Indonesia, kontribusi Pantai Gading lebih tinggi, namun keduanya sama-sama cenderung sebagai eksportir lemak kakao.

Tabel 15. Nilai ISP Negara Produsen Lemak Kakao Tahun 1991-2011

Tahun	ISP				
	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Malaysia	Singapura
1991	0,99	1,00	1,00	0,99	0,91
1992	0,99	1,00	1,00	0,99	0,89
1993	0,99	1,00	1,00	0,98	0,76
1994	0,98	1,00	1,00	0,99	0,87
1995	0,99	1,00	1,00	0,99	0,89
1996	0,99	1,00	1,00	0,99	0,91
1997	0,99	0,99	1,00	0,99	0,85
1998	0,99	1,00	1,00	0,99	0,92
1999	0,99	1,00	1,00	1,00	0,85
2000	0,99	1,00	1,00	0,88	0,88
2001	0,99	0,99	1,00	0,95	0,83
2002	0,99	1,00	1,00	0,99	0,87
2003	0,99	1,00	1,00	0,97	0,90
2004	0,98	1,00	1,00	0,98	0,86
2005	0,99	1,00	1,00	0,98	0,78
2006	1,00	1,00	0,99	0,99	0,81
2007	0,98	1,00	0,99	0,96	0,81
2008	1,00	1,00	0,99	0,97	0,85
2009	1,00	1,00	0,99	0,98	0,82
2010	1,00	1,00	1,00	0,98	0,74
2011	1,00	1,00	1,00	0,92	0,81
Rata-rata	0,99	1,00	1,00	0,97	0,85

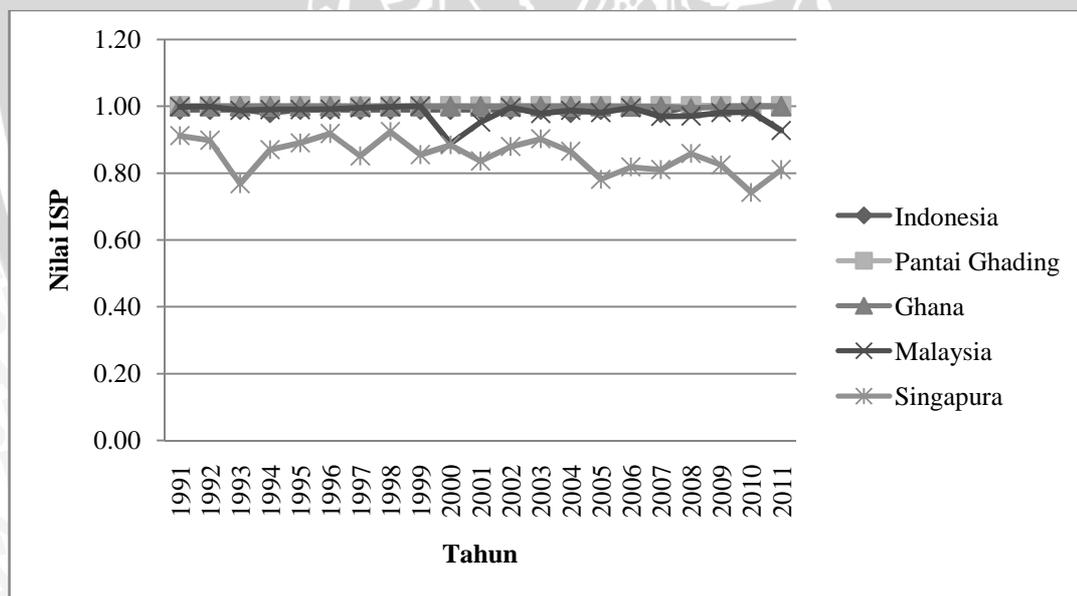
Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Ghana mempunyai nilai ISP yang juga positif sebesar 1,00 sama dengan nilai rata-rata ISP Pantai Gading, nilai tersebut termasuk kedalam tahap kematangan dan berarti domestik penawaran lemak kakao lebih besar dari permintaan domestiknya sehingga Ghana juga terspesialisasi sebagai eksportir lemak kakao. Pantai Gading dan Ghana mempunyai nilai ISP tertinggi dalam

lemak kakao, karena dalam perkembangannya kakao merupakan komoditas utama dalam perdagangan domestik maupun Internasional kedua negara tersebut. Sehingga Pantai Gading dan Ghana mampu memproduksi sekaligus mengolah produk olahan biji kakao menjadi lemak kakao meskipun dalam skala produksi yang relatif kecil (Bothei dan Bichara, 2013).

Malaysia mempunyai nilai ISP positif sebesar 0,97. Nilai tersebut juga masuk kedalam tahap kematangan yang berarti penawaran domestik lemak kakao Malaysia lebih besar daripada permintaan domestiknya sehingga Malaysia terspesialisasi sebagai eksportir lemak kakao. Nilai ISP Malaysia pernah mencapai 1,00 pada tahun 1999 karena penurunan impor lemak kakao hampir 100% , yang diakibatkan oleh penurunan kapasitas pengolahan kakao di Malaysia (Komisi Pengawas Pengembangan Usaha, 2009).

Singapura memiliki nilai ISP terendah dibanding keempat negara yang lain, dengan nilai ISP 0,85. Namun nilai tersebut juga masuk kedalam tahap kematangan. Hal ini berarti Singapura juga terspesialisasi sebagai eksportir lemak kakao.



Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Gambar 26. Perkembangan Nilai ISP Lemak Kakao Kelima Negara Produsen 1991-2011

Pada Perkembangan nilai ISP kelima negara produsen lemak kakao yang disajikan pada Gambar 26, Singapura merupakan negara dengan tingkat Perkembangan ISP terendah dengan nilai rata-rata dalam kurun waktu 20 tahun

0,85. Singapura mempunyai nilai ekspor dan nilai impor lemak tertinggi sehingga mengakibatkan nilai ISP Singapura menjadi rendah. Hal ini dipicu Singapura mampu merealisasikan kapasitas industrinya secara keseluruhan untuk kakao olahan sebesar 100.000 kapasitas yang terealisasi sehingga Singapura dapat melakukan ekspor dan impor secara besar-besaran dibanding negara lain (Syahdullah, 2012).

Sedangkan negara Indonesia, Pantai Ghading, Ghana, dan Malaysia mempunyai rata-rata hampir sama di tingkat nilai 1,00 yang berarti kelima negara tersebut terspesialisasi sebagai pengekspor lemak kakao dan berada pada tahap kematangan, dimana merupakan tahapan produk lemak kakao sudah berada pada tahap standarisasi menyangkut teknologi dan tahap ini sudah merupakan negara eksportir (Tambunan, 2004).

Hubungan tingkat daya saing dengan spesialisasi perdagangan adalah apabila tingkat daya saing tinggi, sangat memungkinkan negara tersebut sebagai eksportir (Tambunan, 2004). Hal ini dapat dilihat dari posisi daya saing negara Indonesia, Pantai Ghading, Ghana, Malaysia dan Singapura yang mempunyai nilai RCA lebih dari satu yang menyatakan posisi daya saing kelima negara tersebut kuat. Pada tingkat Perkembangan lemak kakao sebagai eksportir atau importir berdasarkan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan, kelima negara tersebut berbanding lurus dengan nilai RCA yaitu cenderung sebagai negara eksportir.

5.4.2. Perbandingan ISP Bubuk Kakao Indonesia dengan Pantai Gading, Ghana, Malaysia, dan Singapura

Indonesia mempunyai rata-rata nilai ISP bernilai positif sebesar 0,68 selama tahun 1991-2011 (Tabel 16). Nilai tersebut menunjukkan bahwa penawaran domestik lebih besar dari permintaan domestik sehingga Indonesia cenderung sebagai eksportir bubuk kakao. Pada kurun waktu 20 tahun tersebut, nilai ISP Indonesia cenderung stabil. Nilai ISP menunjukkan angka 0,68. artinya Indonesia cenderung sebagai eksportir. Nilai tersebut berada pada tahap pertumbuhan, dimana Indonesia melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspor bubuk kakaonya.

Pada tahun kurun waktu 20 tahun, nilai ISP Indonesia cenderung fluktuatif. Tahun 1993 nilai ISP Indonesia meningkat hingga 90%, kemudian

turun sebesar 6% pada tahun 1994 dan terus berfluktuatif hingga tahun 2009. Pada tahun 2009 tersebut terjadi penurunan nilai ISP sebesar 21%. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya nilai impor bubuk kakao Indonesia pada tahun 2009 sebesar 45%, meskipun nilai ekspor bubuk kakao juga meningkat, namun meningkatnya nilai ekspor hanya 4% lebih kecil daripada nilai ekspornya. Penurunan nilai ISP ini juga dipengaruhi krisis keuangan global yang membuat kapasitas Industri kakao olahan Indonesia menjadi berkurang (Asosiasi Industri Kakao Indonesia, 2011).

Pada tahun 2010-2011, nilai ISP bubuk kakao Indonesia semakin meningkat hingga 19,5% pertahunnya. Hal ini disebabkan meningkatnya nilai ekspor bubuk kakao Indonesia sebesar 80% pada tahun tersebut. Peningkatan nilai ekspor bubuk kakao pada tahun 2010 sebesar US\$ 146.564.000, sedangkan pada tahun 2011 menjadi US\$ 328.792.000. Peningkatan nilai ekspor bubuk kakao di Indonesia pada tahun 2010-2011 dipicu oleh penerapan kebijakan BK biji kakao yang berdampak positif terhadap upaya pengembangan industri hilir pengolahan kakao dalam Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya nilai ekspor bubuk kakao pada tahun 2010 hingga 2011 (Syahdullah, 2012).

Hasil analisis ISP dari masing-masing negara produsen bubuk kakao selama periode 1991-2011 menunjukkan perbedaan pada masing-masing nilai rata-rata Indeks Spesialisasi Perdagangan (Tabel 16). Nilai ISP tertinggi adalah negara Pantai Gading dengan nilai 0,99, diikuti Ghana dengan nilai 0,97, Malaysia dengan nilai 0,91, Indonesia dan Singapura dengan nilai masing-masing 0,68 dan 0,66.

Nilai ISP dari kelima negara yang paling stabil adalah Pantai Gading yang memiliki nilai ISP positif sebesar 0,99, nilai tersebut termasuk kedalam tahap kematangan dan berarti domestik penawaran lemak kakao lebih besar dari permintaan domestiknya sehingga Pantai Gading terspesialisasi sebagai eksportir bubuk kakao selama periode waktu 1991-2011. Pantai Gading mempunyai nilai yang tinggi untuk ekspor hingga berkontribusi sebesar 3,6% tiap tahunnya untuk ekspor dunia dan nilai yang sangat rendah untuk impor dengan nilai 0,0015% bila dibandingkan dengan empat negara yang lain. Bila dibandingkan Indonesia dengan kontribusi impor sebesar 0,92% dari kontribusi impor dunia, sehingga

kontribusi impor Pantai Gading lebih kecil, namun keduanya sama-sama cenderung sebagai eksportir lemak kakao.

Tabel 16. Nilai ISP Negara Produsen Bubuk Kakao Tahun 1991-2011

Tahun	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)				
	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Malaysia	Singapura
1991	0,43	1,00	1,00	0,92	0,73
1992	0,41	1,00	1,00	0,92	0,64
1993	0,79	1,00	1,00	0,93	0,72
1994	0,75	1,00	1,00	0,96	0,70
1995	0,81	0,98	1,00	0,94	0,63
1996	0,87	0,98	1,00	0,95	0,65
1997	0,87	0,99	0,99	0,96	0,67
1998	0,77	0,96	1,00	0,96	0,69
1999	0,74	0,95	0,99	0,96	0,69
2000	0,59	1,00	1,00	0,96	0,71
2001	0,66	1,00	1,00	0,90	0,67
2002	0,80	0,99	1,00	0,89	0,67
2003	0,81	1,00	0,93	0,89	0,76
2004	0,70	1,00	0,99	0,93	0,71
2005	0,67	1,00	0,98	0,94	0,53
2006	0,66	0,99	0,82	0,95	0,60
2007	0,63	0,99	0,99	0,95	0,66
2008	0,56	1,00	0,82	0,93	0,63
2009	0,44	1,00	0,97	0,87	0,66
2010	0,51	1,00	0,99	0,72	0,61
2011	0,63	0,99	0,99	0,62	0,60
Rata-rata	0,68	0,99	0,97	0,91	0,66

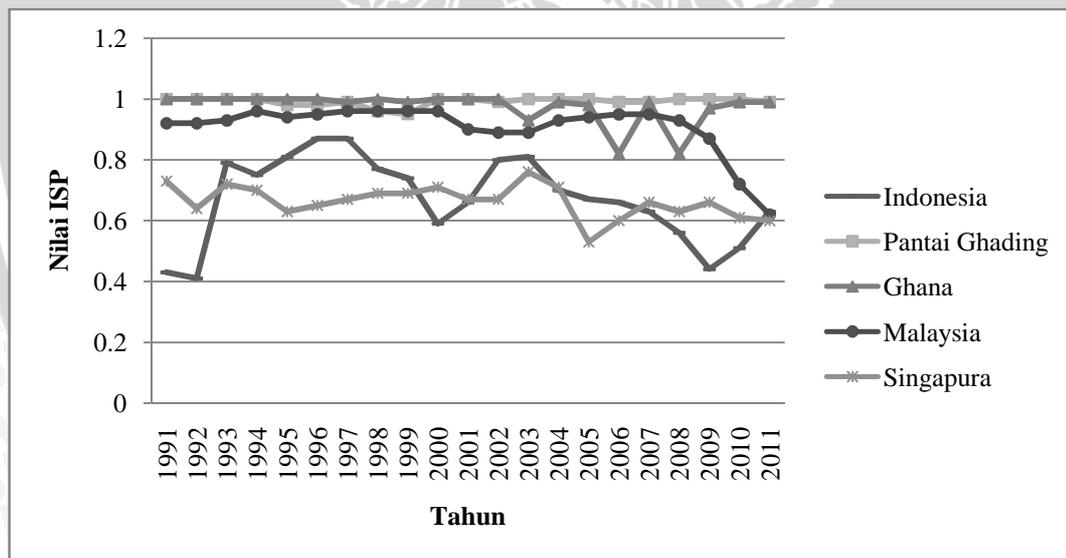
Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Ghana mempunyai nilai ISP yang juga positif sebesar 0,97 tidak beda jauh dengan Pantai Gading. Nilai tersebut termasuk kedalam tahap kematangan dan berarti domestik penawaran lemak kakao lebih besar dari permintaan domestiknya sehingga Ghana juga terspesialisasi sebagai eksportir bubuk kakao. Nilai ISP Ghana sebesar 0,97 tersebut juga akibat dari kontribusi impor yang rendah dibanding keempat negara yang lain. Kontribusi impor Ghana yang sejalan dengan kondisi di Pantai Gading yang kecil terhadap dunia akibat dari rendahnya kapasitas industri untuk pengolahan kakao olahan termasuk bubuk kakao. Berdasarkan Bothei dan Bichara (2013), industri pengolahan biji kakao menjadi bubuk kakao di kedua negara tersebut beroperasi dalam skala kecil dan juga

kebutuhan bubuk kakao domestiknya yang rendah. Konsumsi bubuk kakao yang rendah tersebut diakibatkan oleh rendahnya industri pengolah bubuk kakao karena kesulitan berinvestasi di kedua negara tersebut.

Malaysia mempunyai nilai ISP positif sebesar 0,91, nilai tersebut juga masuk kedalam tahap kematangan yang berarti penawaran domestik bubuk kakao Malaysia lebih besar daripada permintaan domestiknya sehingga Malaysia terspesialisasi sebagai eksportir bubuk kakao.

Singapura memiliki nilai ISP terendah dibanding keempat negara yang lain, dengan nilai ISP 0,66, namun nilai tersebut juga masuk kedalam tahap pertumbuhan, dimana produksi bubuk kakao di Singapura sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologinya. Meskipun teknologi Singapura sudah terstandarisasi dan mempunyai teknologi yang tinggi, nilai impor bubuk kakao Singapura juga tinggi dibandingkan Malaysia, Pantai Gading dan Ghana. Hal ini yang menyebabkan nilai ISP Singapura masih tergolong dalam tahap pertumbuhan.



Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Gambar 27. Perkembangan Nilai ISP Bubuk Kakao Kelima Negara Produsen 1991-2011

Perkembangan nilai ISP kelima negara produsen bubuk kakao pada Gambar 27, menunjukkan bahwa Pantai Ghading dan Ghana merupakan negara yang mempunyai tingkat perkembangan nilai ISP tertinggi dibanding Indonesia, Malaysia dan Singapura. Sedangkan Malaysia meskipun mempunyai nilai rata-rata ISP 0,91 hampir sama dengan Pantai ghading dan Ghana, nilai ISP pada

tahun 2008-2011 terjadi penurunan, sehingga pada tahun 2011 nilai ISP Malaysia berada pada satu titik yang sama dengan Indonesia dan Singapura. Negara Pantai Ghading, Ghana, dan Malaysia merupakan negara yang termasuk pada tahap kematangan, karena mempunyai nilai ISP berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00. Pada tahap ini bubuk kakao ketiga negara tersebut sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi (sebagai *net exporter*). Sedangkan Indonesia dan Singapura dengan nilai rata-rata ISP diantara 0,01 sampai 0,80 artinya kedua negara tersebut melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspor bubuk kakao.

Apabila dihubungkan dengan daya saing, nilai RCA negara Pantai Ghading, Ghana, Malaysia dan Indonesia memiliki daya saing yang kuat, sedangkan Singapura mempunyai daya saing yang di bawah rata-rata untuk bubuk kakao. Pada tingkat perkembangan bubuk kakao sebagai eksportir atau importir berdasarkan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan, negara Pantai Ghading, Ghana, Malaysia dan Indonesia tersebut berbanding lurus dengan nilai RCA yaitu cenderung sebagai negara eksportir. Sedangkan Singapura, masih tetap berpeluang dalam perdagangan kakao domestik maupun internasional meskipun memiliki daya saing dibawah rata-rata, namun masih dapat meningkatkan nilai daya saing dan nilai indeks spesialisasi perdagangan karena pada nilai ISP, Singapura berada pada tahap perkembangan dimana Singapura masih dapat melakukan produksi dalam skala besar sehingga meningkatkan ekspor bubuk kakao. Indonesia juga semakin berpeluang untuk meningkatkan ekspor bubuk kakao, selain pada nilai ISP masih berada pada tahap perkembangan, nilai daya saing bubuk kakao Indonesia juga berada di atas rata-rata dunia.

5.5. Implikasi Kebijakan Kakao Olahan di Indonesia

Secara umum hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perkembangan daya saing kakao olahan Indonesia yang digambarkan dengan keunggulan komparatif, kinerja ekspor dan spesialisasi perdagangan diantara negara-negara pengekspor lainnya.

Hasil analisis RCA didapat nilai RCA Pantai Gading, Ghana dan Malaysia lebih tinggi dibanding Indonesia baik untuk lemak kakao dan bubuk kakao. Untuk

lemak kakao, Pantai Gading, Ghana dan Malaysia dengan nilai RCA berturut-turut 98,97, 81,24, dan 7,56. Sedangkan nilai RCA Indonesia adalah 5,85. Untuk bubuk kakao nilai RCA Indonesia rendah yaitu 1,95 jika dibandingkan ketiga negara tersebut. Nilai RCA kakao olahan Indonesia terlampaui jauh selain karena disebabkan oleh besarnya nilai ekspor kakao olahan Pantai Gading dibandingkan Indonesia, juga karena nilai ekspor total Pantai Gading dan Ghana yang lebih kecil dibandingkan Indonesia. Hal ini berarti Indonesia mempunyai keberagaman produk ekspor lebih banyak daripada Pantai Gading dan Ghana, tidak hanya didominasi oleh kakao seperti yang terjadi di Pantai Ghading dan Ghana. Kondisi ini menyebabkan perbandingan nilai ekspor bubuk kakao dan nilai ekspor total Pantai Gading dan Ghana lebih besar daripada perbandingan nilai ekspor bubuk kakao dan nilai ekspor total Indonesia, sehingga hal ini yang menyebabkan nilai RCA Indonesia lebih rendah dibandingkan Pantai Gading dan Ghana. Sedangkan Malaysia mempunyai nilai ekspor yang lebih besar daripada Indonesia, hal ini yang membuat Indonesia mempunyai nilai RCA lebih rendah.

Nilai RCA berhubungan dengan perbandingan antara nilai ekspor komoditas atau sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia (Tambunan, 2001). Sehingga untuk meningkatkan nilai RCA Indonesia, diperlukan peningkatan nilai ekspor dari komoditas tersebut, dalam penelitian ini yaitu peningkatan nilai ekspor berupa kakao olahan (lemak dan bubuk). Peningkatan ekspor kakao olahan Indonesia dapat dilakukan dengan peningkatan industri kakao nasional.

Upaya-upaya peningkatan daya saing kakao berkaitan langsung dengan program pengembangan industri nasional. Berdasarkan penelitian Ragimun (2012) sebagaimana yang dilakukan Pemerintah, strategi pengembangan industri kakao nasional terbagi menjadi dua kategori yaitu dari sisi penawaran (*supply*) dan yang kedua dari sisi permintaan (*demand*). Sisi penawaran dapat dilakukan pengembangan bahan baku kakao, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan insentif bagi investasi produk-produk berbahan baku kakao (lemak dan bubuk kakao) nasional serta kemudahan dalam permodalan sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi kakao olahan. Pengembangan bahan baku kakao yang dimaksud ialah petani kakao tidak hanya memproduksi berupa biji mentah,

namun berupa biji fermentasi yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh industri olahan kakao domestik. Karena biji yang telah difermentasi mempunyai mutu yang lebih baik daripada biji mentah.

Sedangkan dari sisi *demand* berupa pengembangan kualitas kakao nasional, pengembangan dan perluasan pasar domestik serta pengembangan dan perluasan pasar luar dan dalam negeri melalui berbagai pameran, promosi maupun expo. Prospek kakao ke depan diperkirakan masih terus meningkat dan menguntungkan pelaku usaha. Peluang ini semestinya dimanfaatkan secara maksimal oleh para pelaku usaha dalam negeri dengan jalan meningkatkan daya saing usaha dan produk yang dihasilkan.

Sedangkan hasil analisis *Acceleration Ratio* (AR) kakao olahan Indonesia menunjukkan Indonesia merupakan negara yang memiliki nilai AR rendah dibandingkan keempat negara lainnya. Nilai AR lemak kakao Indonesia yaitu 0,42 sedangkan nilai 0,52 untuk bubuk kakao, yang artinya Indonesia masih belum dapat merebut pasar dunia atau posisi Indonesia di pasar dunia semakin lemah. Nilai AR dipengaruhi oleh variasi dalam nilai indeks tersebut yang disebabkan oleh perbandingan ekspor terhadap impor atau perbedaan dalam laju pertumbuhan dari kedua variable perdagangan internasional tersebut (Tambunan, 2004). Sehingga dari nilai AR dapat disimpulkan bahwa perkembangan impor lebih tinggi daripada perkembangan ekspor kakao olahan. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengurangi impor kakao olahan.

Upaya mengurangi impor kakao olahan diduga memerlukan waktu yang cukup panjang, karena industri kakao olahan dalam negeri masih akan berkembang yang ditandai dengan meningkatnya kapasitas industri kakao di Indonesia. Menurut Syahdullah (2012) berkembangnya industri pengolahan kakao Indonesia mendorong meningkatnya impor biji kakao Indonesia. Impor lemak kakao pada tahun 2007 hanya sekitar 529 ton, namun pada tahun 2010 telah mencapai sekitar 2.254 ton. Namun, sejak diberlakukannya bea keluar biji kakao, impor biji kakao mengalami penurunan. Impor biji kakao pada tahun 2011 mencapai 16.033 ton senilai US\$ 53,06 juta. Sedangkan pada tahun 2010, impor mencapai 22.426 ton senilai US\$ 82,3 juta. Sehingga berdasarkan hasil penelitian di atas, kebijakan Bea Keluar biji kakao dianggap efektif untuk menekan impor

kakao olahan. Namun untuk perkembangannya pada tahun-tahun selanjutnya, diperlukan kebijakan yang mampu mendorong industri pengolahan kakao Indonesia untuk beroperasi secara penuh pada tahun-tahun berikutnya.

Pada hasil analisis ISP kakao olahan Indonesia menunjukkan bahwa kakao olahan Indonesia baik berupa lemak dan bubuk kakao mempunyai nilai di antara 0,01 hingga 0,80 yang artinya kakao olahan Indonesia melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspornya, sedangkan di pasar domestik, penawaran untuk kakao olahan lebih besar daripada permintaan. Menurut Tambunan (2004) ISP mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran domestik, atau sesuai dengan teori perdagangan internasional, yakni teori *vent for surplus* yaitu ekspor suatu barang terjadi apabila ada kelebihan atas barang tersebut di pasar domestik. Sehingga menurut teori tersebut, yang perlu diperhatikan dalam perkembangan nilai ISP Indonesia sebaiknya lebih fokus pada sisi penawaran agar terjadi kelebihan atas barang tersebut di pasar domestik.

Pengembangan dalam sisi penawaran dapat dilakukan dengan mengarahkan ekspor kakao olahan yang *market oriented* (Hidayat dan Soetriono, 2010). Hal ini dapat dilakukan sejalan dengan pengembangan sisi penawaran berdasarkan hasil RCA yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan cara dilakukan pengarahan meliputi pemberian fasilitas dari pemerintah baik dari hulu sampai ke hilir dan lingkungan eksternal lainnya. Fasilitas tersebut dapat dilakukan dengan kerjasama antara pemerintah dan Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI) dalam hal informasi harga kakao olahan domestik dan internasional, *grade* yang diinginkan konsumen, distribusi dan *expansion product* pada pasar yang tumbuh dan berkembang yang tidak terbatas pada pasar Eropa dan Amerika saja, tetapi pasar Asia dan benua lainnya. Diharapkan bentuk pengarahan ini membantu lembaga-lembaga dalam pemasaran ekspor kakao olahan mempunyai informasi pasar yang jelas. Sehingga tujuan pasar yang berpotensi untuk ekspor olahan kakao Indonesia menjadi lebih jelas. Selain itu, pengarahan yang dilakukan tersebut secara langsung akan menambah wawasan para pelaku dalam industri kakao (petani dan industri) tentang informasi pasar kakao.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian analisis daya saing kakao olahan Indonesia di pasar internasional antara lain:

1. Perkembangan ekspor kakao olahan berupa lemak kakao dan bubuk kakao di Indonesia selama periode 2002-2011 cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya, baik dari sisi volume maupun nilai. Pada tahun 2001-2011 volume ekspor Indonesia meningkat dengan rata-rata tingkat pertumbuhan ekspor tiap tahunnya adalah 11,20 %. Sedangkan pertumbuhan nilai ekspor lemak kakao sebesar 19,18 % rata-rata pertahun. Untuk bubuk kakao memiliki pertumbuhan nilai ekspor sebesar 42 % per tahun dan volume 15% tiap tahun. Pada segi impor juga mengalami kenaikan, untuk lemak kakao kenaikan terjadi sebesar 144 % pertahun untuk volume impor dan 534% untuk nilai impor. Sedangkan untuk bubuk kakao terjadi kenaikan nilai impor sebesar 34% dan volume impor sebesar 17% rata-rata tiap tahun dalam kurun waktu 10 tahun. Sehingga nilai impor lemak kakao lebih besar daripada ekspornya dalam kurun waktu 10 tahun. Harga lemak kakao Indonesia merupakan yang paling rendah dari keempat negara dengan rata-rata per ton US\$ 3260 per tahun, dan harga bubuk kakao Indonesia menempati urutan keempat sebelum Ghana dengan nilai rata-rata US\$ 1333 per ton.
2. a. Negara Pantai Gading, Ghana, Malaysia, Indonesia dan Singapura mempunyai daya saing kuat di pasar internasional untuk lemak dan bubuk kakao karena mempunyai nilai RCA lebih dari 1. Namun, daya saing Indonesia untuk kakao olahan masih lemah dibanding negara Pantai Gading, Ghana dan Malaysia. Hal ini karena berdasarkan hasil perhitungan RCA, Pantai Gading dan Ghana mempunyai nilai RCA lemak kakao rata-rata selama tahun 1991-2011 yang lebih tinggi dengan nilai RCA masing-masing 98,97 dan 81,24. Kemudian diikuti oleh Malaysia, Indonesia dan Singapura dengan nilai 7,56, 5,85 dan 1,83. Sedangkan untuk bubuk kakao Pantai Gading dan Ghana juga mempunyai nilai RCA tertinggi dengan nilai rata-rata 22,19 dan 13,28. Kemudian diikuti Malaysia, Indonesia dan Singapura dengan nilai RCA 2,97, 1,95, dan 0,91.

- b. Indonesia merupakan negara yang memiliki nilai AR terendah dibandingkan keempat negara lainnya, yang artinya Indonesia masih belum dapat merebut pasar kakao olahan (lemak dan bubuk) dunia atau posisi Indonesia di pasar dunia semakin lemah. Berdasarkan hasil perhitungan *Acceleration Ratio*, kinerja ekspor lemak kakao Indonesia memiliki nilai AR rata-rata 20 tahun terakhir Indonesia sebesar 0,424, yang artinya posisi Indonesia lemah di pasar Internasional lemak kakao. Berdasarkan nilai rata-rata AR pada kurun waktu 20 tahun, Negara yang kinerja ekspornya mempunyai posisi yang kuat di Pasar Internasional adalah Pantai Gading dan Ghana. Namun dilihat perkembangan selama tahun 10 tahun terakhir yakni 2001-2011, Indonesia menjadi negara yang mempunyai nilai AR yang cenderung meningkat. Untuk kinerja ekspor bubuk kakao Nilai AR Ghana merupakan yang tertinggi dibandingkan nilai AR negara pembandingnya dengan nilai rata-rata AR lebih dari 1, maka dapat diinterpretasikan bahwa Ghana dapat merebut pasar bubuk kakao atau posisi Ghana di Pasar Dunia cenderung kuat. Malaysia memiliki nilai AR rata-rata 1,24 sehingga posisi Malaysia kuat dalam Perdagangan Internasional bubuk kakao. Singapura memiliki nilai AR 0,92 yang artinya posisi singapura lemah dalam perdagangan Internasional bubuk kakao.
4. Berdasarkan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indonesia terspesialisasi sebagai negara eksportir lemak kakao dan bubuk kakao, begitu juga dengan Negara Pantai Gading, Ghana, Malaysia dan Singapura. Spesialisasi perdagangan lemak kakao Indonesia memiliki rata-rata ISP bernilai positif sebesar 0,99. Nilai ISP Pantai Gading sebesar 1,00, Ghana sebesar 0,99, Malaysia sebesar 0,97 dan Singapura 0,85. Nilai ISP dari kelima negara termasuk Indonesia masuk kedalam tahap kematangan. Untuk spesialisasi perdagangan bubuk kakao Indonesia mempunyai rata-rata nilai ISP bernilai positif sebesar 0,68 artinya Indonesia cenderung sebagai eksportir dan termasuk pada tahap pertumbuhan. Nilai ISP dari Pantai Gading sebesar 0,99, Ghana mempunyai nilai ISP yang juga positif sebesar 0,98 dan Malaysia mempunyai nilai ISP positif sebesar 0,91. Sehingga ketiga negara tersebut masuk dalam tahapan kematangan untuk ekspor bubuk kakao. Sedangkan Singapura dan Indonesia mempunyai nilai ISP 0,67 dan 0,68 sehingga

termasuk dalam tahap pertumbuhan eksportir, dimana produksi bubuk kakao di Singapura sudah pada tahap standardisasi menyangkut teknologinya sama dengan Indonesia.

6.2. Saran

Beberapa saran yang diajukan sehubungan dengan hasil penelitian diantaranya adalah:

1. Indonesia masih memiliki daya saing yang positif untuk perdagangan kakao olahan, namun kinerja ekspor kakao olahan masih lemah di pasar internasional sehingga untuk meningkatkan daya saing dan kinerja ekspor diperlukan peningkatan nilai dan volume ekspor olahan kakao Indonesia. Salah satunya dengan cara lebih memperhatikan penawaran dan permintaan kakao olahan.
2. Sisi penawaran dapat dilakukan pengembangan bahan baku kakao, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan insentif bagi investasi produk-produk berbahan baku kakao (lemak dan bubuk kakao) nasional serta kemudahan dalam permodalan sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi kakao olahan. Sedangkan dari sisi permintaan berupa pengarahannya ekspor kakao olahan menjadi lebih *market oriented*, dengan cara dilakukan pengarahannya meliputi pemberian fasilitas dari pemerintah baik dari hulu sampai ke hilir dan lingkungan eksternal lainnya, sehingga dapat mengembangkan pasar domestik serta pengembangan dan perluasan pasar luar negeri.
3. Pada tahun 2011 setelah adanya Kebijakan Bea Keluar Biji Kakao, menyebabkan nilai dan volume ekspor kakao olahan Indonesia mulai meningkat yang artinya industri pengolahan kakao Indonesia mulai tumbuh kembali sehingga pemerintah perlu menyiapkan dukungan dalam industri pengolahan kakao, misalnya dengan perbaikan infrastruktur dan insentif secara fiskal untuk para pelaku industri kakao sehingga diperoleh manfaat ekonomi secara berkelanjutan.
4. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan adanya penelitian tentang dampak penerapan kebijakan pemerintah atas bea keluar kakao terhadap kinerja ekspor impor biji kakao maupun kakao olahan, kebijakan bea keluar kakao yang telah

dicanangkan pemerintah saat ini bertujuan agar industri pengolahan kakao Indonesia lebih berkembang, sehingga diperlukan pengkajian kebijakan agar dengan adanya kebijakan tersebut tidak hanya dapat mensejahterakan pengusaha industri kakao lokal, tetapi juga mensejahterakan petani kakao.



DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Ratya. 2005. *Buku Materi Pokok Ekonomi Pertanian*. Penerbit Universitas Terbuka. Jakarta.
- Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI). 2011. *Saatnya Industri Kakao Indonesia "Take Off"*. Tangerang: AIKI.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Botei, Bichara Antoine. 2013. *Ghana: Make More of Ghana's Cocoa Industry*. Available at <http://allafrica.com/stories/201309191534.html>. Diakses 31 Januari 2014.
- Food Agricultural Organization Statistic (FAO). 2013. *Produksi Biji Kakao Dunia (Production Crops)*. Available at <http://faostat.fao.org/site/535/DesktopDefault.aspx?PageID=535#ancor>. Diakses 12 November 2013.
- Food Agricultural Organization Statistic. 2014. *Ekspor Impor Negara di Dunia*. Available at <http://faostat.fao.org/site/535/DesktopDefault.aspx?PageID=535#ancor>. Diakses 12 November 2013.
- Firdaus, Adhanial. 2013. *Daya Saing Komoditas Kakao Domestik di Tingkat Pasar Dunia*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Firmansyah, Lucky. 2008. *Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan The Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Halwani, H. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi (edisi kedua)*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Hazisah, M, Dama, Rachma. 2011. *Analisis Prospek Industri Pengolahan Kakao di Makassar*. Jurnal Agrisistem Vol 7 (1).
- Hidayat, A dan Soetriono. 2010. Daya Saing Ekspor Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional. J-SEP Universitas Jember. Vol 4 (2): 80.
- Imawan, Riswandha. 2002. *Peningkatan Daya Saing: Pendekatan Paradigm-Politis*. Jurnal Agro Ekonomi. Volume 6 No. 1. Hal 79-104.
- Indonesia Finance Today. 2014. *Harga Cocoa Butter*. Available at <http://www.indonesiainancetoday.com/read/19407/>. Diakses 11 Januari 2014.

Indonesia Finance Today. 2014. *Harga Cocoa Powder*. Available at <http://www.indonesiainancetoday.com/read/19407/>. Diakses 11 Januari 2014

International Cocoa Organization. 2013. *World Cocoa Economy*. Available at <http://www.icco.org>. Diakses 11 Januari 2014.

International Cocoa Organization Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics. 2013. *Produksi Kakao Dunia*. Available at <http://www.icco.org>. Diakses 6 Juni 2013.

Kalaba, Y. 2012. *Analisis Daya Saing Kakao Indonesia*. Disertasi. FP-UGM. Yogyakarta.

Karya Indonesia. 2012. *Media Ekuitas Produk Indonesia*. Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian. Jakarta.

Kementerian Keuangan. 2010. *Kajian Perkembangan Perekonomian Kakao Nasional Pasca Pengenaan Bea Keluar Kakao*. Available at www.fiskal.depkeu.co.id. Diakses 12 November 2013

Kementerian Perdagangan. 2012. *Informasi Khusus Produk Olahan Kakao*. Available at <http://inatrims.kemendag.go.id/id/product/detail/cocoa-and-cocoa-preparations>. Diakses 12 November 2013

Kementerian Perdagangan 2013. *Indeks Spesialisasi Perdagangan*. Available at http://www.kemendag.go.id/addon/depdag_isp/. Diakses 12 November 2013.

Klaus, S .2012. *Global Competitiveness Report*. Columbia University. United States of America.

Komisis Pengawas Perdagangan Usaha. 2009. *Kajian Industri dan Perdagangan Kakao*. Kementerian Perdagangan: Jakarta

Krugman dan Obstfeld. 2004. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Terjemahan Faisal H. Basri dari "Internasional Economics". PT. Indeks. Jakarta.

Lindert, PH. dan C.P. Kindleberger. 1995. *Ekonomi Internasional, Edisi Kedelapan*. Abdullah Burhanuddin, penerjemah. Erlangga. Jakarta.

Maswadi. 2011. *Agribisnis Kakao dan Produk Olahannya Berkaitan dengan Kebijakan Tarif Pajak di Indonesia*. Jurnal Teknologi Perkebunan dan PSDL. Vol 1 (2): 22-30

- Media Industri. 2010. *Penerapan Bea Keluar: Dorong Industri Hilir Kakao Domestik*. Karya Indonesia Edisi Nomor 2, 2010. Available at www.kemenperin.co.id. Diakses 23 Desember 2013.
- Muslim. C. 2006. *Analisis Daya Saing Produk Ekspor Agroindustri Komoditas Berbasis Kelapa di Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jakarta.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Internasional*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Office of Chief Economist'News. 2012. *Industry Update*. Volume 11. Bank Mandiri. Jakarta.
- Porter, M.E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press. New York.Pusat
- Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin). 2010. *Outlook Komoditas Perkebunan Pertanian*. Kementerian Pertanian. Hal 59-80.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin). 2013. *Buku Statistik Makro Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Ragimun. 2012. *Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia*. Jurnal Pembangunan Manusia Jurnal Vol. 6 (2)
- Rahayu, Anastasia. 2005. *Variabel-variabel Pengaruh Performa Industri Kakao*. Skripsi. FE-UI. Jakarta
- Rahmanu, Rizal. 2009. *Analisis Daya Saing Industri Pengolahan dan Hasil Olahan Kakao Indonesia*. Skripsi. FP- IPB. Bogor
- Riyaldi. 1997. *Analisis Peluang Pasar serta Implikasinya Pada Strategi Pemasaran dan Pengembangan Industri Pengolahan Kakao Indonesia*. Tesis. FP IPB. Bogor.
- Ruku, S. 2008. *Teknologi Pengolahan Biji Kakao Kering Menjadi Produk Olahan Setengah Jadi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Sulawesi Tenggara.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Singapore Food Manufacturing Industry Directory. 2014. *Confectionery*. Available at www.spring.gov.sg. Diakses 31 Januari 2014.
- SOS Children Village Africa. 2014. *Chocolate is Key*. Available at <http://www.our-africa.org/ivory-coast/economy-industry>. Diakses 31 Januari 2014.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi Teori dan Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Supranto, J. 2008. *Statistik Teori dan Aplikasi Edisi Kelima*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sutawi. 2002. *Manajemen Agribisnis*. Bayumedia. Malang.
- Syahdullah, M. 2012. *Dampak Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor dan Industri Pengolahan Kakao*. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan. Jakarta.
- Tambunan, T. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. PT. Pustaka LP3S. Jakarta .
- Tambunan, T. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. PT. Pustaka LP3S. Jakarta
- Widyatami, Linda Eka. 2005. *Analisis Efisiensi dan Daya Saing Serta Dampal Kebijakan Pemerintah Terhadap Agribisnis Tebu di Jawa Timur*. Skripsi. FP Universitas Jember. Jember.
- Widodo, L. 2000. *Analisis Daya Saing Kakao dan Kakao Olahan Indonesia*. Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta.
- World Economic Forum. 2013. *Global Competitiveness*. Available at <http://www.weforum.org/issues/global-competitiveness>. Diakses 6 Desember 2013.



Lampiran 1. Volume Ekspor Lima Negara Produsen Lemak Kakao Tahun 1991-2011

Tahun	Volume Ekspor Lemak Kakao (ton)				
	Indonesia	Pantai Ghading	Ghana	Malaysia	Singapura
1991	10.509	30.407	7.725	31.34	17.043
1992	10.352	30.603	6.27	24.738	18.165
1993	14.506	27.008	7.65	40.158	17.664
1994	16.854	24.104	3.9	38.945	20.59
1995	19.167	24.861	3.475	40.374	18.746
1996	24.678	26.763	33.496	35.461	19.485
1997	24.825	29.011	23.131	35	18.949
1998	29.88	30.337	17.416	32.003	18.616
1999	28.366	38.543	14.913	38.98	15.401
2000	32.072	33.55	16.733	41.49	16.008
2001	33.18	44.109	9.517	43.031	13.907
2002	38.768	54.221	17.839	35.671	21.019
2003	43.354	59.796	22	49.763	17.658
2004	43.226	60.281	17	72.228	16.369
2005	40.388	58.958	18	86.603	15.284
2006	49.503	60.236	17.7	95.383	18.294
2007	51.149	57.685	15.92	103.307	22.64
2008	55.584	62.41	6.105	103.696	23.974
2009	41.606	67.201	10.49	100.024	20.577
2010	46.687	63.506	23.026	104.407	22.26
2011	82.535	56.226	39.054	118.374	28.921
Rata-rata	35.1042	44.7531	15.779	60.5227	19.1224

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Lampiran 2. Nilai Ekspor Lima Negara Produsen dan Dunia Lemak Kakao Tahun 1991-2011

Tahun	Nilai Ekspor Lemak Kakao (000 US\$)					
	Indonesia	Pantai Ghading	Ghana	Malaysia	Singapura	Dunia
1991	22,884	96,863	22,650	88,687	58,314	1,183,577
1992	22,533	103,771	17,070	93,675	55,045	1,171,725
1993	32,908	75,791	18,860	101,373	47,392	1,083,245
1994	51,282	73,066	12,850	125,978	66,172	1,333,982
1995	62,673	93,857	12,200	131,841	71,188	1,465,322
1996	81,667	86,934	88,394	128,692	75,465	1,629,651
1997	88,999	90,246	75,400	148,000	71,730	1,594,657
1998	96,137	114,674	41,100	127,337	75,685	1,573,966
1999	72,023	122,763	39,673	108,308	50,431	1,522,542
2000	55,438	62,479	31,104	83,868	39,931	1,130,608
2001	58,985	86,277	17,286	84,074	30,557	1,074,656
2002	88,789	146,158	38,532	93,705	55,292	1,436,553
2003	118,340	174,953	60,000	147,808	53,945	1,762,102
2004	108,404	166,027	63,600	210,057	56,710	2,218,033
2005	144,427	173,562	76,150	308,734	63,550	2,828,941
2006	179,073	180,174	72,300	355,467	75,395	2,792,823
2007	230,160	213,953	85,643	452,968	104,916	3,282,408
2008	326,447	284,768	45,149	629,567	159,032	4,283,220
2009	230,056	323,166	49,958	547,354	132,093	3,921,442
2010	236,808	300,599	86,459	614,410	141,275	4,079,173
2011	304,581	219,775	172,179	447,764	148,150	3,597,496
Rata-rata	124,410	151,898	53,646	239,508	77,727	2,141,244

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Lampiran 3. Volume Impor Lima Negara Produsen Lemak Kakao Tahun 1991-2011

Tahun	Volume Impor Lemak Kakao (ton)				
	Indonesia	Pantai Ghading	Ghana	Malaysia	Singapura
1991	0	0	0	29	801
1992	3	0	0	19	1,342
1993	2	0	0	231	2,602
1994	16	0	0	164	1,803
1995	3	0	0	203	1,667
1996	18	0	1	149	1,041
1997	27	0	0	150	1,736
1998	11	0	0	44	737
1999	41	5,636	0	0	1,296
2000	99	0	1	2,118	1,122
2001	202	0	0	967	1,277
2002	59	0	6	78	1,261
2003	249	0	6	707	809
2004	6	0	6	345	1,337
2005	64	0	12	616	1,939
2006	276	0	12	226	1,957
2007	444	0	0	1,421	2,338
2008	278	0	0	2,134	1,878
2009	128	0	0	909	2,174
2010	173	0	0	1,420	3,864
2011	220	0	3	4,977	3,631
Rata-rata	110	268	2	805	1,743

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Lampiran 4. Nilai Impor Lima Negara Produsen dan Dunia Lemak Kakao Tahun 1991-2011

Tahun	Nilai Impor Lemak Kakao (000 US\$)					
	Indonesia	Pantai Ghading	Ghana	Malaysia	Singapura	Dunia
1991	64	0	0	110	2,697	1,242,653
1992	96	0	0	25	2,951	1,242,482
1993	113	0	0	603	6,213	1,110,691
1994	322	0	0	629	4,594	1,363,648
1995	314	0	0	672	4,138	1,540,174
1996	109	0	0	562	3,217	1,675,758
1997	143	25	0	380	5,773	1,819,595
1998	48	0	0	131	2,995	1,805,472
1999	70	0	0	0	3,951	1,644,921
2000	52	0	0	4,985	2,449	1,261,088
2001	42	27	0	2,068	2,723	1,157,024
2002	41	0	0	186	3,552	1,483,443
2003	49	1	0	1,614	2,771	1,958,221
2004	686	1	0	1,299	4,118	2,242,636
2005	87	0	2	2,929	7,834	2,910,827
2006	33	0	52	952	7,545	2,934,031
2007	1,502	11	64	7,235	11,010	3,446,010
2008	81	0	140	9,681	12,139	4,530,662
2009	33	2	52	5,281	12,741	4,078,613
2010	49	12	0	5,128	20,958	4,051,738
2011	235	1	1	16,900	15,572	3,574,679
Rata-rata	199	4	15	2,922	6,664	2,241,636

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Lampiran 5. Volume Ekspor Lima Negara Produsen Bubuk Kakao Tahun 1991-2011

Tahun	Volume Ekspor Bubuk Kakao (ton)				
	Indonesia	Pantai Ghading	Ghana	Malaysia	Singapura
1991	2.251	33.206	6.968	20.384	18.094
1992	6.395	31.164	7.458	33.659	18.08
1993	10.873	30.993	6.839	34.325	18.448
1994	10.654	4.7	4.365	34.24	24.419
1995	14.337	1.012	2.19	32.405	24.422
1996	19.519	4.895	2.35	28.394	22.365
1997	16.528	4.961	23.637	33.39	22.623
1998	19.028	6.398	17.414	39.208	23.651
1999	23.826	9.829	21.13	40.511	21.246
2000	25.137	12.638	19.6	45.852	19.609
2001	26.433	20.558	12.49	45.692	20.673
2002	33.849	30.926	15.781	42.306	22.116
2003	30.523	34.172	21	99.116	20.995
2004	35.614	34.274	23.8	66.39	19.325
2005	47.237	35.015	16.582	85.529	23.199
2006	56.465	31.984	16.7	95.943	29.178
2007	52.35	38.659	18.977	112.968	33.044
2008	63.016	35.815	9.019	132.922	38.075
2009	39.294	34.406	12.544	110.156	37.249
2010	50.115	30.42	8.782	117.485	33.952
2011	84.878	25.599	9	155.38	34.607
Rata-rata	31.8249	23.4107	13.1727	66.9645	25.0176

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Lampiran 6. Nilai Ekspor Lima Negara Produsen Bubuk Kakao dan Dunia Tahun 1991-2011

Tahun	Nilai Ekspor Bubuk Kakao (000 US\$)					
	Indonesia	Pantai Ghading	Ghana	Malaysia	Singapura	Dunia
1991	808	14.268	2.100	9.706	16.042	316.765
1992	2.047	14.224	2.000	15.390	16.066	364.716
1993	5.176	11.524	3.540	18.326	18.444	363.763
1994	7.041	1.735	1.770	21.400	25.198	403.554
1995	13.634	529	1.000	20.745	27.579	391.341
1996	19.643	1.261	1.000	17.746	23.414	390.241
1997	23.089	1.268	3.481	25.000	23.450	393.395
1998	9.272	2.543	4.551	25.278	24.285	422.415
1999	12.839	4.455	10.240	28.435	23.899	478.114
2000	15.624	11.588	5.863	32.927	21.925	562.861
2001	21.436	20.633	4.081	39.960	24.597	601.525
2002	46.984	56.181	12.806	69.932	36.820	974.430
2003	61.501	85.869	21.000	99.111	56.709	1.436.154
2004	50.060	63.073	20.000	123.232	39.942	1.631.943
2005	38.799	46.287	7.788	102.637	34.615	1.187.643
2006	35.992	43.274	14.400	87.346	38.145	967.735
2007	43.011	60.492	7.048	135.866	44.638	1.158.242
2008	57.079	62.092	5.988	198.020	53.354	1.378.220
2009	59.853	78.262	11.379	195.890	73.002	1.661.218
2010	146.564	112.822	21.219	405.073	111.666	3.126.823
2011	328.792	113.888	21.219	589.698	158.704	4.125.457
Rata-rata	47,583	38,394	8,689	107,701	42,500	1,063,645

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Lampiran 7. Volume Impor Lima Negara Produsen Bubuk Kakao Tahun 1991-2011

Tahun	Volume Impor Bubuk Kakao (ton)				
	Indonesia	Pantai Ghading	Ghana	Malaysia	Singapura
1991	288	0	0	316	1.821
1992	771	0	0	471	2.173
1993	533	0	0	398	2.084
1994	977	0	0	450	4.680
1995	1.190	1	0	618	5.278
1996	1.278	13	0	369	3.622
1997	1.381	0	0	420	3.527
1998	1.017	32	0	596	2.903
1999	1.864	95	14	426	3.142
2000	4.139	0	0	568	3.106
2001	4.173	2	1	2.442	3.236
2002	2.490	17	1	2.653	3.472
2003	2.363	1	238	4.478	2.845
2004	4.171	1	1	1.847	2.806
2005	5.650	0	17	2.216	6.233
2006	5.670	7	1.059	1.853	6.565
2007	7.040	3	6	2.314	6.398
2008	12.242	2	382	4.610	7.545
2009	11.635	1	52	8.908	7.088
2010	13.673	2	21	20.135	7.725
2011	15.138	29	11	37.970	8.793
Rata-rata	4,652	10	86	4,479	4,526

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Lampiran 8. Nilai Impor Lima Negara Produsen Bubuk Kakao dan Dunia Tahun 1991-2011

Tahun	Nilai Impor Bubuk Kakao (000 USD)					
	Indonesia	Pantai Ghading	Ghana	Malaysia	Singapura	Dunia
1991	324	0	0	386	2.496	352.338
1992	852	0	0	590	3.446	398.470
1993	604	0	0	599	2.930	404.808
1994	1.030	0	0	409	4.357	463.683
1995	1.422	3	0	560	6.222	494.639
1996	1.399	12	0	412	4.905	505.225
1997	1.520	1	1	390	4.477	477.005
1998	1.220	42	0	454	4.428	506.331
1999	1.869	106	6	482	4.236	530.952
2000	3.949	0	0	650	3.583	592.832
2001	4.324	3	0	1.956	4.771	656.203
2002	5.177	35	0	3.779	7.142	1.051.344
2003	6.110	4	701	5.279	7.731	1.663.830
2004	8.558	2	6	3.913	6.734	1.556.407
2005	7.609	0	57	3.063	10.447	1.203.588
2006	7.252	14	1.351	2.017	9.424	1.074.257
2007	9.528	19	14	3.300	9.076	1.260.673
2008	15.669	6	594	6.270	12.111	1.432.431
2009	22.828	11	138	13.001	14.664	1.740.353
2010	46.812	12	56	63.704	26.742	3.176.848
2011	72.570	81	38	136.801	39.100	4.399.820
Rata-rata	10,506	17	141	11,810	9,001	1,140,097

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Lampiran 10 . Harga Lemak Kakao Lima Negara Produsen dan Dunia Tahun 1991-2011

TAHUN	Harga Lemak Kakao(USS/ton)					
	Indonesia	Pantai Ghading	Ghana	Malaysia	Singapura	Dunia
1991	2,178	3,186	2,932	2,830	3,422	3,258
1992	2,177	3,391	2,722	3,787	3,030	3,291
1993	2,269	2,806	2,465	2,524	2,683	2,813
1994	3,043	3,031	3,295	3,235	3,214	3,338
1995	3,270	3,775	3,511	3,265	3,798	3,799
1996	3,309	3,248	2,639	3,629	3,873	3,603
1997	3,585	3,111	3,260	4,229	3,785	3,679
1998	3,217	3,780	2,360	3,979	4,066	3,876
1999	2,539	3,185	2,660	2,779	3,275	3,185
2000	1,729	1,862	1,859	2,021	2,494	2,280
2001	1,778	1,956	1,816	1,954	2,197	2,118
2002	2,290	2,696	2,160	2,627	2,631	2,682
2003	2,730	2,926	2,727	2,970	3,055	3,167
2004	2,508	2,754	3,741	2,908	3,464	3,354
2005	3,576	2,944	4,231	3,565	4,158	4,025
2006	3,617	2,991	4,085	3,727	4,121	4,007
2007	4,500	3,709	5,380	4,385	4,634	4,687
2008	5,873	4,563	7,395	6,071	6,634	6,114
2009	5,529	4,809	4,762	5,472	6,419	5,817
2010	5,072	4,733	3,755	5,885	6,347	5,580
2011	3,690	3,909	4,409	3,783	5,123	4,487
Rata-rata	3,261	3,303	3,436	3,601	3,925	3,770

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Lampiran 11 . Harga Bubuk Kakao Lima Negara Produsen dan Dunia Tahun 1991-2011

TAHUN	Harga Bubuk Kakao (US\$/ton)					
	Indonesia	Pantai Ghading	Ghana	Malaysia	Singapura	Dunia
1991	359	430	301	476	887	950
1992	320	456	268	457	889	1,009
1993	476	372	518	534	1,000	984
1994	661	369	405	625	1,032	1,082
1995	951	523	457	640	1,129	1,127
1996	1,006	258	426	625	1,047	1,035
1997	1,397	256	147	749	1,037	951
1998	487	397	261	645	1,027	948
1999	539	453	485	702	1,125	966
2000	622	917	299	718	1,118	953
2001	811	1,004	327	875	1,190	1,134
2002	1,388	1,817	811	1,653	1,665	1,689
2003	2,015	2,513	1,000	1,000	2,701	2,344
2004	1,406	1,840	840	1,856	2,067	2,329
2005	821	1,322	470	1,200	1,492	1,555
2006	637	1,353	862	910	1,307	1,326
2007	822	1,565	371	1,203	1,351	1,488
2008	906	1,734	664	1,490	1,401	1,693
2009	1,523	2,275	907	1,778	1,960	2,074
2010	2,925	3,709	2,416	3,448	3,289	3,513
2011	3,874	4,449	2,358	3,795	4,586	4,456
Rata-rata	1,140	1,334	695	1,209	1,586	1,600

Sumber: FAO, 2014 (Diolah)

Lampiran 9. Nilai Ekspor Total Lima Negara Produsen Bubuk Kakao dan Dunia Tahun 1991-2011

Tahun	Nilai Ekspor Total					
	Indonesia	Pantai Ghading	Ghana	Malaysia	Singapura	Dunia
1991	29.142.400	2.726.495	997.700	34.364.640	59.046.000	3.499.256.430
1992	33.966.992	2.847.824	986.300	40.708.576	63.419.792	3.752.443.047
1993	36.823.008	2.697.970	1.063.600	47.103.800	73.952.064	3.748.990.301
1994	40.053.000	2.952.980	1.270.420	58.696.400	96.543.104	4.276.976.050
1995	45.418.000	3.821.530	1.431.200	73.760.600	118.205.000	5.114.694.850
1996	49.814.800	4.254.080	1.571.200	78.304.300	125.016.000	5.342.393.265
1997	53.443.600	4.204.200	1.489.000	80.116.900	126.044.000	5.540.219.114
1998	48.847.600	4.407.500	1.830.000	73.216.900	110.651.000	5.467.373.645
1999	48.665.400	4.662.000	1.806.000	84.616.900	115.521.000	5.667.520.337
2000	62.124.000	3.888.000	1.670.900	98.229.700	138.917.000	6.404.720.976
2001	56.320.900	3.946.000	1.716.127	87.969.500	121.802.400	6.123.829.309
2002	57.158.800	5.167.000	2.207.673	94.060.563	125.084.600	6.441.928.030
2003	62.527.000	5.492.600	2.324.296	104.968.980	144.138.970	7.517.872.848
2004	69.714.000	6.578.856	1.769.037	126.646.539	198.583.395	9.105.419.104
2005	85.660.000	7.247.936	2.802.674	140.950.489	229.901.732	10.370.825.126
2006	100.690.000	8.147.735	3.613.964	160.587.197	271.675.021	11.935.163.383
2007	118.014.000	8.476.000	4.194.000	176.211.267	299.298.200	13.983.089.242
2008	139.606.000	10.390.000	5.269.726	199.515.580	338.176.022	16.144.951.244
2009	119.646.000	11.326.892	5.839.710	157.433.087	269.832.000	12.533.560.210
2010	158.074.492	10.322.708	7.960.090	198.612.022	351.867.000	15.268.974.204
2011	200.787.525	12.541.935	12.785.420	228.086.074	409.503.000	18.302.356.997
Total	1,616,497,517	126,100,241	64,599,037	2,344,160,014	3,787,177,300	176,542,557,712

Sumber: FAO,2014 (Diolah)

Lampiran 12. Hasil Perhitungan Nilai Tren Ekspor Kelima Negara Produsen Lemak Kakao Tahun 1992-2011

TAHUN	INDONESIA		PANTAI GADING		GHANA		Malaysia		Singapura	
	Trend Y	Pertumbuhan (%)	Trend Y	Pertumbuhan (%)	Trend Y	Pertumbuhan (%)	Trend Y	Pertumbuhan (%)	Trend Y	Pertumbuhan (%)
1992	12,284	-1,519	62,203	21	20,405	24	24,603	-4,163	44,949	10
1993	25,434	107	73,013	17	24,396	20	49,812	102	49,023	9
1994	38,583	52	83,823	15	28,388	16	75,021	51	53,097	8
1995	51,733	34	94,633	13	32,379	14	100,230	34	57,171	8
1996	64,882	25	105,443	11	36,370	12	125,439	25	61,244	7
1997	78,032	20	116,253	10	40,362	11	150,648	20	65,318	7
1998	91,182	17	127,063	9	44,353	10	175,857	17	69,392	6
1999	104,331	14	137,873	9	48,345	9	201,066	14	73,466	6
2000	117,481	13	148,683	8	52,336	8	226,275	13	77,540	6
2001	130,631	11	159,493	7	56,328	8	251,483	11	81,613	5
2002	143,780	10	170,303	7	60,319	7	276,692	10	85,687	5
2003	156,930	9	181,113	6	64,311	7	301,901	9	89,761	5
2004	170,080	8	191,923	6	68,302	6	327,110	8	93,835	5
2005	183,229	8	202,733	6	72,294	6	352,319	8	97,909	4
2006	196,379	7	213,542	5	76,285	6	377,528	7	101,982	4
2007	209,529	7	224,352	5	80,277	5	402,737	7	106,056	4
2008	222,678	6	235,162	5	84,268	5	427,946	6	110,130	4
2009	235,828	6	245,972	5	88,260	5	453,155	6	114,204	4
2010	248,978	6	256,782	4	92,251	5	478,364	6	118,278	4
2011	262,127	5	267,592	4	96,243	4	503,572	5	122,351	3

Sumber: FAO,2014 (Diolah)

Lampiran 13. Hasil Perhitungan Nilai Tren Ekspor Kelima Negara Produsen Bubuk Kakao Tahun 1992-2011

TAHUN	INDONESIA		PANTAI GADING		GHANA		Malaysia		Singapura	
	Trend Y	Pertumbuhan (%)	Trend Y	Pertumbuhan (%)	Trend Y	Pertumbuhan (%)	Trend Y	Pertumbuhan (%)	Trend Y	Pertumbuhan (%)
1992	-19,467	-28	-6,193	-45	1,506	128	-48,042	-27	6,419	195
1993	-11,753	-40	-1,026	-83	2,352	56	-30,139	-37	10,664	66
1994	-4,038	-66	4,141	-504	3,199	36	-12,236	-59	14,909	40
1995	3,676	-191	9,309	125	4,045	26	5,667	-146	19,154	28
1996	11,390	210	14,476	56	4,892	21	23,570	316	23,399	22
1997	19,105	68	19,644	36	5,738	17	41,473	76	27,644	18
1998	26,819	40	24,811	26	6,584	15	59,377	43	31,889	15
1999	34,533	29	29,979	21	7,431	13	77,280	30	36,134	13
2000	42,248	22	35,146	17	8,277	11	95,183	23	40,380	12
2001	49,962	18	40,313	15	9,124	10	113,086	19	44,625	11
2002	57,677	15	45,481	13	9,970	9	130,989	16	48,870	10
2003	65,391	13	50,648	11	10,816	8	148,892	14	53,115	9
2004	73,105	12	55,816	10	11,663	8	166,795	12	57,360	8
2005	80,820	11	60,983	9	12,509	7	184,698	11	61,605	7
2006	88,534	10	66,151	8	13,356	7	202,602	10	65,850	7
2007	96,248	9	71,318	8	14,202	6	220,505	9	70,095	6
2008	103,963	8	76,485	7	15,048	6	238,408	8	74,340	6
2009	111,677	7	81,653	7	15,895	6	256,311	8	78,586	6
2010	119,392	7	86,820	6	16,741	5	274,214	7	82,831	5
2011	127,106	6	91,988	6	17,588	5	292,117	7	87,076	5

Sumber: FAO,2014 (Diolah)